

**PENYESUAIAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA  
DI SEKOLAH OLEH PENGHAYAT KEPERCAYAAN  
PADA HIMPUNAN KEBATINAN RUKUN WARGA  
BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**MUHAMMAD NUR FADLLIRROHIM**  
NIM 1917101083

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Nur Fadllirrohim

Nim : 1917101083

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : “Bimbingan dan Konseling Islam”

Judul Skripsi : “Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial Siswa di Sekolah oleh Penghayat Kepercayaan Pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas”

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah karya atau hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 27 Desember 2022

Saya menyatakan,



**Muhammad Nur Fadllirrohim**  
**1917101083**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

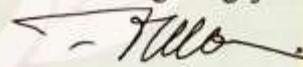
**PENYESUAIAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA  
DI SEKOLAH OLEH PENGHAYAT KEPERCAYAAN PADA  
HIMPUNAN KEBATINAN RUKUN WARGA BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Muhammad Nur Fadllirroh** NIM. **1917101083** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat** tanggal **6 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

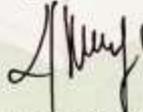
Ketua Sidang/Pembimbing

  
Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.  
NIP.198101172008012010

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Asep Amaludin, M.Si.  
NIP.198607172019031008

Penguji Utama

  
Arsam, M.Si.  
NIP.197808122009011011

Mengesahkan,

**13-1-2023**  
Dekan,  
  
Prof. Dr. M. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP.19691219 199803 1 001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Safuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

***Assalamu'alaikum Wr.Wb.***

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Nur Fadllirrohim

Nim : 1917101083

Jenjang : S-1

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : "Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial Siswa di Sekolah oleh Penghayat Kepercayaan Pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas"

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

Purwokerto, 29 Desember 2022

Pembimbing,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.  
NIP.198101172008012010

## **MOTTO**

*“Hidup sangat tidak masuk akal tanpa adanya saling ketergantungan. Kita saling membutuhkan, dan semakin cepat kita mempelajarinya, semakin baik untuk kita semua”*

**Erik Erikson**



**PENYESUAIAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA  
DI SEKOLAH OLEH PENGHAYAT KEPERCAYAAN  
PADA HIMPUNAN KEBATINAN RUKUN WARGA BANYUMAS**

**Muhammad Nur Fadllirohim  
1917101083**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah yang dilakukan oleh siswa Penghayat Kepercayaan yang dikaji dari segi bentuk, tahapan dan melihat faktor yang mempengaruhinya. Mengingat pada hakikatnya penyesuaian diri merupakan respon kompleks yang wajar dilakukan oleh manusia ketika menghadapi perbedaan antara dirinya dan realita lingkungan. Pada kenyataan yang ada pada kehidupan bersosial di Indonesia sampai saat ini perbedaan akan sangat terasa pada kelompok masyarakat minoritas seperti Penghayat Kepercayaan. Melihat sejarah panjang yang dilalui Penghayat Kepercayaan serta masih ditemukan kasus diskriminasi, khususnya di ranah sekolah membuat penelitian ini sangat perlu dilakukan.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Banyumas serta mengungkap apa saja faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas. Dalam mengkajinya peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan terdapat dua subjek. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menghasilkan jawaban rumusan masalah.

Hasil penelitian ini adalah bentuk penyesuaian diri kedua subjek saat ini adalah *Well- adjustment* dengan tipe yang berbeda pada setiap subjek, serta satu diantar subjek pernah mengalami *Mal-adjustment*. Diketahui faktor yang mempengaruhi bukan merupakan faktor identitas sebagai Penghayat Kepercayaan melainkan faktor lain yang ditemukan. Temuan lain di luar topik kajian yaitu di sekolah masih ditemukan adanya bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh guru terhadap murid yang dianggap berbeda.

**Kata Kunci: Penyesuaian diri, Interaksi sosial, Penghayat Kepercayaan**

**SELF ADJUSTMENT IN STUDENT SOCIAL INTERACTIONS  
AT SCHOOL BY PENGHAYAT KEPERCAYAAN  
FROM HIMPUNAN KEBATINAN RUKUN WARGA BANYUMAS**

**Muhammad Nur Fadlirohimi  
1917101083**

**ABSTRACT**

The research seeks to determine Self adjustments in students' social interactions at school carried out by students who are Penghayat Kepercayaan which are studied in terms of forms, stages and looking the factors that influence them. Given that in essence self-adjustment is a complex response that is reasonable for humans to do when facing differences between themselves and the reality of the environment. In the reality that exist in Indonesian's social life until now days the differences will be felt in minority community groups such as Penghayat Kepercayaan. Looking at the long history that Penghayat Kepercayaan have gone through and cases of discrimination are still found, especially in the school sphere, this research is very necessary.

The purpose of this research was to find out the self adjustment in social interactions of students at school by Penghayat Kepercayaan of Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.. In studying it, researchers used qualitative methods with a case study approach and there were two subjects. Data collection techniques through interviews, observation and documentation to produce answers to the problem formulation.

The result it is known that the form of adjustment of the two subjects at this time is Well-adjustment with a different type for each subject, and one of the subjects has experienced Mal-adjustment. It is known that the influencing factors are not identity factors as Penghayat Kepercayaan but other factors that are found. Another finding outside the topic of study is that in schools there are still forms of discrimination by teachers against students who are considered.

**Keywords: Self-adjustment, social interaction, Penghayat Kepercayaan**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ibu saya tercinta, Hj. Rugayah Al- Istikanah yang sentantiasa menguntai do'a tanpa henti, mendidik, merawat, memberikan dukungan serta berjuang jiwa raga untuk anaknya.



## KATA PENGANTAR

*Bismillah,*

Puji syukur saya panjatkan atas karunia Allah SWT Tuhan semesta alam, yang menjadikan saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan maksimal. Skripsi disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat serta salam selalu dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah menjadikan hidup ini berada dalam cahaya.

Perjalanan panjang telah dilalui oleh penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial Siswa di Sekolah oleh Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas”**.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu menyelesaikan tugas akhir ini serta pihak yang berkontribusi dalam pengalaman yang didapatkan di masa perkuliahan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, motivasi serta bimbingan pada Penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini
4. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A., Psikolog, Eka Widiasari, M.Si, Psikolog, dah Zahratika Zalafi, M.Si., atas semua ilmu, wawasan baru serta pengalaman yang diberikan kepada penulis selama di UPT Pengembangan Karir, serta masukan dan arahan kepada penulis dalam melaksanakan Skripsi ini

5. Segenap dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas ilmu yang diberikan
6. Ibuku tercinta yang dukungan dan do'a tidak pernah putus dipanjatkan untuk penulis khususnya selama proses studi dan menyelesaikan penelitian ini
7. Kakak- kakak penulis yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi
8. Untuk teman seperjuangan kelas BKI b angkatan 2019 yang telah memberikan pengalaman perkuliahan yang menyenangkan
9. Teman- teman Divisi Hubungan Internasional 2021, Teman Sehati 2021-2023, Sembagi Arutala Team dan tim project. Terimakasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis
10. Untuk Muhammad Zidane Burhanudin, Matlaul Luluil Faimah yang telah menjadi 24/7 *calling* dalam mengerjakan skripsi ini dan menjadi teman yang baik dalam perkuliahan
11. Untuk warga Upil dan Telunjuk, Zalfa Zahirah, Wulan Nur Azizah, Uswatun Hasanah. Terimakasih atas interaksi kita selama ini yang membuat penulis tetap waras dalam perkuliahan
12. Untuk Diyah Ayu Harumbina, Sinta Dila Assalma, Firda Amanda Sari, Resmiyati, Leli Istikomah, Aditya Syifa, Armila Agustine, Fadila Elma, Wahyu Setiono, Fatimah Az-Zahro. Yang telah memberikan warna di hidup penulis
13. Bujang- bujang BKI b 2019, terimakasih atas cerita yang telah diukir
14. Agung Setya Adji, Berliana Dwi Rosanti, Divya Eka Yulianti. Terimakasih atas cinta dan pertemanan yang aneh ini
15. Ragil Titi Rachmawati, Rani Efiyani, Rizky Nur Kartika Jati. Terimakasih sudah selalu percaya dan meyakinkan penulis untuk menyelesaikan studi
16. Feby Lestari Supriyono, S.S., M.IP. Bendahara MLKI Banyumas serta Penghayat Kepercayaan Rukun Warga. Yang telah mengizinkan serta membantu penelitian ini dilaksanakan

17. Kedua subjek penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi subjek penelitian ini

18. Seluruh pihak yang berjasa dalam membantu menyelesaikan proses penyelesaian Skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar nantinya dapat bermanfaat untuk penulis dimasa datang.

Purwokerto, 27 Desember 2022

Saya menyatakan,



**Muhammad Nur Fadlirrohim**  
**1917101083**



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	9
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Telaah Pustaka.....	13
G. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II</b> .....	<b>19</b>
A. Penyesuaian Diri.....	19
B. Interaksi Sosial .....	26
C. Siswa.....	29
D. Sekolah .....	31
E. Penghayat Kepercayaan.....	32
<b>BAB III</b> .....	<b>37</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
D. Data dan Sumber data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	42

<b>BAB IV</b> .....	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Himpunan Kebatinan Rukun Warga.....	43
B. Latar Belakang Subjek.....	45
C. Hasil Penelitian.....	47
D. Pembahasan .....	78
<b>BAB V</b> .....	<b>82</b>
A. Simpulan.....	82
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b> .....	<b>91</b>



## DAFTAR TABEL

**Tabel 4.1 Data Organisasi Penghayat Kepercayaan dan Kelompok adat di Kabupaten Banyumas tahun 2022**

**Tabel 4.2 Bentuk- Bentuk Penyesuaian diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah oleh Subjek**

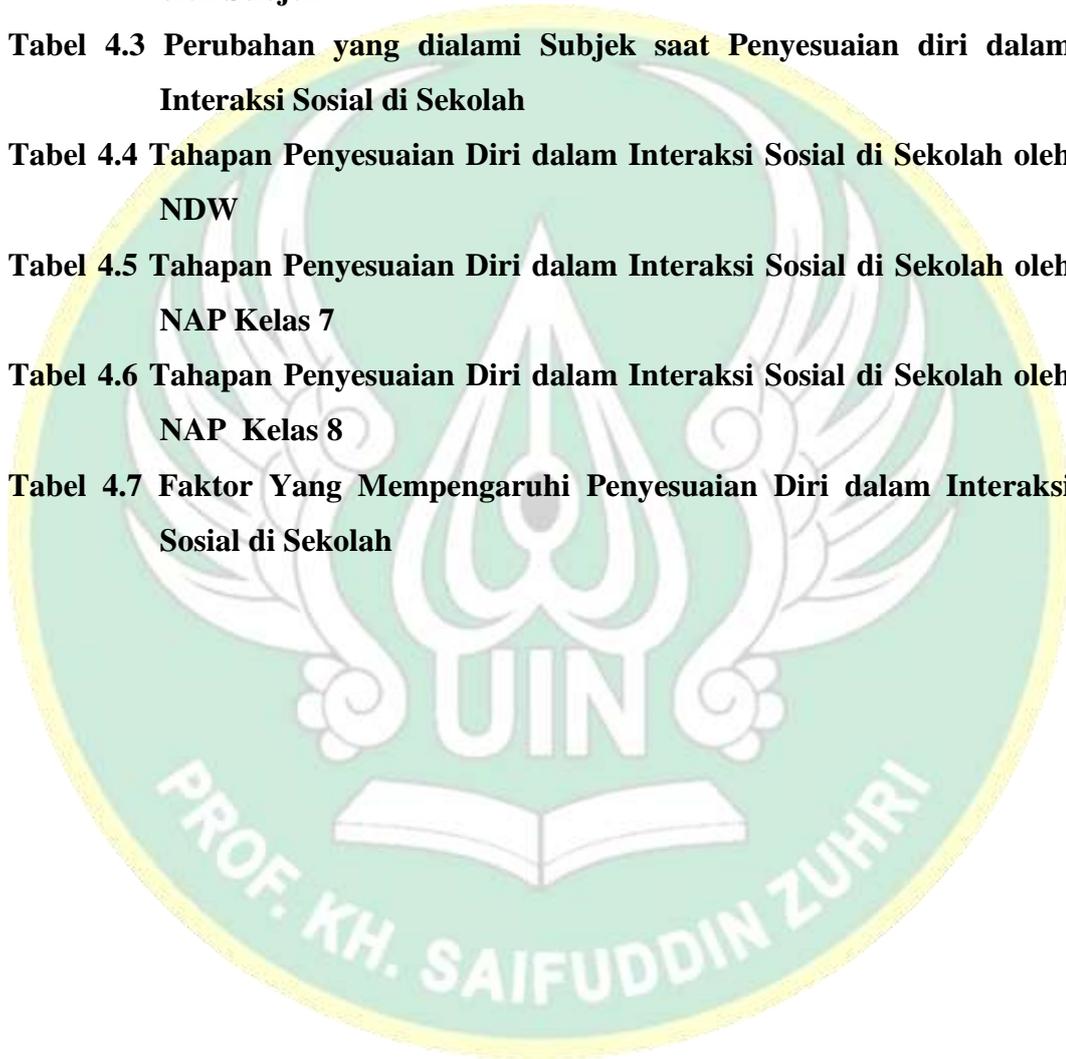
**Tabel 4.3 Perubahan yang dialami Subjek saat Penyesuaian diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah**

**Tabel 4.4 Tahapan Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah oleh NDW**

**Tabel 4.5 Tahapan Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah oleh NAP Kelas 7**

**Tabel 4.6 Tahapan Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah oleh NAP Kelas 8**

**Tabel 4.7 Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman dalam beragama di Indonesia merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Keragaman agama di Indonesia sudah ada sejak zaman dulu dan para umatnya hidup saling berdampingan. Agama di Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai identitas melainkan juga sebagai seperangkat cara masyarakat Indonesia hidup. Sebab hal itulah beragama dan berkeyakinan menduduki posisi sebagai sila pertama di Pancasila, yang dimaknai secara filosofis Indonesia mengakui dan meyakini eksistensi Tuhan serta memberikan keleluasaan dan kebebasan pada rakyat Indonesia dalam memeluk keyakinan serta mengekspresikan ajarannya, ketentuan ini diperkuat oleh pasal 28E UUD 1945.<sup>1</sup>

Di Indonesia Agama dikelompokkan menjadi dua yaitu agama lokal dan agama yang dibawa oleh bangsa lain yang datang ke Indonesia atau disebut agama pendatang.<sup>2</sup> Dan seiring berjalannya waktu serta berbagai peristiwa menyertainya, agama yang kita kenal dewasa ini merupakan agama pendatang, sedangkan agama lokal justru mengalami banyak dinamika dan keterasingan dalam masyarakat.

Departemen Agama pada tahun 1952 dikutip dari Viri dan Febriany memberikan *statement* bahwa agama meliputi 3 unsur yaitu 1) adanya kitab suci; 2) mempunyai nabi penyampai ajaran; dan 3) telah diakui secara

---

<sup>1</sup> Halili, *Supremasi Intoleransi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2016*, ed. Sudarto (Jakarta: Setara Institute, 2016), <https://book.asia/book/11736790/06a164>.

<sup>2</sup> Muhammad Zulkifli, Budiaman, and Nova Scorviana, "Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut," *Edukasi IPS* 3, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.21009/EIPS.003.1.01>.

global.<sup>3</sup> Berikutnya dalam Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/ atau Penodaan Agama disebutkan bahwa agama terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Dari dua hal tersebut agama lokal seakan tidak diberikan ruang eksistensi dan memunculkan konsepsi agama lokal dicap sebagai agama yang tidak diakui negara.<sup>4</sup> Konsepsi tersebut menjadi efek domino yang berkepanjangan, diantaranya dicap sebagai komunis pada tahun 1965, mengalami kemunduran dalam jumlah pemeluknya, dikosongkan bagian agama pada dokumen kependudukan, dipaksa untuk memeluk agama lain, dan masih banyak lagi.<sup>5</sup>

Agama lokal kini lebih dikenal sebagai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pemeluknya disebut sebagai Penghayat. Penyebutan ini berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2007 pasal 1 ayat 18 dan 19.<sup>6</sup> Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki lembaga persatuannya yang bernama Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) yang semula bernama Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI).<sup>7</sup> Berdirinya MLKI diumumkan dalam acara Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan pada 13 oktober 2014. Melalui lembaga tersebut Penghayat Kepercayaan berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia.

---

<sup>3</sup> Kristina Viri and Zarida Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia," *Indonesian Journal of Religion and Society* 02, no. 02 (2020): 97–112, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>.

<sup>4</sup> ELSA Press, *Agama Dan Kepercayaan Nusantara*, ed. Sumanto Al Qutuby and Tedi Kholiludin, First (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), 168, <https://b-ok.asia/book/5777565/71275c>; Presiden Republik Indonesia, "Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama" (1965), [luk.staff.ugm.ac.id](http://luk.staff.ugm.ac.id); Sulaiman, "Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan Di Pati, Jawa Tengah," *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Volumentudi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Volume* 04, no. 02 (2018): 207–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.649>.

<sup>5</sup> Zulkifli, Budi Aman, and Scorviana, "Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut"; Viri and Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia."

<sup>6</sup> Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan" (2007).

<sup>7</sup> Zulkifli, Budi Aman, and Scorviana, "Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut."

Saat ini jumlah Penghayat Kepercayaan yang dipaparkan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kemendikbud adalah 12 juta jiwa, namun data ini belum dapat dipastikan sepenuhnya.<sup>8</sup> Di Banyumas, MLKI Banyumas mencatat jumlah Penghayat Kepercayaan berjumlah 4.433 jiwa.<sup>9</sup> Jumlah Penghayat termasuk dalam jumlah yang kecil mengingat ada 273 juta jiwa jumlah rakyat Indonesia.<sup>10</sup> Ditinjau dari segi jumlah dan berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan harus dihadapi, maka Penghayat Kepercayaan dapat digolongkan ke dalam kelompok sosial minoritas. Pernyataan tersebut didasari oleh konsep minoritas yang diambil dari definisi minoritas oleh Louis Wirth, Marvin C Harris, Francesco Capotorti, dan Jules Deschênes yang dikutip dari Halili yaitu sebagai golongan dalam masyarakat yang memiliki sedikit anggota dibandingkan dengan jumlah populasi dan mendapatkan perlakuan yang berbeda cenderung diskriminatif.<sup>11</sup> Selain itu SETARA *Institute* telah melakukan pemantauan terhadap Penghayat Kepercayaan selama 10 tahun dimulai pada tahun 2007 yang berakhir dengan hasil Penghayat Kepercayaan tergolong sebagai minoritas dan kerap menghadapi problematika sosial seperti diskriminasi.<sup>12</sup> Adanya diskriminasi dan perlakuan yang berbeda dalam konteks negatif lainnya juga diakui oleh Mahkamah Konstitusi (MK).<sup>13</sup>

Beberapa tahun terakhir Penghayat Kepercayaan mulai menunjukkan eksistensinya kembali dengan melakukan konsolidasi dan advokasi ke berbagai lembaga. Sebagai upaya yang dilakukan guna mengkokohkan status

---

<sup>8</sup> Prins David Saut, "Ada 187 Organisasi Dan 12 Juta Penghayat Kepercayaan Di Indonesia," Detik News, November 9, 2017, <https://news.detik.com/berita/d-3720357/ada-187-organisasi-dan-12-juta-penghayat-kepercayaan-di-indonesia>; Moh Rosyid and Lina Kushidayati, "Pelayanan Pendidikan Penghayat Sapta Dama Di Sekolah Formal: Studi Kasus Di Kudus," *Jurnal Hukum Progresif* 8, no. 1 (2020): 90.

<sup>9</sup> MLKI Banyumas, "Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Adat Tahun 2022" (Banyumas, 2022).

<sup>10</sup> Sekretariat Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil, "273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri," 2022, <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri>.

<sup>11</sup> Halili, *Supremasi Intoleransi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2016*, 25.

<sup>12</sup> Halili, 91.

<sup>13</sup> Viri and Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia," 98.

serta mendapatkan hak sipilnya. Pada 7 november 2017 keluar Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 dan menjadikan terbitnya kebijakan- kebijakan positif untuk Penghayat kepercayaan, diantaranya 1) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 118 Tahun 2017 Tentang Blangko Kartu Keluarga, Register dan Kutipan Akta Pencatatan Sipil; dan 2) Surat Edaran Dirjen Dukcapil Nomor: 471.14/10666/DUKCAPIL mengenai penerbitan kartu keluarga (KK) untuk Penghayat kepercayaan.<sup>14</sup> Pencapaian-pencapaian itu merupakan buah dari perjuangan sekaligus tantangan baru bagi Penghayat Kepercayaan untuk mempertahankan serta mengembangkan potensi kedepannya.

Guna mengembangkan potensi, upaya yang dilakukan Penghayat Kepercayaan salah satunya mengkokohkan posisinya di bidang pendidikan. Sebagai warga negara Indonesia berdasarkan pada UU. RI. No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2016 Penghayat Kepercayaan memiliki hak atas pendidikan yang layak dan setara dengan masyarakat lain.<sup>15</sup> Meskipun demikian, bagi Penghayat Kepercayaan untuk bersekolah di sekolah umum dan mendapatkan pendidikan Kepercayaan perlu ada upaya lebih diantaranya MLKI melakukan pendampingan, penyuluhan serta advokasi bersama Dinas Pendidikan pada sekolah terkait.

Sebagai individu dengan status agama yang tidak familiar di masyarakat siswa Penghayat Kepercayaan dituntut harus bisa menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dengan baik di sekolah. Penyesuaian diri oleh Schneiders pada bukunya berjudul "*Personal Adjustment and Mental Health*" diargumentasikan sebagai kualitas respon pada stimulus baru dan prosesnya

---

<sup>14</sup> Viri and Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia."

<sup>15</sup> Rosyid and Kushidayati, "Pelayanan Pendidikan Penghayat Sapta Dama Di Sekolah Formal: Studi Kasus Di Kudus"; Presiden Republik Indonesia, "Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003); Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016" (2016), <https://simpuh.kemendikbud.go.id>.

berkaitan dengan kepribadian seseorang.<sup>16</sup> Interaksi sosial diposisikan oleh Soekanto dikutip dari Fahri dan Qusyairi sebagai syarat penentu dari seluruh aktivitas dalam kehidupan bersosial.<sup>17</sup>

Untuk itu penyesuaian diri yang baik dalam interaksi sosial sangat dibutuhkan sebab merupakan hal yang menentukan seseorang mencapai harmoni keselarasan antara fisik dan psikologis.<sup>18</sup> Tidak efektif atau gagalnya interaksi sosial memunculkan imbas yang diistilahkan sebagai keterasingan sosial, yaitu sebuah keadaan dimana seseorang tidak memiliki hubungan komunikasi dan kontak dengan orang lain, oleh Soerjono Soekanto dikutip dari Soyomukti dijelaskan salah satunya disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial.<sup>19</sup>

Pemberian bantuan penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah merupakan salah satu tugas Bimbingan dan Konseling pada fungsi BK adaptif yang dinamis serta dalam proses menjalankannya dengan memperhatikan serta mengetahui segala bentuk perbedaan yang ada pada diri siswa. Staf Bimbingan dan Konseling memberikan bantuan terhadap seluruh pihak sekolah dalam mengembangkan diri.<sup>20</sup>

Untuk dapat menjalankan kinerja dengan baik staf Bimbingan dan konseling harus menanamkan nilai toleransi terhadap perbedaan individu

---

<sup>16</sup> Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960), 23, <https://www.pdfdrive.com/personal-adjustment-and-mental-health-e38219940.html>.

<sup>17</sup> Lalu Moch. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 153, <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.

<sup>18</sup> Risnawati Risnawati and Salahuddin Salahuddin, "Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa," *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 42, <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6777>.

<sup>19</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah- Masalah Sosial, Perubahan Sosial, Dan Kajian- Kajian Strategis*, ed. Meita Sandra, Second (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014), 325–26, <https://book4you.org/book/10991565/5372d7?dsourc=recommend>.

<sup>20</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah*, ed. Septi Budi Sartika and M. Tanzil Multazam (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018), 27, <https://b-ok.asia/book/21711995/092003>; El Rifda Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan lampung, 2015), <https://b-ok.asia/book/17411485/714dab>; Mumtaz Rizqiyah, "Peran Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 2 (2017): 1–14.

yang ada di lapangan. Dalam Islam adanya perbedaan golongan maupun agama sudah dijelaskan dalam Al- Qur'an dan hadist lengkap dengan bagaimana cara bersosial. Perbedaan yang ada diantara manusia tertuang pada Q.S Al- Hujarat:13.<sup>21</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Q.S. Al- Hujarat:13).

Dari ayat di atas menerangkan bahwa manusia dalam kenyataannya memiliki perbedaan baik segi fisik maupun perbedaan dalam sosial dan umat Islam diharuskan untuk memiliki rasa toleransi dengan sesamanya, tafsir Al-Maraghi diambil dari Nufus dkk. untuk ayat tersebut menjelaskan meskipun berbeda manusia sejatinya bersaudara sebagai anak Adam dan sikap menyayangi penuh kasih adalah sikap yang seharusnya dimiliki dalam hubungan persaudaraan.<sup>22</sup> Sikap saling mengasihi dalam perbedaan dimanifestasikan terhadap hubungan yang saling menghargai dan toleransi. Dalam konteks multiagama Rasulullah SAW. telah menunjukkan contoh toleransi selama bertahun-tahun terutama dengan dibuatnya piagam Madinah.<sup>23</sup>

Menarik kesimpulan dari awal uraian latar belakang masalah, maka urgensi penelitian mengenai penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa Penghayat Kepercayaan pada lingkungan sekolah perlu dilakukan. Tujuannya

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur’an Kemenag,” 2022, quran.kemenag.go.id.

<sup>22</sup> Hayati Nufus, Nur Khozin, and La Diman, “Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al- Qur’an Surah Al- Hujarat Ayat 9-13),” *Al- Iltizam* 3, no. 2 (2018): 130–58, <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.

<sup>23</sup> Amri Rahman, *Potret Ajaran Kedamaian Dalam Islam (Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama)*, First (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), <https://b-ok.asia/book/7228383/b9c0cf>.

adalah memberikan informasi tentang Penghayat Kepercayaan untuk pihak sekolah sehingga dalam memberikan layanan pendidikan akan berjalan sebagai mestinya, serta untuk staf Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui gambaran proses penyesuaian diri siswa Penghayat Kepercayaan yang tujuannya untuk memberikan kemudahan dalam pendampingan dan pemberian bantuan melalui Bimbingan dan Konseling, selanjutnya pentingnya penelitian ini untuk seluruh siswa dan masyarakat yaitu meningkatkan rasa keberagaman dalam sosial.

Peneliti melakukan observasi dan survei pendahuluan pada tanggal 28 September 2022 dan 20 Oktober 2022. Observasi dan survei pendahuluan yaitu upaya penggalan informasi awal yang mampu memberikan gambaran mengenai sampel dengan melakukan wawancara dan pencatatan.<sup>24</sup> Tahap ini peneliti bertemu dengan Amar Kuliatu Z., S.Kom sekretaris MLKI Banyumas dan Feby Lestari Supriyono, SS., M.IP. Bendahara MLKI Banyumas serta Penghayat Kepercayaan Rukun Warga. Hasilnya, Penghayat Kepercayaan mengalami banyak tantangan, deskriminasi dan intimidasi di lingkungan sekolah terhadap siswa penghayat kepercayaan di Kabupaten Banyumas dapat dipastikan terjadi, hal ini didasari oleh minimnya informasi terkait penghayat kepercayaan, stigma dan bias fanatisme terhadap golongan tertentu. Namun disini fakta ditemukan bahwa Dinas Pendidikan berperan aktif diselenggarakan pendidikan kepercayaan dan kesetaraan hak pembelajaran. Contoh dari diskriminasi yang terjadi adalah pihak kepala sekolah dan pihak guru mengintervensi secara pribadi terkait kepercayaan yang berdampak pada siswa penghayat terpaksa harus mengikuti pendidikan agama lain. Contoh selanjutnya adalah adanya kasus penolakan terhadap siswa Penghayat Kepercayaan setelah sebelumnya dinyatakan diterima pada saat koordinasi awal oleh MLKI Banyumas dengan pihak sekolah. Selanjutnya adalah tindak buli pada siswa Penghayat Kepercayaan disebabkan tidak menggunakan hijab setelah sebelumnya menggunakan hijab selama 3 tahun mengikuti aturan tidak tertulis di lingkungan sekolah.

---

<sup>24</sup> Gulo W, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

Disebutkan oleh Feby bahwa diskriminasi berlabel “diikuti dengan agama yang hampir serupa” juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Adanya diskriminasi di lingkungan sekolah pada Penghayat Kepercayaan merupakan menjadi bagian dari hambatan untuk penyesuaian diri. Selain itu juga sebagai bentuk pelanggaran Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1.<sup>25</sup>

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga di Banyumas. Berdasarkan observasi dan survei pendahuluan di 20 Oktober 2022 terdapat tiga siswa yang bersedia menjadi subjek yaitu NDW, ND dan NAP yang seluruhnya kelas 2 SMP, dengan rincian dua siswa bersekolah di sekolah negeri yang sama dan satu siswa bersekolah di sekolah swasta. Namun hanya 2 siswa yang memenuhi kriteria yang dibuat peneliti untuk penelitian skripsi ini, yaitu NDW dan NAP, sehingga subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Terkait dengan kondisi siswa Penghayat Rukun Warga, Feby menuturkan bahwa keduanya aktif dalam kehidupan sekolah dan menikmati kehidupannya sebagai seorang Penghayat. Untuk saat ini kedua siswa ini tengah mendalami ilmu dasar Kepercayaan Rukun Warga sebagaimana seperti remaja dari agama yang lainnya. Penguatan pengetahuan mengenai Kepercayaan ini guna meningkatkan pemahaman terkait Kepercayaan bukan hanya sebagai identitas melainkan juga sebagai pedoman hidup.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, menggugah ketertarikan peneliti untuk mengetahui penyesuaian diri siswa Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga di Banyumas pada Lingkungan Sekolah. Maka penelitian ini diadakan untuk mengkajinya dan diberi judul **“Penyesuaian Diri Dalam Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Oleh Penghayat Kepercayaan Pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas”**.

---

<sup>25</sup> Presiden Republik Indonesia, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## B. Definisi Operasional

Guna meminimalisir adanya kesalahan dalam memahami penelitian ini di perlukan adanya penjabaran untuk istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional yang dimaksud antara lain :

### 1. Penyesuaian Diri

Schneiders menjelaskan definisi penyesuaian diri merupakan proses yang meningkatkan respon- respon mental dan perilaku, dimana seseorang berusaha untuk berhasil mengatasi kebutuhan batin, ketegangan, frustrasi, dan konflik, serta untuk mempengaruhi tingkat keselarasan antara tuntutan batin dan apa yang dipaksakan kepada dirinya oleh lingkungan objektif tempat dia hidup.<sup>26</sup> Sehingga apabila penyesuaian diri tercapai dengan baik potensi sosial seseorang akan maksimal yang berdampak pada kesehatan mental.

Sehingga dalam segi operasional penyesuaian diri yang diangkat dalam penelitian ini adalah proses yang dilakukan oleh siswa Penghayat Kepercayaan yang berstatus sebagai minoritas di lingkungan sekolah umum guna menyelaraskan antara diri dan lingkungan.

### 2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Fahri dan Qusyairi adalah kegiatan yang melibatkan individu dengan individu lain atau kelompok dan saling memberikan dampak sebagai hasil dari interaksi.<sup>27</sup> Pendapat lain dari Robert M.Z. Lawang dikutip dari Soyomukti menyebutkan definisi interaksi sosial sebagai mekanisme yang terjadi saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain serta saling mempengaruhi pada pikiran maupun perilaku. Dalam interaksi sosial antara dua pihak akan saling mendapatkan pengaruh yang berupa perubahan perilaku, pikiran dan

---

<sup>26</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 51.

<sup>27</sup> Fahri and Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," 153.

perasaan sehingga sejalan dengan ke dua pendapat diatas respon yang dihasilkan dari interaksi sosial setiap individu akan berbeda.

Secara operasional interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan yang dilakukan oleh siswa Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas di sekolah dengan warga sekolah lain.

### 3. Siswa

Siswa atau peserta didik dalam Undang- undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai :

*“Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.*<sup>28</sup>

Suharsimi Arikunti dikutip dari Deniyati menyebutkan definisi siswa adalah individu yang tercatat keanggotaannya pada lembaga pendidikan sebagai individu yang mendapat pengajaran dan berhak memilih jalur pendidikan sesuai cita- cita.<sup>29</sup>

Siswa yang dimaksud secara operasional dalam penelitian ini adalah siswa yang berlatar belakang sosial sebagai bagian dari Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.

### 4. Sekolah

Sekolah merupakan tempat individu menuntut ilmu dan diselenggarakan dengan terorganisir serta legal dimata hukum.<sup>30</sup> Hasbullah diambil dari Ikhsan dkk. mendeskripsikan lingkungan sekolah

<sup>28</sup> Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. Candra Wijaya and Amiruddin, First (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 91, <http://repository.uinsu.ac.id/8064>; Presiden Republik Indonesia, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>29</sup> Nia Deniyati, “Manajemen Rekrutmen Peserta Didik,” *Jurnal Islamic Education Manajemen* 2, no. 2 (2017): 37.

<sup>30</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. Dodi Ilham (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), <http://core.ac.uk>; Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*.

sebagai institusi resmi dalam bidang pendidikan yang jelas secara tatanan dan pola kerja serta memiliki tahapan.<sup>31</sup>

Secara operasional sekolah yang ada pada penelitian ini ada tempat dimana siswa dari Himpunan Kebatinan Rukun Warga di Banyumas bersekolah.

#### 5. Penghayat Kepercayaan

Penghayat Kepercayaan adalah seseorang yang mengamalkan nilai- nilai luhur spiritual yang sudah ada sejak sebelum Indonesia mengenal agama yang dibawa dari bangsa lain yang datang ke Indonesia<sup>32</sup>. Nilai luhur ini merujuk pada penyebutan kepercayaan lokal yang bermakna keagamaan.<sup>33</sup> Pengertian dari Penghayat Kepercayaan terdapat pada Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2007 pasal 1 ayat 19.<sup>34</sup>

*“Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya disebut Penghayat Kepercayaan adalah setiap orang yang mengakui dan meyakini nilai-nilai penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”*

Dalam penelitian ini secara operasional Penghayat Kepercayaan yang diteliti adalah individu yang mengamalkan nilai- nilai luhur spiritual keyakinan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga yang ada di Banyumas.

Jadi, penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan secara operasional dimaksudkan sebagai respon kompleks untuk menelaraskan atau mengharmonisasi tekanan dari dalam

<sup>31</sup> Andi Ikhsan, Sulaiman, and Ruslan, “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2017): 8, jim.unsyiah.ac.id.

<sup>32</sup> Viri and Febriany, “Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia”; Zulkifli, Budiawan, and Scorviana, “Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut.”

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, ed. Ahmad Syafi'i Mufid, First (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), <https://book4you.org/book/5803871/914fae>.

<sup>34</sup> Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan.

diri dengan tekanan lingkungan saat proses hubungan dengan orang lain di sekolah oleh siswa Penghayat Kepercayaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat disebutkan penelitian ini memiliki rumusan masalah adalah

1. Bagaimana penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara tinjauan teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan guna meningkatkan wawasan, pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai teori penyesuaian diri diaplikasikan terhadap suatu problematika dimasyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa Penghayat Kepercayaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pandangan baru dan motivasi terkait penyesuaian diri pada siswa penghayat apabila menghadapi problematika yang serupa.

### b. Bagi Pendidik dan guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian mengenai komunitas penghayat kepercayaan yang tujuannya untuk dapat membantu proses penyesuaian diri siswa komunitas penghayat kepercayaan pada lingkungan sekolah untuk tercapainya pembelajaran yang maksimal.

### c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan sedikitnya mampu memberikan informasi mengenai komunitas penghayat kepercayaan untuk meningkatkan kesadaran keberagaman yang ada di Indonesia.

### d. Bagi universitas

diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk teori penyesuaian diri yang korelasinya penyesuaian diri siswa dengan latar belakang sosial sebagai minoritas di lingkungan sekolah.

## F. Telaah Pustaka

Penyesuaian diri merupakan hal yang sudah banyak diangkat dalam kajian penelitian akademik. Penyesuaian diri digaris bawahi sebagai respon yang kompleks saat individu mengalami perbedaan keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan. Dan respon berupa usaha untuk menyelaraskan keduanya disebut penyesuaian diri.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan serta penelusuran terkait penelitian Penyesuaian Diri Dalam Interraksi Sosial Siswa di Sekolah Oleh Penghayat Kepercayaan Pada Himpunan Kebatinan Rukun warga Banyumas. Hasilnya penelitian tersebut belum pernah dilakukan.

Namun demikian untuk menjadi acuan penelitian ini peneliti berkaca pada beberapa penelitian terdahulu yang mengusung tema serupa. Penelitian-penelitian yang dijadikan cerminan lalu dikategorikan dalam beberapa kelompok yaitu penelitian mengenai penghayat kepercayaan di sekolah umum, penelitian tentang penyesuaian diri remaja di sekolah dan Kelompok minoritas di lingkungan.

1. Telaah pustaka pada penelitian mengenai penghayat kepercayaan di sekolah umum

- a. Jurnal penelitian oleh Agnes Widiana, Evi Fitaulifia, Kartikasari yang berjudul “Pengalaman Pelajar Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Komunitas Gradasi Cireundeu Cimahi Jawa Barat” yang diterbitkan dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* vol. 1, no. 4 tahun 2021 eISSN: 2775-4596.<sup>35</sup>

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengungkapkan dinamika pengalaman yang dialami Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan pada komunitas Gradasi di sekolah. Hasilnya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelajar Penghayat Kepercayaan mengalami beberapa kejadian tidak menyenangkan di sekolah. Diantaranya tidak adanya fasilitas pendidikan agama, pemaksaan mengikuti ajaran agama lain dengan bentuk kekerasan fisik dan psikologis.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama mengungkapkan pengalaman yang dialami Penghayat Kepercayaan di sekolah.

Perbedaan dengan penelitian yang diangkat adalah pada subjek penelitian dan topik kajian penelitian. Penelitian pada skripsi ini mengangkat Penghayat Kepercayaan Himpunan Rukun Warga Banyumas yang masih berstatus sebagai siswa dengan topik kajian penelitian yaitu penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah.

---

<sup>35</sup> Agnes Widiana, Evi Fitaulifia, and Kartikasari, “Pengalaman Pelajar Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Komunitas Gradasi Cireundeu Cimahi Jawa Barat,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 437–46, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13417>.

- b. Jurnal penelitian oleh Ulfhia Dewi Putri dan Yitno Pringgowijoyo yang berjudul “Pemenuhan Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Penghayat Kepercayaan Di Wilayah Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul” yang diterbitkan dalam Jurnal Kewarganegaraan vol. 4, no. 1 tahun 2020.<sup>36</sup>

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu mempelajari kebijakan pemerintah terkait pendidikan agama untuk Penghayat serta meninjau dipenuhinya layanan pendidikan untuk Penghayat Kepercayaan di wilayah Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfhia Dewi Putri dan Yitno Pringgowijoyo menghasilkan uraian data bahwa siswa penghayat kepercayaan belum sepenuhnya memperoleh pemenuhan hak pendidikan yang setara dengan siswa lainnya. Data temuan yang ditunjukkan antara lain tidak adanya kurikulum yang jelas mengenai pendidikan kepercayaan serta penanganan Dinas Pendidikan Kota Bantul yang lambat sehingga terhambatnya pembelajaran hingga satu semester. Pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya perlakuan diskriminasi yang dialami oleh siswa penghayat.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk melihat bagaimana Penghayat Kepercayaan dalam pembelajaran di sekolah.

Yang membedakan adalah peneliti lebih menonjolkan proses yang dilakukan oleh diri siswa penghayat dalam melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial dan melihat faktor yang mempengaruhinya.

2. Telaah pustaka pada penelitian tentang penyesuaian diri remaja di sekolah
- a. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Parida Ariati berjudul “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas 7A SMP N 7

---

<sup>36</sup> Ulfhia Dewi Putri and Yitno Pringgowijoyo, “Pemenuhan Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Penghayat Kepercayaan Di Wilayah Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul,” *Jurnal Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2020): 45–53, scholar.archive.org.

Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2019-2020” yang dipublikasi dalam Jurnal Ilmiah Dikdaya vol. 11 no. 2 tahun 2021.<sup>37</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan siswa dalam penyesuaian diri disebabkan oleh 1) perselisihan akibat perbedaan; 2) kebiasaan menyendiri; 3) tidak mau memulai bersosialisasi; 4) bersikap tak acuh terhadap pendapat teman sebayanya; 5) tidak bisa memahami pelajaran yang disebabkan guru pengampu sering tidak mengajar; dan 6) adanya kelompok- kelompok interaksi dalam kelas. Parida Ariati melakukan bimbingan klasikal terhadap siswa yang mengalami penyesuaian diri buruk dan hasil yang diperoleh bimbingan klasikal mampu meningkatkan penyesuaian diri positif secara signifikan.

Persamaan dari penelitian yang di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan dalam mengungkapkan faktor penyesuaian diri remaja di sekolah, yang membedakan adalah pada subjek pembahasan dimana peneliti berusaha membahas topik penyesuaian diri dengan subjek siswa dengan latar belakang sosial sebagai Penghayat Kepercayaan.

- b. Jurnal penelitian penelitian oleh Yuliani Safareka, Ninik Setyowani, Catharina Tri Anni berjudul “Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Konsep Diri dan Dukungan Sosial pada Siswa SMP” dalam *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* vol. 7 no. 2 tahun 2018.<sup>38</sup>

Penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri siswa baru di SMPN 11 Semarang yang pada peninjauan buruknya penyesuaian diri antara lain 1) gugup ketika ditunjuk guru; 2) tidak menyapa guru diluar

---

<sup>37</sup> Parida Ariati, “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas 7A SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2019-2020,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021): 307–17, <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.1>.

<sup>38</sup> Yuliani Safareka, Ninik Setyowani, and Catharina Tri Anni, “Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Pada Siswa SMP,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7, no. 2 (2018): 61–67, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

pelajaran; 3) mudah bosan saat pembelajaran; 4) kontra terhadap aturan sekolah; 5) menunjukkan perilaku buruk; dan 6) kurang percaya diri dalam forum diskusi. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antara konsep diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri sehingga diharapkan guru BK dapat memperhatikan ke tiga aspek tersebut serta melakukan pendampingan untuk mengoptimalkan kinerja dari ketika aspek ini.

Kesamaan dari penelitian ini yaitu mempelajari penyesuaian diri pada siswa di sekolah, yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pembahasan pada siswa berlatar belakang minoritas.

### 3. Tinjauan pustaka untuk penelitian pada kelompok minoritas di lingkungan.

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa Penghayat Kepercayaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang Penghayat Kepercayaan termasuk kedalam kelompok minoritas. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri serta interaksi kelompok minoritas pada lingkungan perlu adanya tinjauan pustaka dengan tema yang senada.

Tinjauan pustaka dilakukan pada penelitian skripsi oleh Ika Kurnia Dewi berjudul “Bertahan Sebagai Minoritas (Studi atas Eksistensi GKJW Pepanthen Balongtunjung, Benjeng, Gresik)” tahun 2022.<sup>39</sup> Kelompok masyarakat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) menjadi kelompok minoritas di wilayah mayoritas Islam, pada awal kemunculannya proses bersosial serta penyesuaian diri pada lingkungan (aloplatis) kelompok ini mengalami kesulitan dan terdapat konflik antar kelompok. Konflik ini didasari beberapa faktor, yaitu 1) faktor luar yang memprovokasi dengan dalih tidak suka berdirinya gereja; 2) faktor makam muslim yang tidak mau dicampur dengan umat Kristen.

---

<sup>39</sup> Ika Kurnia Dewi, “Bertahan Sebagai Minoritas (Studi Kasus Eksistensi GKJW Pepanthen Balongtunjung, Benjeng, Gresik)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/53045>.

Setelah melihat penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik antara minoritas dan mayoritas didasari oleh faktor eksternal dan faktor internal. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian akan dilakukan pada Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian dalam skripsi harus meninjau sistematika penulisan yang baik guna memberikan gambaran penelitian skripsi ini secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan penelitian skripsi ini yaitu :

Bab pertama adalah bagian pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan bab yang membahas kajian teori. Adapun teori skripsi ini terdiri dari teori penyesuaian diri, teori interaksi sosial, teori siswa, teori sekolah, dan teori Penghayat Kepercayaan,

Bab tiga menjelaskan metode penelitian. Dalam bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab empat merupakan bagian penyajian data dan analisis data. Terdiri dari penyajian data dan analisis data penelitian pada penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan Pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.

Bab lima Penutup. Bab ini terdiri dari simpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penyesuaian Diri

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Schneiders pada awalnya menyampaikan bahwa penyesuaian diri dalam hal ini “*adjustment*” sulit untuk didefinisikan karena mempunyai banyak arti.<sup>40</sup> Schneiders kemudian merumuskan pengertian penyesuaian diri dengan meninjau dari beberapa aspek sudut pandang :<sup>41</sup>

###### a. *Adjustment as adaptations*

Penyesuaian diri sering kali penggunaannya disamakan dengan adaptasi sebagai istilah dalam biologi karena adanya kesamaan antara keduanya. Schneiders memberikan argumennya diikuti dengan dilakukannya berbagai pemahaman terhadap beberapa bentuk adaptasi dan penyesuaian diri bahwa penyesuaian diri tidak mungkin disamakan dengan adaptasi. Penyesuaian untuk melangsungkan keberlangsungan diri (dalam biologi) hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik bukan psikologis.

Artinya penyesuaian diri atau *adjustment* memerlukan unsur psikologis yang rumit untuk memenuhi kebutuhan psikologis juga.

###### b. *Adjustment as conformity*

Penyesuaian sebagai bentuk konformitas atau patuh serta tunduk terhadap norma, hukum atau bentuk aturan lain yang berlaku dimasyarakat menurut Schneiders dianggap sebagai hal yang terlalu banyak komplikasi untuk berguna apalagi jika sudah membicarakan mengenai standarisasi bentuk normal. Diakui adanya aturan dapat melarang seseorang berbuat menyimpang, namun disisi lain seseorang akan mendapatkan imbas negatif jika gagal memenuhi norma atau aturan tersebut.

---

<sup>40</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 45.

<sup>41</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 47-50.

Artinya jika mengartikan penyesuaian diri sebagai konformitas adalah hal yang harus diperhitungkan kembali bahkan tidak bisa dinyatakan menurut Schneiders.

Lebih lanjut Schneiders menjelaskannya di poin selanjutnya yaitu *adjustment and individual variation*. Schneider menerangkan bahwa norma dan aturan di setiap daerah berbeda-beda. Dalam meninjau variasi individu ini Schneiders menekankan bahwa penyesuaian diri bersifat dinamis dan tidak bisa disamakan dengan ketentuan sosial yang berlaku.

c. *Adjustment as mastery*

Penyesuaian diri sebagai mastery yang berarti upaya penguasaan. Ini menandakan bahwa penyesuaian dimaknai sebagai kemampuan dalam strategi dan mengatur respon pada konflik yang dihadapi. Schneiders mengungkapkan penyesuaian diri yang dimaknai sebagai mastery ini kurang tepat adanya, alasannya adalah tidak bisa memperhitungkan keterbatasan dan kemampuan seseorang, artinya setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak semua orang memiliki kemampuan memimpin dirinya untuk penguasaan kendali.

Setelah melakukan peninjauan terhadap beberapa konsep diatas penyesuaian diri atau *adjustment* oleh Schneiders kemudian disimpulkan sebagai :

*“A process, involving both mental and behavioral responses, by which an individual strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustations, and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by the objective world in which he live”*.<sup>42</sup>

Artinya penyesuaian diri adalah proses yang meningkatkan respon mental dan perilaku, dimana seseorang berusaha untuk berhasil mengatasi kebutuhan batin, ketegangan, frustasi, dan konflik, serta untuk mempengaruhi tingkat keselarasan antara tuntutan batin dan apa yang

---

<sup>42</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 51.

dipaksakan kepada dirinya oleh lingkungan objektif tempat dia hidup. Singkatnya adalah kualitas respon yang kompleks oleh seseorang.

Schneiders diambil dari Fanani dan Jainurakhma memberikan penyesuaian diri definisi sebagai cara- cara yang dilakukan oleh manusia dalam menghadapi peristiwa dalam hidupnya guna tercapainya keserasian antara lingkungan dengan dirinya.<sup>43</sup>

Pendapat lain untuk mendukung pengetahuan penyesuaian diri Schneiders, penulis mengambil pemikiran Hurlock dalam mengidentifikasi penyesuaian diri sebagai sebuah kesuksesan individu menempatkan dirinya dan berinteraksi secara harmonis dengan individu lain dan kelompok.<sup>44</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Desmita bahwa penyesuaian diri adalah kondisi psikologis yang rumit pada individu dan berpengaruh pada timbulnya reaksi- reaksi psikologis dan tingkah laku pada diri individu untuk mengerahkan segala kemampuannya mengatasi masalah.<sup>45</sup> Definisi yang lebih sederhana dari penyesuaian diri dijabarkan oleh Calhoun dan Acocella bahwa penyesuaian diri adalah proses hubungan berkelanjutan yang dilakukan kepada diri sendiri dan orang lain<sup>46</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas penyesuaian diri dapat didefinisikan menjadi bentuk reaksi sebagai cara yang dilalui seseorang untuk menghadapi situasi dengan menyamakan dirinya dengan orang lain dan lingkungannya.

<sup>43</sup> Qori Fanani and Janes Jainurakhma, "Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal KomtekInfo* 7, no. 4 (2020): 286, <https://doi.org/10.35134/komtekinfo.v7i4>.

<sup>44</sup> Desi Okta Sari Sari, Risky Drupadi, and Ulwan Syafrudin, "Peran Orang Tua Dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Rumah," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2021): 152.

<sup>45</sup> Donosuko Dwi Priyatno, "Pengembangan Kemampuan Penyesuaian Diri," *Proficio= Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 77, <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jpf.v2i01.1372>.

<sup>46</sup> Yudi Suharsono and Zainul Anwar, "Analisis Stres Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa," *Jurnal Online Psikologi* 8, no. 1 (2020): 6, <https://doi.org/http://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11527>.

## 2. Bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders penyesuaian diri ada dua bentuk yaitu *well-Adjustment* (penyesuaian diri positif) dan *Mal-adjustment* (kegagalan penyesuaian diri) keduanya dilabeli kata “normal” dan “tidak normal” yang semuanya memiliki sifat yang relatif. Artinya tidak ada individu yang mampu menyesuaikan diri dengan sempurna dan tidak bisa dievaluasi menggunakan standar penilaiannya yang pasti.<sup>47</sup> Namun disisi lain guna membantu mengidentifikasi seseorang dengan *well-Adjustment* yang positif atau normal Schneider menandai dengan :<sup>48</sup>

### a. *Absence of excessive emotionality*

Tidak adanya emosi yang berlebihan. Maksudnya yaitu seseorang berada dalam ketenangan dan mampu mengontrol emosi sehingga dapat mempelajari situasi guna mencari solusi

### b. *Absence of psychological mechanisms*

Tidak adanya reaksi mekanisme psikologi yang muncul. Artinya menghadapi permasalahan secara langsung jauh lebih baik dari pada harus memunculkan reaksi seperti denial dll.

### c. *Absence of the sense of personal frustration*

Tidak memiliki frustrasi pribadi. Artinya seseorang terhindar dari frustrasi yang mampu menghambat proses pemecahan masalah.

### d. *Rational delibration and self- direction*

Mempertimbangkan secara rasional serta mengarahkan diri untuk selalu fokus dalam pemecahan masalah menjadi hal yang paling menonjol dari penyesuaian diri yang normal.

### e. *Ability to learn*

Kemampuan untuk belajar oleh Schneiders diidentifikasi sebagai salah satu ciri penyesuaian diri normal. Sebab pembelajaran yang selalu berjalan akan menjamin kualitas pribadi seseorang

<sup>47</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 53.

<sup>48</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 274–77.

f. *Utilization of past experience*

Pemanfaatan pengalaman termasuk ke dalam proses pembelajaran manusia. Dikatakan bahwa kegagalan penyesuaian diri dicirikan dengan tidak mampunya seseorang belajar dari pengalaman masa lalu.

g. *Realistic, objective attitude*

Mampu bersikap realistis dan objektif adalah sikap yang didasari oleh hasil pembelajaran dan pengalaman yang diolah oleh pemikiran realistis sehingga kita dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi.

Lebih lanjut, Schneiders menggolongkan bentuk penyesuaian diri menjadi lima tipe, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Pengakuan, yaitu seseorang mampu mendefinisikan dirinya dan orang lain serta diakui keberadaannya dalam lingkungan.
- b. Partisipasi, yaitu seseorang mampu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan
- c. Penerimaan dari sosial, yaitu seseorang diterima sepenuhnya oleh lingkungan yang di dasari rasa minat dan simpati
- d. Altruisme, yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain.
- e. Kesesuaian, mampu membaaur tanpa adanya sikap kontra terhadap norma yang berlaku.

Pandangan lain yang peneliti gunakan untuk melihat sudut pandang baru mengenai bentuk penyesuaian diri secara umum oleh Ginting yang mengkategorikan bentuk penyesuaian diri terbagi menjadi dua.<sup>50</sup>

- a. Penyesuaian diri positif
  - 1) Menghadapi secara langsung;
  - 2) Mendalami permasalahan guna mendapatkan celah terbaik untuk jalan keluar permasalahan;
  - 3) Mencoba berbagai upaya pemecahan masalah;
  - 4) Mengeksplorasi keterampilan;
  - 5) Belajar dari permasalahan;

<sup>49</sup> Schneiders, 192–94.

<sup>50</sup> PJP Ginting, "Penyesuaian Diri Dalam Organisasi," *Mpu Procuratio: Jurnal Penelitian Manajemen* 1, no. 2 (2019): 223.

- 6) Menyusun strategi;
  - 7) Tidak melakukan hal- hal yang tidak diperlukan;
  - 8) Menggunakan cara- cara alternatif.
- b. Penyesuaian diri negatif
- 1) Bertindak seperti tidak terjadi permasalahan;
  - 2) Berperilaku agresif;
  - 3) Menarik diri.

### 3. Tahapan Penyesuaian Diri

Secara sederhana Schneider menjelaskan pola dasar dari penyesuaian diri yaitu :<sup>51</sup>

- a. Motivasi
- b. Respon yang kompleks (Frustrasi, merintang atau menghalangi motivasi)
- c. Solusi

### 4. Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders menerangkan bahwa aspek untuk mencapai penyesuaian diri yaitu terdiri dari 2 bentuk: <sup>52</sup>

- a. Motivasi yang didasari kebutuhan dan keinginan

Adanya motifasi, kebutuhan dan keinginan yang berdampak pada emosi serta perasaan merupakan faktor internal yang menyebabkan ketegangan diri.

Respon yang dianggap baik dalam penyesuaian diri dilihat bagaimana seseorang mendidik dirinya sendiri untuk melepaskan ketegangan.

- b. Prinsip realitas

Realitas dengan segala isinya yang memaksakan tuntutan, aturan, dan norma adat istiadat membuat seseorang harus belajar guna

<sup>51</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 232.

<sup>52</sup> Schneiders, 230–31.

menghadapinya. Dalam prinsip realita ini akan mendorong timbulnya ketegangan.

## 5. Faktor Penyesuaian Diri

Schneiders menerangkan seseorang melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial karena faktor *social needs* atau kebutuhan sosial.<sup>53</sup> Shcneiders dikutip dari Saputro dan Sugiarti mengidentifikasi bahwa usaha yang dilakukan oleh seseorang saat menyesuaikan dirinya pada lingkungan dipengaruhi oleh lima faktor utama<sup>54</sup>:

### a. Faktor fisik

Faktor fisik sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri, faktor fisik meliputi keseluruhan fisik individu seperti bentuk, perawakan dan kesehatan

### b. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian mencakup kematangan segi emosional dan sosial, kemampuan intelektual dan realisasi

### c. Faktor psikologis

Faktor psikologis dan pengalaman hidup dapat juga disebut sebagai faktor psikologis, faktor ini mendefinisikan determinasi diri yang diperoleh dari proses belajar

### d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yaitu keadaan dimana individu berinteraksi seperti keadaan keluarga dan masyarakat

### e. Faktor agama dan budaya

Agama dan budaya termasuk adat istiadat yang berisikan nilai-nilai yang mengatur pengikutnya sangat berpengaruh dalam penyesuaian diri seseorang, baik agama dan budaya seseorang dengan agama dan budaya orang lain.

---

<sup>53</sup> Schneiders, 192.

<sup>54</sup> Yusup Adi Saputro and Rini Sugiarti, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X," *Philanthropy Journal of Psychology* 5, no. 1 (2021): 63, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>.

Selain faktor- faktor yang disebutkan, pada sumber lain menyebutkan bahwa pendidikan juga mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.<sup>55</sup>

## B. Interaksi Sosial

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial oleh Setiadi dan Kolip dikutip dari Fahri dan Qusyairi sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain yang sifatnya antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok.<sup>56</sup> Pengertian ini juga dikuatkan oleh pendapat Gillin dan Gillin dalam Amalia, namun lebih lanjut dikatakan interaksi sosial antar kelompok terjadi sebab urusan didalamnya tidak menyangkut perorangan anggota.<sup>57</sup>

Soekanto menjelaskan interaksi sosial sebagai proses sosial, yaitu karena syarat adanya kegiatan sosial harus ada interaksi sosial.<sup>58</sup> Sedangkan Ahmadi mengartikan interaksi sosial sebagai bentuk pengaruh timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu maupun golongan lain guna memecahkan masalah yang dihadapi atau mencapai tujuan lain.<sup>59</sup>

Argument lain mengenai definisi interaksi sosial di lontarkan oleh Erving Goffman diambil dari Stolley, ia memberi definisi interaksi sosial sebagai realita dari pertunjukan teater dan individu berperan sebagai aktor dan penonton secara bersamaan tergantung sudut pandang apakah di

<sup>55</sup> Saputro and Sugiarti, 63; Priyatno, "Pengembangan Kemampuan Penyesuaian Diri," 78.

<sup>56</sup> Fahri and Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," 153.

<sup>57</sup> Nanda Amalia, *Harmonisasi Dan Konflik Studi Tentang Interaksi Sosial, Akulturasi Dan Konflik Antara Komunitas Kampus Unimal Dengan Masyarakat Reuleut Dan Blang Pulo*, ed. Jamaluddin et al. (Lhokseumawe: UNIMAL PRESS, 2023), 62, <https://book4you.org/book/17419961/b80d94>; Umi Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, ed. A. Zahid, First (Bantul: Sufiks, 2019), 8, <https://book4you.org/book/22433962/6f9eb9>.

<sup>58</sup> Fahri and Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," 153.

<sup>59</sup> Binti Maunah, *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*, First (Tulungagung: IAIN Tukungagung Press, 2019), 21, <https://book4you.org/book/16996600/dcd44b>.

panggung utama atau belakang layar.<sup>60</sup> Pendapat serupa di sampaikan oleh Smelser dikutip dari Hanik yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah bentuk proses aksi dan tidakan yang dilakukan antara satu orang dengan orang yang lainnya.<sup>61</sup>

Dari definisi- definisi yang telah disebutkan maka peneliti dapat menyimpulkan interaksi sosial sebagai hubungan yang mendasari terjadinya kegiatan sosial, dilakukan oleh antar perorangan, perorangan dengan kelompok dan antar kelompok dengan kelompok serta didalamnya saling memberikan pengaruh.

## 2. Bentuk Interaksi Sosial

Giddens dan Sutton menggolongkan interaksi sosial memiliki dua bentuk yaitu 1) Interaksi terfokus; 2) Interaksi tidak fokus.<sup>62</sup>

### a. Interaksi terfokus

Interaksi terfokus biasa dikatakan sebagai sebuah pertemuan dan disini interaksi berlangsung secara langsung dua arah.

### b. Interaksi tidak fokus

Interaksi tidak fokus merupakan interaksi yang terjadi saat seseorang berada di lingkungan dengan banyak orang di dalamnya namun tidak ada peristiwa kontak satu lawan satu.

Dalam Maunah, lebih general Interaksi sosial mempunyai tiga macam bentuk yaitu :<sup>63</sup>

### a. Intraksi individu dan individu

Interaksi ini berupa upaya seseorang mempengaruhi orang lain dan orang yang dipengaruhi akan memunculkan respon.

<sup>60</sup> Kathy S Stolley, *The Basic of Sociology*, First (London: Greenwood Press, 2005), 70.

<sup>61</sup> Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, 7.

<sup>62</sup> Anthoy Giddens and W. Philip Sutton, *Essential Concept In Sociology*, Second (Cambrige: Polity Press, 2017), <https://book4you.org/book/3489308/7ef838>.

<sup>63</sup> Maunah, *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*, 25.

b. Interaksi individu dan kelompok

Interaksi ini berupa seseorang mempunyai kepentingan yang harus behadapan dengan kelompok

c. Interaksi kelompok dan kelompok

Dalam inteaksi ini kepentingan individu juga merupakan kepentingan besama yang behadapan dengan individu dalam kelompok lain.

### 3. Faktor Yang Membangun Interaksi Sosial

Menurut Soekanto dan Gerungan seseorang melakukan interaksi didasari oleh faktor yang membangun, antara lain :<sup>64</sup>

a. Imitasi

Imitasi adalah perilaku meniru apa yang ada pada orang lain

b. Sugesti

Sugesti adalah sikap menerima pedoman tingkah laku seseorang dengan tidak ada sikap kontra atau kritik diawal.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menjadi sama seperti orang lain yang dianggap ideal.

Dalam sumber lain disebutkan faktor pembangun interaksi sosial ditambah dengan faktor lainnya yaitu 1) Simpati; dan 2) Empati.<sup>65</sup>

a. Simpati

Simpati adalah rasa ketertarikan seseorang dengan orang lain

b. Empati

Empati adalah simpati yang sudah lebih mendalam sehingga dapat berpengaruh pada psikologis seseorang.

<sup>64</sup> Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, 8–9.

<sup>65</sup> Maunah, *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*, 26.

## C. Siswa

### 1. Pengertian Siswa

Menurut UU. Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan Siswa atau peserta didik tertuang pada pasal 1 ayat 4 :<sup>66</sup>

*“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”*

Menurut Arifin siswa atau peserta didik didefinisikan sebagai individu yang membutuhkan tuntunan dan pengajaran yang efisien dan harmonis guna mencapai kompetensi.<sup>67</sup> Sudarwan Danim menyebutkan definisi siswa yaitu individu dibawah umur yang memiliki kapabilitas yang masih harus mendapatkan bimbingan dan arahan<sup>68</sup>. Sarwono menyebutkan siswa adalah seseorang yang sah tercatat keanggotaannya untuk mendapatkan pendidikan.<sup>69</sup>

Pengertian lainnya yaitu siswa adalah penyebutan untuk peserta didik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>70</sup>

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan maka siswa didefinisikan sebagai seseorang yang mempunyai segenap kemampuan yang masih harus mendapatkan pendidikan guna mengembangkannya serta keberadaannya dilindungi dan diatur oleh undang- undang.

### 2. Karakteristik Siswa

Definisi karakter oleh Marzuki merupakan serangkaian asas- asas ideal tingkah laku individu secara keseluruhan.<sup>71</sup> Danim memberikan

<sup>66</sup> Presiden Republik Indonesia, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>67</sup> Faulina Sundari, “Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD,” in *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar”* (Jakarta: Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI, 2017), 144–46.

<sup>68</sup> Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, 91.

<sup>69</sup> Sundari, “Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD.”

<sup>70</sup> Deniyati, “Manajemen Rekrutmen Peserta Didik,” 37.

<sup>71</sup> Ali Miftakhu Rosyadi, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 177, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

definisi untuk karakteristik siswa adalah keseluruhan kompetensi dan tingkah laku siswa sebagai imolementasi dari hasil belajar pada pengalaman hidup dan lingkungan sosial.<sup>72</sup> Karakteristik siswa oleh Ramli dijabarkan antara lain<sup>73</sup> :

- a. Siswa berbeda dengan individu dewasa sehingga tidak dapat menggunakan metode pembelajaran orang dewasa;
- b. Mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi;
- c. Memiliki perbedaan satu dengan lainnya;
- d. Siswa dipandang sebagai individu utuh, yang bukan hanya menerima pembelajaran melainkan juga dapat aktif, kreatif dan produktif;
- e. Siswa berada dalam proses perkembangan.

### 3. Kebutuhan Siswa

Kebutuhan didefinisikan sebagai hal dasar yang harus terpenuhi untuk berada diposisi sejahtera.<sup>74</sup> Upaya yang harus dipenuhi untuk terlaksananya pembelajaran yang baik pada diri siswa Ramli menyebutkan kebutuhan siswa antara lain :<sup>75</sup>

#### a. Kebutuhan jasmani

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan untuk memberikan rasa aman dan nyaman fisik di lingkungan sekolah, meliputi pembelajaran olah raga, fasilitas seolah dan keamanan.

#### b. Kebutuhan sosial

Sekolah harus menyelenggarakan kegiatan sekolah yang nyaman dan aman untuk siswa bersosialisasi, seluruh pihak sekolah harus mampu memjalin budaya kerja sama yang baik untuk menciptakan pengalaman akademik siswa yang berkualitas.

<sup>72</sup> Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, 93.

<sup>73</sup> M Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 78, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825>.

<sup>74</sup> Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 215, <https://doi.org/http://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>.

<sup>75</sup> Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," 68.

c. Kebutuhan intelektual

Kebutuhan intelektual berhubungan pada berbedanya minat dan bakat siswa, pemaksaan untuk mempelajari jenis bidang tertentu akan berdampak pada tidak efektifnya proses pembelajaran.

#### 4. Hak dan Kewajiban Siswa

Hak dan kewajiban siswa diatur dalam UU. Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 Pasal 12

*“(1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :*  
*a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.*  
*(2) Setiap peserta didik berkewajiban :* a) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.<sup>76</sup>

#### D. Sekolah

##### 1. Pengertian Sekolah

Hasbullah mendeskripsikan Sekolah sebagai institusi legal dalam bidang pendidikan yang jelas secara tatanan dan pola kerja serta memiliki tahapan.<sup>77</sup> Sekolah adalah sebuah lembaga yang terorganisir dan mempunyai target pada akademik guna membimbing siswa meraih kematangan potensi.<sup>78</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara sekolah sebagai

<sup>76</sup> Presiden Republik Indonesia, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>77</sup> Ikhsan, Sulaiman, and Ruslan, “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya,” 8.

<sup>78</sup> Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 52.

bagian dari tri pusat pendidikan bersama lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.<sup>79</sup>

## 2. Ciri- Ciri Sekolah

Demi terlaksananya fungsi sekolah yang baik maka sekolah harus memiliki ciri- ciri khusus<sup>80</sup>:

- a. Dilaksanakan dengan tersistem secara spesifik serta digolongkan dengan tingkatan berhirarkis;
- b. Usia siswa pada setiap tingkatan pendidikan relatif sama;
- c. Diselenggarakan dengan waktu yang ditentukan;
- d. Topik ajaran berupa informasi akademis dan umum;
- e. Berintegrasi pada kualitas pendidikan.

## 3. Komponen Sekolah

Komponen adalah kesatuan susunan yang saling mempengaruhi<sup>81</sup>. Dan komponen lingkungan sekolah terdiri dari 6 komponen<sup>82</sup>:

- a. Target;
- b. Sumber daya manusia;
- c. Program pendidikan atau kurikulum dan metode pembelajaran;
- d. Media pembelajaran;
- e. Wahana pembelajaran;
- f. Administrator sekolah.

## E. Penghayat Kepercayaan

### 1. Penghayat Kepercayaan

Penghayat Kepercayaan memiliki definisi yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2007 pasal 1 ayat 19 yang berbunyi

<sup>79</sup> Yusuf, 47.

<sup>80</sup> Yusuf, 53.

<sup>81</sup> H M Jufri Dolong, "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 293, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3484>.

<sup>82</sup> Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 54.

*“Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya disebut Penghayat Kepercayaan adalah setiap orang yang mengakui dan meyakini nilai-nilai penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”*<sup>83</sup>

Penghayat Kepercayaan ini merupakan bagian dari keragaman yang ada di Indonesia dan mereka dapat dikatakan sebagai wadah entitas budaya di Indonesia.<sup>84</sup> Penghayat Kepercayaan juga berperan besar pada upaya mempertahankan budaya dalam bentuk identitas dan ajarannya ditengah gempuran modernisasi, hal ini karena ajaran yang dianut oleh Penghayat Kepercayaan bersumber dari latar belakang kehidupan masyarakat. Ajaran yang dianut bersifat lokalitas, artinya setiap kepercayaan lokal pada suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya.<sup>85</sup>

Lembaga yang mewadahi Penghayat Kepercayaan adalah Majelis Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLIK) yang pada mulanya bernama Badan Kongres Kebatinnan Indonesia (BKKI) dan mengalami beberapa kali mengalami penggantian nama.<sup>86</sup> Salah satu tugas MLKI adalah berjuang untuk mendapatkan hak keberadaan dan hak hidup kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan peraturan perundang-undangan termasuk pelaksanaannya.<sup>87</sup>

Penghayat Kepercayaan dalam bentangan waktu dapat dikatakan selalu mengalami problematika. Baik yang sifatnya kecil hingga

---

<sup>83</sup> Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan.

<sup>84</sup> Sulaiman, “Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan Di Pati, Jawa Tengah.”

<sup>85</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016; Sekretariat Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Kabupaten Banyumas, “Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia Kabupaten Banyumas” (Banyumas, n.d.).

<sup>86</sup> Zulkifli, Budiaman, and Scorviana, “Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut.”

<sup>87</sup> Sekretariat Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Kabupaten Banyumas, “Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia Kabupaten Banyumas.”

problematika besar yang berdampak pada kondisi dan situasi seluruh Penghayat Kepercayaan di Indonesia.<sup>88</sup>

Permasalahan besar yang dialami Penghayat Kepercayaan di Indonesia pada tahun 1965 saat meledaknya peristiwa G30SPKI Penghayat Kepercayaan dipaksa masuk ke dalam agama yang dicap rebagai agama resmi Indonesia, serta mudah dianggap sebagai bagian dari komunis.<sup>89</sup>

Setelah kejadian tersebut diterbitkan Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/ atau Penodaan Agama yang menyebutkan bahwa agama di Indonesia terdiri dari 5 agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha yang mana dari situ semakin terbangun konsep dan stigma negatif terhadap Penghayat Kepercayaan dan menjadi Penghayat Kepercayaan dianggap sebagai penodaan agama.<sup>90</sup> ditambah lagi pada tahun 1967 dikeluarkannya Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 tahun 1967 membuat Penghayat kepercayaan menghadapi situasi yang tidak nyaman karena apabila menyatakan tidak memeluk salah satu dari lima agama maka akan dicituk sebagai komunis.<sup>91</sup>

Problematika lain adalah saat disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan, salah satunya pada pasal 8 ayat 4 diterangkan Penghayat Kepercayaan dapat memperoleh KTP dan dokumen kependudukan dengan mengisi kolom agama menggunakan tanda strip (-).<sup>92</sup> Kejadian itu tentu saja memberikan imbas pada pelayanan dan pemenuhan hak- hak sipil lainnya.

---

<sup>88</sup> Viri and Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia"; Halili, *Supremasi Intoleransi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2016*.

<sup>89</sup> Viri and Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia"; Zulkifli, Budiaman, and Scorviana, "Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut."

<sup>90</sup> Sulaiman, "Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan Di Pati, Jawa Tengah"; Viri and Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia."

<sup>91</sup> Zulkifli, Budiaman, and Scorviana, "Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut," 4.

<sup>92</sup> Viri and Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia."

Beberapa tahun ke belakang Penghayat Kepercayaan perlahan menunjukkan eksistensinya kembali. Dengan Mahkamah Konstitusi (MK) mengeluarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 pada 7 november 2017 berimbas pada terbukanya jalan untuk Penghayat Kepercayaan memperoleh hak- hak sipilnya.<sup>93</sup>

Jumlah Penghayat Kepercayaan diperkirakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kemendikbud mencapai 12 juta jiwa, tergabung dalam 190 komunitas.<sup>94</sup> Di Kabupaten Banyumas Penghayat Kepercayaan di tahun 2022 berjumlah 4.433 jiwa dengan total 14 komunitas kepercayaan dan adat dengan populasi tertinggi pada komunitas adat Paguyuban Kejawen Kalitanjung berjumlah 2000 jiwa dan populasi paling bawah pada komunitas Kepercayaan Wayah Kaki berjumlah 13 jiwa, sedangkan untuk komunitas pada penelitian ini yaitu komunitas Himpunan Kebatinan Rukun Warga berjumlah 70 jiwa.<sup>95</sup>

## 2. Payung Hukum Penghayat Kepercayaan

Demi kokohnya posisi Penghayat Kepercayaan di masyarakat, hukum yang melindungi sangat diperlukan. Adapun payung hukum Penghayat Kepercayaan antara lain<sup>96</sup>:

- a. Undang-undang Dasar 1945 Bab X pasal 28E ayat (2) tentang Hak Azasi Manusia;
- b. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang Kebebasan Beragama;

---

<sup>93</sup> Viri and Febriany.

<sup>94</sup> Saut, "Ada 187 Organisasi Dan 12 Juta Penghayat Kepercayaan Di Indonesia"; Rosyid and Kushidayati, "Pelayanan Pendidikan Penghayat Sapta Dama Di Sekolah Formal : Studi Kasus Di Kudus."

<sup>95</sup> MLKI Banyumas, "Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Adat Tahun 2022."

<sup>96</sup> Sekretariat Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Kabupaten Banyumas, "Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia Kabupaten Banyumas."

- c. Undang-undang Republik Indonesia No. 39 tahun 1999 pasal 22 tentang Hak Azasi Manusia;
- d. Undang-undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
- e. Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 / telah diubah dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan;
- f. Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 2007 tentang Pelaksanaan UU No. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan;
- g. Peraturan Bersama Menteri (PBM) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 43 dan 41 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Kepada Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Lembaga Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Lembaga Adat;
- i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan;
- j. Putusan MK No.97/PUU-XIV/2016 tentang Administrasi Kependudukan;
- k. Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2019 tentang Tata Cara Perkawinan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya berupa penjabaran data temuan dalam bentuk teks dan banyak digunakan pada bidang keilmuan sosial.<sup>97</sup>

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus yaitu jenis pendekatan yang digunakan untuk memahami sebab peristiwa yang dialami seseorang secara rinci dan mendalam.<sup>98</sup> Stake mendefinisikan studi kasus sebagai cara yang dilakukan untuk menemukan serta menjabarkan hal yang menarik dari sebuah kasus yang ada.<sup>99</sup>

Penggunaan pendekatan studi kasus pada penelitian ini berdasarkan pertimbangan yang meliputi :

- a. Studi kasus bersifat intensif dan mendalam sehingga temuan kuat dan dapat dipertanggungjawabkan
- b. Masalah yang diangkat unik sehingga memerlukan penjabaran yang luas untuk memudahkan dalam memahami
- c. Studi kasus mengangkat peristiwa kronologi

---

<sup>97</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

<sup>98</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, First (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>99</sup> Chelsya farrah Dilla Nur Maharani Maharani and Nurchayati, "Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2022): 15.

## B. Waktu dan Tempat Penelitian

### 1. Tempat

Penelitian ini dilakukan pada siswa Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga dengan data diperoleh dari wawancara dan observasi. Pengambilan data awal dilakukan pada tanggal 28 September 2022 di Tambaksari, Kecamatan Kembaran Kidul, Banyumas. Dilanjutkan pada tanggal 20 Oktober 2022 di Griya Nareswari Interior Arsitektur Purwokerto, Kecamatan Kalibagor, Banyumas yang selanjutnya penelitian akan berlangsung di tempat yang sama.

### 2. Waktu

Penelitian ini terhitung berlangsung sejak 28 September 2022- 27 Desember 2022.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek adalah individu yang fokuskan untuk diteliti atau dapat dikatakan juga sebagai sasaran dalam penelitian.<sup>100</sup>

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penulis mempunyai kategori- kategori sebagai pertimbangan dalam pemilihan subjek penelitian.<sup>101</sup> Kategori subjek dalam penelitian ini antara lain:

- a. Menjadi Penghayat Kepercayaan sejak kecil;
- b. Anggota Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas;
- c. Terdaftar sebagai siswa aktif di sekolah umum;
- d. Menyatakan telah mampu melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial pada lingkungan sekolah;
- e. Bersedia menjadi responden penelitian.

---

<sup>100</sup> Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. Lutfiah (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 108.

<sup>101</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, first (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 66.

Berdasarkan observasi dan survei pendahuluan di 20 Oktober 2022 terdapat tiga siswa yang bersedia menjadi subjek dengan inisial NDW, ND dan NAP yang seluruhnya kelas 2 SMP, namun hanya 2 yang dapat dijadikan subjek karena memenuhi kriteria yang dibuat peneliti untuk penelitian skripsi ini, yaitu NDW dan NAP. NDW bersekolah di sekolah negeri dan NAP siswa yang bersekolah di sekolah swasta. Keduanya berjenis kelamin perempuan berusia 12 tahun, maka selama proses penelitian subjek yang dikategorikan masih dibawah umur akan didampingi oleh orang tua atau wali.

Terkait dengan keadaan siswa Penghayat Rukun Warga. Ketiganya aktif dalam kegiatan sekolah dan menikmati kehidupannya sebagai seorang Penghayat. Untuk saat ini ketiga siswa ini tengah mendalami ilmu dasar Kepercayaan Rukun Warga sebagaimana seperti remaja dari agama yang lainnya. Penguatan pengetahuan mengenai Kepercayaan ini guna meningkatkan pemahaman terkait Kepercayaan bukan hanya sebagai identitas melainkan juga sebagai pedoman hidup.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah masalah yang difokuskan untuk diteliti dalam hal ini dapat pula dikatakan sebagai variabel.<sup>102</sup> Objek dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa oleh Penghayat Kepercayaan pada lingkungan sekolah yang dilihat dengan teori utama yaitu teori penyesuaian diri Schneiders.

## **D. Data dan Sumber data**

### **1. Data**

Data yang ditampilkan dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang mampu memberikan penjelasan suatu permasalahan yang akan diungkap.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Nurdin and Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*.

<sup>103</sup> Samsu, *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, ed. Rusmini, First (Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA) email:, 2017), 94.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh tanpa perantara dari subjek penelitian melalui proses wawancara dan observasi.<sup>104</sup>

Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara, pengisian angket kuisioner dan dokumentasi pada siswa penghayat kepercayaan yang berasal dari Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang didapatkan dari pihak diluar subjek penelitian yang dari tujuannya untuk mengukuhkan data.<sup>105</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah, referensi pustaka, artikel internet, keluarga responden, anggota Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas, dan Sekretaris Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) Banyumas.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang merujuk pada macam- macam informasi dan dari mana informasi tersebut didapatkan oleh peneliti.<sup>106</sup>

a. Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian kualitatif adalah perbuatan dan perkataan diperoleh langsung dari responden yang didapatkan dengan proses pencatatan dan perekaman segala bentuk menggunakan cara dan media yang disesuaikan.<sup>107</sup>

Adapun sumber data primer penellitian ini adalah siswa Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga di Banyumas.

<sup>104</sup> Samsu, 94; Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ahadharah* 17, no. 33 (2018): 86, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

<sup>105</sup> Samsu, *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, 95.

<sup>106</sup> Samsu, 95.

<sup>107</sup> Rijali, "Analisis Data Kualitatif," 86.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data relevan tertulis yang memuat informasi baik berupa referensi pustaka, arsip ataupun dokumen.<sup>108</sup>

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah artikel ilmiah, buku dan artikel pada website yang membahas mengenai penghayat kepercayaan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh peneliti bersama responden dengan mengajukan pertanyaan serta memperhatikan responden secara penuh.<sup>109</sup> Wawancara dilakukan kepada siswa Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.

Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara yang disusun dengan cara mengubah teori menjadi indikator lalu diubah menjadi domain dan berakhir menjadi pertanyaan tujuan sistematisa penyusunan pedoman wawancara adalah untuk menghindari pertanyaan yang keluar dari topik pembahasan.<sup>110</sup>

### 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk menguraikan permasalahan yang akan diteliti, melakukan perbandingan antara permasalahan dengan fakta lapangan serta mengetahui topik masalah dengan detail sehingga dapat dilakukan penyusunan strategi penelitian yang tepat.<sup>111</sup> Observasi dilakukan kepada siswa yang berlatar belakang

<sup>108</sup> Rijali, 86.

<sup>109</sup> Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 76; W, *Metodologi Penelitian*.

<sup>110</sup> Suryadi and Citra Imelda Usman, "Profil Penyesuaian Diri Siswa Di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang," *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2018): 95.

<sup>111</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, First (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), <https://book-4you.org/book/11700142/76e0b9>.

sosial sebagai anggota Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas secara lepas bersamaan dengan berlangsungnya proses wawancara.

### 3. Dokumen

Merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan pendukung penelitian berupa bacaan, rekaman, gambar dan video.<sup>112</sup>

Pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah foto, audio, leaflet MLKI Banyumas, undang- undang, peraturan pemerintah, serta catatan yang dilakukan bersama subjek penelitian.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap setelah seluruh data terkumpul.<sup>113</sup> Dengan melakukan cara diantaranya:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyimpulkan serta memilah data sehingga terkumpul data pokok yang terfokus pada topik pembahasan.<sup>114</sup>

#### 2. *Display Data*

*Display data* adalah menyajikan data yang telah didapatkan setelah melakukan reduksi ke dalam bentuk uraian atau deskripsi singkat, bagan, *dsb.*<sup>115</sup>

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data temuan dibuktikan dengan bukti- bukti yang kuat.<sup>116</sup>

---

<sup>112</sup> Harahap.

<sup>113</sup> Harahap, 90.

<sup>114</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (CV. Syakir Media Press, 2021), 161, <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

<sup>115</sup> Abdussamad, 162.

<sup>116</sup> Abdussamad, 162.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Himpunan Kebatinan Rukun Warga

Himpunan Kebatinan Rukun Warga atau lebih singkatnya disebut dengan Rukun Warga merupakan salah satu kelompok Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkembang di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Banyumas.<sup>117</sup>

Himpunan Kebatinan Rukun Warga didirikan oleh R.K. Danoe Soebroto bersama Kasrun Sastro Soetrisno, M. Soeparno, R. Soejatno dan Sago yang ajarannya berasal dari nilai-nilai luhur Jawa.<sup>118</sup> Yakni setelah R.K. Danoe Soebroto melakukan perjalanan spiritual disebut Kawruh Rasa Sejati yang bermakna menyatu diri dengan Yang Maha Kuasa. Pemberian nama “Rukun Warga” memiliki arti bahwa manusia diharuskan dalam berbuat serta tindakan, lahi maupun batin mampu bersatu dan rukun.<sup>119</sup>

Himpunan Kebatinan Rukun Warga diresmikan pada 17 Agustus 1957 melalui PAKEM dan terdaftar dengan nomor administrasi No:B-06/K-3-26/DKS.3/11/1986.4.11.1986 (herregistrasi) serta pada H.P.K atau Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pusat dengan nomor inventarisasi yang diberikan Direktorat Binyat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta No: 209/F.3/N.1/1982.<sup>120</sup>

Di Banyumas sendiri kelompok kepercayaan di naungi oleh lembaga bernama Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Kabupaten Banyumas. Menurut data MLKI Banyumas di tahun 2022 tercatat ada 14 kelompok Penghayat Kepercayaan dan kelompok

---

<sup>117</sup> Supriyono and Winarsih, *Kawruh Rasa Sejati Piwulang Ajaran Himpunan Kebatinan “Rukun Warga.”*

<sup>118</sup> Feby Lestari Supriyono and Sulistiani Winarsih, *Kawruh Rasa Sejati Piwulang Ajaran Himpunan Kebatinan “Rukun Warga,”* ed. Dini Sukei, First (Banyumas: SIP Publishing (Anggota IKAPI), 2021), iii–2.

<sup>119</sup> Supriyono and Winarsih, 2.

<sup>120</sup> Supriyono and Winarsih, *Kawruh Rasa Sejati Piwulang Ajaran Himpunan Kebatinan “Rukun Warga,”* 8.

adat di Banyumas dengan total 4.433 orang.<sup>121</sup> Adapun rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Organisasi Penghayat Kepercayaan dan Kelompok adat di Kabupaten Banyumas tahun 2022**

No	Nama Kelompok	Jumlah
1.	PERSADA (SAPTA DARMA	110 Orang
2.	Paguyuban Budaya Bangsa (PBB)	28 Orang
3.	Tri Tunggal Bayu	49 Orang
4.	Tri Luhur	100 Orang
5.	Putra Rama	990 Orang
6.	Wayah Kaki	13 Orang
7.	Rukun Warga	70 Orang
8.	Kaweruh Hak 101	35 Orang
9.	Kapribaden	15 Orang
10.	Paguyuban Budaya Katgo Jati Pegalongan	33 Orang
11.	Paguyuban Kejawen Kalitanjung	2000 Orang
12.	Bonokeling	930 Orang
13.	Galih Warangka Jati	30 Orang
14.	Kewargian Adat Lemah Wangi	30 Orang

**Keterangan :**

**: Himpunan Kebatinan Rukun Warga**

Berdasarkan pada data di atas, menunjukkan jumlah Penghayat Rukun Warga berjumlah 70 orang. Sekretariat Himpunan Kebatinan Rukun Warga berlokasi di Kalibagor RT 04 RW 03 Kec.Kalibagor Kab.Banyumas.

<sup>121</sup> MLKI Banyumas, "Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Adat Tahun 2022."

## B. Latar Belakang Subjek

Penelitian ini meneliti dua subjek yaitu siswa yang menganut Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.

Penggunaan nama subjek dalam skripsi ini merupakan seluruhnya nama inisial, tujuannya untuk memberikan rasa aman serta menghormati privasi subjek. Adapun subjek yang dimaksud antara lain: 1) Subjek pertama berinisial NDW, berjenis kelamin perempuan berusia 12 tahun. Dan 2) Subjek kedua berinisial NAP, berjenis kelamin perempuan berusia 12 tahun. Keduanya merupakan keluarga dengan status sepupu. NDW bersekolah di sekolah negeri dan NAP bersekolah di sekolah swasta. Keseluruhan subjek telah memahami konsep penyesuaian diri.

### 1. Profil Subjek 1

Subjek pertama berinisial NDW berjenis kelamin perempuan berusia 12 tahun. NDW berasal dari suku Jawa dan berstatus sebagai Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga. Merupakan siswa kelas 2 di SMP Negeri.

Secara fisik NDW tidak memiliki cacat fisik maupun kelainan, namun NDW mengaku memiliki penyakit asma. Tinggi badan dan berat badan tidak diketahui pasti, namun dari secara penampilan NDW berperawakan sedang seperti remaja putri di Indonesia lainnya, berkulit sawo matang, rambut pendek lurus bergelombang dibawah bahu dan memiliki mata yang besar. Dari segi kepribadian NDW merupakan tipe anak yang komunikatif serta memiliki *sense of humor*.

Subjek merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Merupakan anak *broken home* dan Saat ini tinggal bersama dengan kakek dan neneknya atau orang tua dari pihak Ibu. Latar belakang NDW berada di keluarga keberagaman beragama, orang tua NDW keduanya beragama Islam, Ia dan Kakaknya sudah sejak kecil menjadi Kepercayaan karena mengikuti agama Kakek dan Neneknya, lalu untuk kedua adiknya beragama Islam.

Dinamika yang dihadapi NDW menjadi Penghayat Kepercayaan adalah mengikuti pendidikan agama mayoritas di sekolahnya yaitu Islam dikarenakan tidak adanya Pendidikan Kepercayaan. Hal ini dialaminya di Tiga SD. NDW terhitung tiga kali pindah SD karena mengikuti orang tua. Kelas 1 SD berada di sekolah negeri di daerah tempat tinggalnya saat ini, kemudian pindah bersama orang tua ke Kalimantan hingga kelas 3 SD, kemudian pindah Boyolali lalu kembali ke sekolah pertama. Di Tahun 2017 saat disahkan Pendidikan Kepercayaan NDW memutuskan untuk mengikuti Pendidikan tersebut dan dari situlah seolah-olah ada masa transisi dari Islam ke Kepercayaan, hal ini pula yang menimbulkan konflik antara NDW dan guru di SD tersebut.

## **2. Profil Subjek 2**

Subjek selanjutnya berinisial NAP berjenis kelamin perempuan berusia 12 tahun. NAP berasal dari suku Jawa dan berstatus sebagai Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga. Saat ini NAP duduk di kelas 2 SMP Swasta.

Dari segi fisik NAP memiliki perawakan yang tinggi dan kurus namun secara ukuran tinggi badan dan berat badan tidak diketahui pasti. Berkulit sawo matang, berwajah kecil dengan rahang tegas, memiliki mata sipit dan berambut hitam lurus bergelombang dibawah bahu. Tidak memiliki penyakit, cacat maupun kelainan fisik. Secara kepribadian NAP sedikit pemalu ditandai dengan bersuara pelan namun tetap komunikatif,

NAP merupakan anak semata wayang dari keluarga berlatar belakang pendidikan tinggi, Ibu Subjek saat ini sedang dalam proses pendidikan S3 berprofesi sebagai PNS untuk Universitas Negeri, Ayah Subjek berpendidikan terakhir S2 pernah berprofesi sebagai guru namun sekarang berprofesi sebagai interior designer. NAP tumbuh di lingkungan keberagaman dimana dalam keluarganya ada yang beragama Islam dan Penghayat Kepercayaan, lalu NAP bersekolah di sekolah swasta yang

didalamnya terdapat seluruh agama, ras dan golongan. Di Sekolahnya saat ini juga terdapat keberagaman agama.

Dinamika sebagai Penghayat Kepercayaan adalah pernah di tolak bersekolah di sebuah SD swasta setelah sebelumnya dinyatakan diterima pada saat koordinasi awal oleh MLKI Banyumas dengan pihak sekolah.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Bentuk Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah

Penyesuaian diri dalam pemikiran Schneiders merupakan serangkaian proses yang melibatkan respon yang kompleks guna menyelaraskan kebutuhan diri dengan realita yang dihadapi sehingga tidak adanya ketegangan pada diri individu.<sup>122</sup>

Siswa di sekolah melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial merupakan dorongan dari pada salah satu dari tiga kebutuhan dasar siswa yang dikemukakan Ramli yaitu kebutuhan sosial.<sup>123</sup> Pada pemikirran Schneiders pula dikuatkan bahwa manusia melakukan penyesuaian diri dalam segi sosial merupakan dorongan dari kebutuutan sosial.<sup>124</sup> Lebih merinci dalam skripsi ini mengkaji Penghayat Kepercayaan yang statusnya belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat di Indonesia.

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh Penghayat Kepercayaan merupakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh kelompok minoritas pada lingkungan mayoritas, sehingga hal ini menarik untuk dikaji.

Penyesuaian diri dalam buku *Personal Adjustment and Mental Health* dari Schneiders mengidentifikasi seseorang dengan penyesuaian diri terdiri dari dua bentuk yaitu *Well-adjustment* dan *Mal-adjustment*.<sup>125</sup>

*Well-adjustment*, merupakan kondisi dimana seseorang berada dalam keadaan yang prima ditandai dengan tidak ditemukannya emosi

---

<sup>122</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 51.

<sup>123</sup> Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," 68.

<sup>124</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

<sup>125</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

berlebih yang disebabkan oleh ketegangan baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan yang dibuktikan dengan mampu bersikap objective berdasarkan realita. Sebaliknya, *mal- adjustment* keadaan dimana seseorang mengalami kendala dalam menyesuaikan diri yang berujung pada ditemukannya frustrasi yang mengakibatkan adanya perubahan sikap seperti menarik diri dan perubahan perilaku ke arah pasif atau juga agresif.<sup>126</sup>

Lebih lanjut, Schneiders menggolongkan bentuk penyesuaian diri menjadi lima tipe, yaitu: pengakuan, partisipasi, penerimaan dari sosial, altruisme, dan kesesuaian.<sup>127</sup> Berikut gambaran secara keseluruhan mengenai bentuk penyesuaian diri ke duanya :

**Tabel 4.2 Bentuk- Bentuk Penyesuaian diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah oleh Subjek**

No	Subjek	Bentuk Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah oleh Subjek
1.	NDW	<i>Well- Adjustment</i> , Partisipasi dan penerimaan sosial
2.	NAP (kelas 7)	<i>Mal- Adjustment</i> ditandai dengan menarik diri
	NAP (kelas 8)	<i>Well- Adjustment</i> , partisipasi dan kesesuaian.

**a. Subjek 1 (NDW)**

Subjek 1 mengungkapkan dirinya di sekolah melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial. Proses menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dilakukan saat kelas 7 (1 SMP) dan saat ini ia menyatakan dapat menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah dengan baik, pada realita NDW pernah mengalami beberapa kejadian di sekolahnya namun Subjek 1 mengatakan bahwa hal tersebut bukanlah sebuah hal yang mengganggu. Cara NDW dalam penyesuaian diri yang dilakukan NDW di kelas 7 adalah mengikuti alur sosial.

<sup>126</sup> Schneiders. *Personal Adjustment and Mental Health*

<sup>127</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 192–94.

**Interviewer:** “Terus menurut NDW bisa menyesuaikan diri di sekolah?”

**NDW:** “Bisa.”

**NDW:** “Ya ngikut- ngikut aja gitu, ya temenan sama yang lain ya biasa aja gitu”<sup>128</sup>

Subjek 1 NDW dalam menyesuaikan diri ditandai dengan ;

- 1) Mempunyai perasaan nyaman
- 2) Berhubungan baik dengan warga sekolah dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang terjadi
- 3) Adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah positif seperti lebih percaya diri, memiliki kepribadian aktif.

Pernyataan dapat dilihat dari percakapan dalam wawancara:

**NDW:** “Iya (tertawa) dulu kelas 7 (1 SMP) diem- diem...kelas 8 (2 SMP) yaudah (merujuk pada sikap dan perilaku sekarang yang telah dijelaskan sebelumnya)”

**Interviewer:** “Eeeeh..PD (percaya diri) gara- gara di sekolah itu? Tambah rame ya...”

**NDW:** “(mengangguk)”

**Interviewer:** “Apakah saat ini anda memiliki konflik dengan warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah)?”

**NDW:** “Nggak ada”<sup>129</sup>

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa Subjek 1 NDW memiliki bentuk penyesuaian diri *Well- adjustment* dengan tipe partisipasi dan penerimaan dari sosial.

Partisipasi menurut Schneiders adalah seseorang mampu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, sedangkan penerimaan dari sosial didefinisikan sebagai diterima sepenuhnya oleh lingkungan yang di dasari rasa minat dan simpati.<sup>130</sup>

<sup>128</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022,” n.d.

<sup>129</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>130</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 192.

### b. Subjek 2 (NAP)

NAP mengatakan bahwa mengalami penyesuaian diri dalam interaksi sosial disekolah dua kali, yaitu saat kelas 7 (1 SMP) dan Kelas 8 (2 SMP) hal ini dikarenakan sistem kelas yang di acak seriap tahunnya.

Di kelas 7 NDW menyatakan bahwa ia tidak bisa menyesuaikan diri dalam interaksi sosial yang ditandai dengan:

- 1) Merasa tidak mempunyai teman
- 2) Tidak memiliki semangat ke sekolah
- 3) Pasif dalam bersosial
- 4) Tidak adanya problem solving dalam menghadapi realita
- 5) Perubahan sikap dan perilaku

Hal ini dapat ditinjau pada pernyataan berikut:

*“...aku juga ngrasa kaya “kayanya aku nggak punya teman” gitu jadinya aku minder sendirian. Ya..ikutan diem- dieman. Kalo dulu aku anaknya aktif, namun di SMP aku jadi lumayan pendiem gitu. Karena kelas 7 (1 SMP). Iya,..cuma kalo pada nggabung- nggabung gitu aku ikutan nggabung, cuma di tanyain apa- apa kaya jawab cuma nggak terlalu banyak jawabnya”<sup>131</sup>*

Dari penjabaran di atas, penyesuaian diri NAP yaitu *Mal-adjustment* terlihat dengan adanya frustasi. Dalam Schneiders frustasi merupakan bagian dari respon kompleks pada tahapan penyesuaian diri.<sup>132</sup> serta terdapat sikap menarik diri hal ini sesuai dengan ciri penyesuaian negatif oleh Ginting, dimana salah satunya adalah sikap menarik diri dari sosial.<sup>133</sup>

Selanjutnya mengenai bentuk penyesuaian diri NAP di kelas 8, di kelas ini NAP menyatakan penyesuaian diri yang ia lakukan berjalan dengan baik yang ditandai dengan adanya semangat ke sekolah. Bentuk penyesuaian diri NAP di kelas delapan adalah :

<sup>131</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022,” n.d.

<sup>132</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

<sup>133</sup> Ginting, “Penyesuaian Diri Dalam Organisasi,” 223.

- 1) Mengamati karakteristik teman sekelas;
- 2) Mencari tahu nama teman sekelasnya dari absensi lalu apabila ingin mengetahui satu orang spesifik NAP akan mencari tahu melalui orang lain;
- 3) Bentuk membaaur dalam sosial di kelasnya adalah dengan ikut bergabung dan mengikuti alur sosial kelas.

Hasil di atas, didasari pada percakapan wawancara berikut :

**NAP:** “Lihat- lihat tipe- tipe baru berteman”

**NAP:** ”cari tahu dulu namanya tapi nggak langsung nanya ke orangnya namanya siapa gitu”

**Interviewer:** “Nah kalo sama satu kelas (langsung/ banyak orang)bagaimana ?”

**NAP:** “Dari nama absen ”<sup>134</sup>

Ditinjau dari penjabaran di atas, bentuk penyesuaian diri NAP di kelas 8 (2 SMP) adalah *Well- adjustment* dengan tipe partisipasi dan kesesuaian.

Partisipasi menurut Schneiders adalah seseorang mampu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, selanjutnya kesesuaian adalah mampu membaaur tanpa adanya sikap kontra terhadap norma yang berlaku.<sup>135</sup> Pada Subjek 2 tidak ditemukan ketegangan emosi serta mampu bertindak objektive sesuai pada realita yang di hadapi.

Setelah melihat paparan daripada hasil penemuan mengenai bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh subjek, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa kedua Subjek memiliki perubahan yang ada pada dirinya setelah melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah yang di implementasikan dalam kehidupan sehari hari di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schneiders bahwa penyesuaian diri akan berdampak pada adanya perilaku dan sikap yang berbeda pada diri seseorang baik ke arah normal maupun abnormal<sup>136</sup>.

<sup>134</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>135</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 194.

<sup>136</sup> Schneiders, 20.

**Tabel 4.3 Perubahan yang dialami Subjek saat Penyesuaian diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah**

No	Subjek	Perubahan Yang Dialami Subjek	
		Sebelum	Sesudah
1.	NDW	- Pendiam - Tidak terlalu percaya diri	- Berkepribadian aktif - Lebih percaya diri
2.	NAP (kelas 7)	- Memiliki kepribadian yang aktif - Tidak mudah bergaul	- Menarik diri - Memiliki kepribadian yang pendiam dan pasif - Lebih tidak mudah bergaul
	NAP (kelas 8)	- Menarik diri - Memiliki kepribadian yang pendiam dan pasif - Lebih tidak mudah bergaul - Tidak mempunyai teman	- Mampu bersosial kembali namun masih ada kepribadian yang pendiam - Mampu membangun hubungan pertemanan dengan siswa lain ditandai dengan memiliki teman dekat dan teman sepermainan.

## 2. Bentuk Interaksi Sosial di Sekolah

Bentuk interaksi sosial menurut Maunah terdiri dari tiga bentuk yaitu antar individu, antar kelompok dan individu dengan kelompok.<sup>137</sup>

### a. Subjek 1 (NDW)

Subjek 1 mengungkapkan dirinya memiliki kehidupan sosial yang positif di sekolah. Bentuk interaksi sosial di sekolah pada subyek 1 ketika dikenal sebagai Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas diantaranya adalah:

- 1) Interaksi sosial yang baik terjalin, hal ini dilandasi dengan adanya respon positif dari pihak sekolah terkait statusnya sebagai Penghayat Kepercayaan berupa keadaan saling menghargai dan tidak adanya bentuk diskriminasi. NDW Memiliki komunikasi

<sup>137</sup> Maunah, *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*.

yang baik dengan warga sekolah, dimana komunikasi merupakan landasan terbentuknya interaksi sosial

*“Ya,..biasa menghargai satu sama lain gitu....gurunya enak diajak ngobrol gitu, staf karyawannya juga enak, temen-temennya juga asik. Yakan dekat sama guru- guru yang muda gitu, jadi kaya sambil cerita- cerita ngomong gitu”<sup>138</sup>*

- 2) NDW tidak menonjolkan statusnya sebagai Penghayat Kepercayaan ketika berinteraksi sosial.

*”.....pokoknya ya kenal aja gitu, kalau mereka tau ya udah gitu aja”<sup>139</sup>*

- 3) Mampu mengkonfrontasi secara langsung terkait pertanyaan maupun ledakan terkait Kepercayaan

*“Ya..kaya..”kok emang ada gitu agama kepercayaan? kok saya barutahu gitu” ya pokoknya di ejek gitu kaya disuruh “mending Islam aja kan, Islam kan lebih bagus gitu agamanya lebih kaya gimana ya (mengingat kronologis) mengenal Tuhan lebih baik, kalo Kepercayaan kan kaya sedikit (ajarannya) gitu”<sup>140</sup>*

- 4) Interaksi terjadi saat NDW memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti pembelajaran di kelas, lomba-lomba, upacara serta organisasi kelas.

**Interview:** *“Bagaimana partisipasi anda dalam kegiatan sekolah? Kegiatan sekolah itu seperti kegiatan kelas, lomba-lomba, upacara, organisasi nah partisipasi NDW gimana?”*

**NDW:** *“Ya..ikut”*

**Interviewer:** *“....Terus di kelas? aktif?”*

**NDW:** *“Aktif. organisasi kelas, ya ikut”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa subjek 1 NDW memiliki bentuk interaksi sosial individu dengan kelompok, karena subjek 1 tidak memiliki satu orang spesifik

<sup>138</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>139</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>140</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

yang selalu bersamanya sat bersosial di sekolah, dalam hal ini teman dekat. Subjek 1 NDW berinteraksi pada seluruh pihak di sekolahnya sehingga menimbulkan respon untuk saling mempengaruhi.<sup>141</sup>

#### b. Subjek 2 (NAP)

Bentuk interaksi sosial di sekolah pada subyek 2 ketika dikenal sebagai menganut Penghayat Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas diantaranya adalah:

- 1) Memiliki hubungan yang baik dengan warga sekolah, ditandai dengan tidak adanya konflik yang terjadi selama NAP menjadi siswa di sekolah tersebut serta menyatakan nyaman bersekolah. Hal ini merupakan respon positif mengenai identitas subjek 2 sebagai Penghayat Kepercayaan.

*“Ada yang biasa aja, ada yang nanyain “Kepercayaan itu apa ?” gitu. Nyaman. Karena semuanya saling menghargai”*

**Interviewer:** *“Oh iya, ada semangat belajarnya gitu ?”*

**NAP:** *Ada*<sup>142</sup>

- 2) Kemampuan berinteraksi sosial NAP ditandai dengan memiliki teman dekat serta berteman dengan siswa dari kelas lain.

*“Yang paling dekat satu cuma kalo misal lagi main ke kelas lain juga ada temen”*<sup>143</sup>

- 3) Seperti halnya Subjek 1, NAP melakukan interaksi sosial di sekolah pada saat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan lomba- lomba.

**NAP:** *“Lumayan aktif”*

**Interviewer:** *“Berprestasi ?”*

**NAP:** *“Mmm belum ada prestasi”*

<sup>141</sup> Maunah, *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*.

<sup>142</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>143</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

**Interviewer:** “Di organisasi ikut ?”

**NAP:** “Nggak ikut”

**Interviewer:** “Terus..lomba- lomba ikut sering ?”

**NAP:** “Lomba- lomba...ya kalau misal ada di sekolah gitu biasanya ikut”<sup>144</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa subjek NAP memiliki bentuk interaksi individu dengan individu karena subjek akan mempengaruhi teman dekat disekolahnya sehingga menimbulkan respon untuk saling berinteraksi, kemudian interaksi individu dengan kelompok karena subjek berupaya untuk dapat berinteraksi dengan berbagai pihak sekolah bukan hanya dengan teman dekatnya saja.<sup>145</sup>

### 3. Tahapan Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah

Adapun proses penyesuaian diri oleh Schneiders digolongkan diantaranya yaitu tahap motivasi yang dilandasi oleh kebutuhan dan prinsip realita, tahap respon yang kompleks terdiri dari frustrasi, merintang, atau menghalangi dan tahap yang terakhir adalah solusi yang digunakan individu dalam menyesuaikan diri.<sup>146</sup>

Mengetahui tahapan penyesuaian diri merupakan hal yang penting bagi guru di sekolah khususnya wali kelas dan guru BK. Dalam bimbingan dan konseling, tugas membimbing siswa dalam menyesuaikan diri di sekolah ada pada fungsi BK yang diutarakan oleh Kamaludin dalam buku Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah.<sup>147</sup>

Pada kedua subjek peneliti memberikan Berikut adalah rincian tahapan penyesuaian diri pada NDW dan NAP :

<sup>144</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>145</sup> Maunah, *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*.

<sup>146</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 232.

<sup>147</sup> Fahyuni, *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah*, 29.

**a. Subjek 1 (NDW)**

Dalam prosesnya NDW mengatakan bahwa ia dalam menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah sangat dibantu oleh teman dan guru. Namun sayangnya dari guru BK tidak memberikan bantuan bimbingan penyesuaian diri pada siswanya. Hal ini ia sampaikan pada wawancara berikut :

*“Temen sama guru. Yak an dekat sama guru- guru yang muda gitu, jadi kaya sambil cerita- cerita ngomong gitu”*<sup>148</sup>

**Interviewer:** “Apakah sebelumnya anda pernah mengikuti bimbingan penyesuaian diri dalam interaksi sosial oleh guru BK ?”

**NDW:** “Nggak pernah”<sup>149</sup>

adapun rincian proses penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah yang dialami NDW sebagai berikut:

1) Motivasi

NDW berstatus sebagai siswa Penghayat Kepercayaan dan saat SD memiliki kepribadian yang pendiam. Dalam bersosial Subjek 1 NDW mengetahui bahwa status dirinya sebagai Penghayat Kepercayaan adalah seseorang dengan identitas yang sedikit di sosial.

*“Iya tau. Iya, harus saling menghormati dan menghargai yang berbeda”*<sup>150</sup>

Realita yang dihadapi NDW adalah sekolahnya yang ramah dalam perbedaan ditandai dengan tidak pernah mengalami diskriminasi, namun disisi lain NDW juga menyampaikan bahwa ada teman yang bercanda mengenai kepercayaan serta oknum guru yang selalu mengintervensi dalam perbedaan beragama. Hal ini dibuktikan dalam wawancara:

<sup>148</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>149</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>150</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

*“Ada yang ngejek kaya “kamu beda itu ya.. Kepercayaan ya...anu agama Yahudi ya” gitu. Wong aku kan bilang gini “kan aku bukan agama Yahudi, aku agama Kepercayaan” yaudah gitu aja ngomongnya”<sup>151</sup>*

*“Nggak ada si. (cuman) kadang kan kalo guru ngajarkan ada nyempil tentang agama gitu, bisa nggak dibedakan gitu lah sama gurunya, bisa sama ratakan murid – muridnya yang berdeda. Ya...kalo missal sama yang berbeda sama yang kaya Kristen, Katholik, Kepercayaan itu kaya yaudah gitu agak dicuekin sama (oknum) gurunya.”<sup>152</sup>*

Dari penggalan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan motivasi NDW yaitu motivasi positif berupa kebutuhan dalam berinteraksi sosial adalah lingkungan sekolah yang menerima perbedaan status sosial serta memiliki suasana yang mendukung kepribadiaanya.

2) Respon yang kompleks (Frustasi, Merintang atau menghalangi)

Pada respon yang kompleks NDW tidak mengalami respon psikologis maupun fisik yang negatif, ia menyatakan dirinya nyaman bersekolah serta mampu berinteraksi sosial di sekolah dengan positif. Dalam menghadapi realita mengenai adanya intervensi oleh oknum guru mengenai perbedaan keyakinan yang ada pada siswa, NDW memilih sikap mengikuti alur dari guru tersebut, untuk tidak terlibat konflik.

**Interviewer:** *“Apakah anda merasa nyaman bersekolah di sekolah anda saat ini? sebutkan alasannya !”*

**NDW:** *“Nyaman”*

**Interviewer:** *“... Bagaimana anda menghadapi (adanya) realita tersebut?”*

**NDW:** *“Ya..Apa (berfikir) yaudah ngikutin ajaa (tertawa)”*

<sup>151</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>152</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

Serta ketika menghadapi teman yang bercanda mengenai Kepercayaan NDW memahami maksud dari teman tersebut dalam batas bercanda. Hal ini dapat dilihat pada wawancara berikut;

**Interviewer:** “Tapi itu bercanda ya konteksnya”

**NDW:** “Iya (menimpali)”

**Interviewer:** “Dianggap bercanda juga apa rese (memperkuat pernyataan Subjek)”

**NDW:** “Bercanda”<sup>153</sup>

Dari seluruh uraian di atas, maka dapat berikan pengertian bahwa NDW memiliki respon berupa merintangi.

### 3) Solusi

Solusi atas prinsip realita yang dihadapi adalah NDW akan ikut serta dalam aktivitas di sekolah.

**Interviewer:** “Terus menyesuaikan dirinya ikutlah ya kalo disuruh ngapain ikut, kalo ada kegiatan apa ikut, gitu (memperjelas pernyataan Subjek) kalo temen ngapain ikut gitu ya”

**NDW:** “Ikut kemana- mana”

**Interviewer:** “Selama positif gitu ya...”

**NDW:** “Iya ngikut”

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa NDW mampu untuk melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah.

**Tabel 4.4 Tahapan Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah oleh NDW**

No	Tahapan Penyesuaian Diri	Tahapan Penyesuaian Diri Dalam Interaksi Sosial di Sekolah
1.	Motivasi	- NDW berstatus sebagai siswa Penghayat Kepercayaan dan saat SD memiliki kepribadian yang pendiam.

<sup>153</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

No	Tahapan Penyesuaian Diri	Tahapan Penyesuaian Diri Dalam Interaksi Sosial di Sekolah
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan dalam berinteraksi sosial adalah lingkungan sekolah yang menerima perbedaan status sosial serta memiliki suasana yang mendukung kepribadiannya</li> <li>- Realita yang dihadapi NDW adalah sekolahnya yang ramah dalam perbedaan ditandai dengan tidak pernah mengalami diskriminasi, juga warga sekolah yang dianggap menyenangkan oleh NDW.</li> <li>- Motivasi berupa motivasi positif</li> </ul>
2.	Respon yang Kompleks (Frustrasi, Merintangi atau Menghalangi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengalami respon psikologis maupun fisik yang negatif</li> <li>- Menyatakan dirinya nyaman bersekolah serta mampu berinteraksi sosial di sekolah dengan melakukan perubahan sifat ke arah kepribadian yang aktif.</li> <li>- Respon yang ada pada NDW adalah merintangi</li> </ul>
3.	Solusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut serta dalam alur sosial sekolah</li> <li>- Menghadapi ejekan yang mengarah ke diskriminasi</li> </ul>

#### b. Subjek 2 (NAP)

NAP mengalami penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah dua kali di sekolahnya saat ini, yaitu saat kelas 7 (1 SMP) dan kelas 8 (2 SMP). Dalam prosesnya NDW mengatakan bahwa ia dalam menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah sangat dibantu oleh teman dan guru. Hal ini ia sampaikan pada wawancara berikut :

**Interviewer:** “Siapakah yang membantu proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah? bisa teman, bisa guru”

**NAP:** “Teman”<sup>154</sup>

Di sekolah proses NAP menyesuaikan diri, ia tidak pernah mengikuti bimbingan penyesuaian diri secara spesifik individu, tetapi ia pernah mendapatkan mata pelajaran Bimbingan dan Konseling saat

<sup>154</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

kelas 7. Bantuan penyesuaian diri oleh guru BK salah satunya dengan cara melakukan permainan. Lebih lanjut, NAP mengatakan hal tersebut tidak efektif karena kondisi kelas yang tidak aktif.

*“Ada tapi di kelas 7 aja, karena di kelas 7 ada pelajarannya kelas 7 jadinya lumayan dekat sama guru BK tapi sekarang itu kelas 8 nggak ada guru BK jadi nggak terlalu dekat”<sup>155</sup>*

*“Membantu kaya ngajakin kaya untuk game- game gitu sedikit jadinya seru, tapi udah ada game itu besokannya kelasnya sepi”<sup>156</sup>*

Adapun rincian proses penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah saat kelas 7 (1 SMP) sebagai berikut:

1) Motivasi

NAP sebagai siswa Penghayat Kepercayaan dan mengaku dirinya memiliki tipe kepribadian yang aktif, komunikatif dan ceria, sehingga motivasi yang berupa kebutuhan berinteraksi sosial adalah suasana kelas yang mendukung dengan kepribadiannya, serta ramah terhadap perbedaan.

Secara realita sosial, NAP mengatakan ia paham bahwa status dirinya sebagai Penghayat Kepercayaan adalah seseorang dengan identitas yang sedikit di sosial.

**Interviewer:** *“NAP tau nggak kalo Kepercayaan di Indonesia jumlahnya kecil, tau nggak?”*

**NAP:** *“Iya”*

**Interviewer:** *“Nah bagaimana orang tau ngasih pengertian?”*

**NAP:** *“Menghargai (menimpali)”*

**Interviewer:** *“Oh diajarin saling menghargai...”*

**NAP:** *“Iya”<sup>157</sup>*

Dari pernyataan tersebut peneliti dapat mengatakan bahwa NAP tidak akan mengalami keterkejutan atas perihal tersebut dan

<sup>155</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>156</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>157</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

memiliki bekal berupa nilai- nilai dan pengertian yang disampaikan oleh orang tuanya.

Saat kelas 7 ia menghadapi prinsip realita dalam sosial bahwa suasana kelas yang diam dan pasif sehingga membuatnya tidak nyaman sehingga membuat adanya perubahan sikap dan perilaku NAP. Hal ini dapat dilihat dalam wawancara:

*“Kan itu karena kelasnya sepi banget jadi pada kaya diem- dieman satu sama lain,.....”*

*“Kalo dulu aku anaknya aktif, namun di SMP aku jadi lumayan pendiem gitu. Karena kelas 7 (1 SMP)”<sup>158</sup>*

Dapat dilihat dalam wawancara di atas, bahwa prinsip realita yang dihadapi bukan merupakan perihal identitas NAP sebagai Penghayat Kepercayaan yang berstatus sebagai minoritas, melainkan merupakan faktor lingkungan dimana ia berada di kelas yang tidak sesuai dengan kepribadiannya dan ekpektasi sehingga hal tersebut membuat NAP tidak nyaman. Hal ini dikuatkan dalam wawancara:

**Interviewer:** *“Berarti faktornya karena kelasnya memang semuanya pada sendiri- sendiri, jadi NAP nggak nyaman disitu NAP : “Iya”<sup>159</sup>*

## 2) Respon yang kompleks (Frustrasi, Merintang atau menghalangi)

Pada tahap ini NAP mengatakan bahwa dirinya merasa minder, tidak memiliki teman, berinteraksi seperlunya dan tidak semangat bersekolah. Hal ini menandakan bahwa ini merupakan bentuk frustrasi. Pernyataan ini dapat dilihat pada wawancara:

*“.....aku juga ngrasa kaya “kayanya aku nggak punya temen” gitu jadinya aku minder sendirian”*

<sup>158</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>159</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

*“Iya,..cuma kalo pada nggabung- nggabung gitu aku ikutan nggabung, cuma di tanyain apa- apa kaya jawab cuma nggak terlalu banyak jawabnya”<sup>160</sup>*

*(Pernyataan tidak semangat bersekolah pada wawancara berikutnya )*

**Interviewer:** *“Oh tadinya kan di kelas 7 (1 SMP) diem- dieman gitu”*

**NAP:** *“Iya jadi nggak niat sekolah (tertawa)”<sup>161</sup>*

### 3) Solusi

Solusi yang digunakan oleh NAP pada penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah yang dialami saat kelas 7 (1 SMP) adalah dengan mengikuti bagaimana suasana kelas. Hal ini dapat dilihat dalam wawancara:

*“Ya..ikutan diem- dieman”*

*“Iya,..cuma kalo pada nggabung- nggabung gitu aku ikutan nggabung, cuma di tanyain apa- apa kaya jawab cuma nggak terlalu banyak jawabnya”<sup>162</sup>*

Melihat uraian penjabaran di atas, maka dapat peneliti berikan kesimpulan saat kelas 7 NAP mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah dengan landasan yaitu NAP mengalami frustrasi dan solusi yang pasif, hal ini ditandai dengan tidak adanya upaya interaksi sosial yang lebih.

**Tabel 4.5 Tahapan Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah oleh NAP Kelas 7**

No	Tahapan Penyesuaian Diri	Tahapan Penyesuaian Diri Dalam Interaksi Sosial di Sekolah
1.	Motivasi	- NAP sebagai siswa Penghayat Kepercayaan dan mengaku dirinya memiliki tipe kepribadian yang aktif, komunikatif dan ceria - Kebutuhan berinteraksi sosial adalah suasana

<sup>160</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>161</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>162</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

No	Tahapan Penyesuaian Diri	Tahapan Penyesuaian Diri Dalam Interaksi Sosial di Sekolah
		kelas yang mendukung dengan kepribadiannya, serta ramah terhadap perbedaan. - Prinsip realita adalah suasana kelas yang diam dan pasif - Motivasi berupa motivasi negatif
2.	Respon yang Kompleks (Frustrasi, Merintang atau Menghalangi)	- Rasa tidak nyaman - Merasa tidak memiliki teman - Tidak semangat bersekolah - Respon NAP adalah frustrasi
3.	Solusi	- Solusi yang pasif berupa mengikuti bagaimana suasana kelas

Setelah mengetahui proses penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah oleh NAP saat kelas 7 (1 SMP), selanjutnya uraian proses penyesuaian diri NAP saat kelas 8 (2 SMP).

#### 1) Motivasi

Pada saat kelas 8 (2 SMP) NAP mengaku mengalami perubahan sikap dan perilaku, dimana ini merupakan efek dari pengalaman yang didapatkan di kelas 7 (1SMP). Ia menilai dirinya yang sekarang lebih pendiam.

*“Kalo dulu aku anaknya aktif, namun di SMP aku jadi lumayan pendiem gitu. Karena kelas 7 (1 SMP)”<sup>163</sup>*

Selanjutnya peneliti memberikan label motivasi dari kebutuhan emosionalnya dalam berinteraksi sosial adalah suasana kelas yang dapat memberikan perubahan dalam sikap serta untuk kehidupannya di kelas serta, suasana kelas yang mendukung dengan kepribadiannya.

Prinsip realita yang dihadapi NAP di kelas yang sekarang adalah kelas yang lebih aktif dan dianggap menyenangkan sehingga hal ini membuat NAP merasa nyaman di sekolah.

<sup>163</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

*“Karena kalo temen- temen yang di kelas sekarang itu seru-seru gitu”<sup>164</sup>*

2) Respon yang kompleks (Frustrasi, Merintang atau menghalangi)

Respon NAP dalam kelas ini adalah ia merasakan kenyamanan dalam berinteraksi sosial di sekolah, hal ini ditandai dengan semangat dalam bersekolah. Pernyataan ini didasari pada wawancara:

*“Lebih seneng berangkat sekolah”<sup>165</sup>*

3) Solusi

NAP setelah melihat prinsip realita dalam kelasnya ia memiliki solusi berupa tahapan- tahapan penyesuaian diri dalam interaksi sosial. Awal penyesuaian diri NAP akan mengamati terlebih dahulu bagaimana kepribadian dan karakter teman sekelasnya. Hal ini dapat dilihat dalam wawancara:

**Interviewer:** *“Nah itu,.. cara NAP menyesuaikan diri dengan teman- teman yang lain bagaimana? apakah dengan bekenalan jadi main bareng atau lihat dulu orang- orang itu tipe- tipenya seperti apa baru NAP mau berteman? atau bagaimana?”*

**NAP:** *“Lihat- lihat tipe- tipe baru berteman”*

**Interviewer:** *“Oh.. berarti mengamati dulu ya sistemnya ya..”*

**NAP:** *“(mengangguk)”<sup>166</sup>*

Tahap selanjutnya adalah ia akan mencari tahu nama dari teman kelasnya tetapi tidak langsung kepada orang yang bersangkutan dan untuk mengetahui nama dari keseluruhan teman sekelas NAP akan melihatnya dari daftar absensi.

**NAP:** *“cari tahu dulu namanya tapi nggak langsung nanya ke orangnya namanya siapa gitu”*

**Interviewer:** *“berarti dari orang lain yang dekat sama dia?”*

**NAP:** *“Iya”*

<sup>164</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>165</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>166</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

(dilanjutkan pada percakapan wawancara selanjutnya)

**Interviewer:** “Nah kalo sama satu kelas (langsung/ banyak orang) bagaimana?”

**NAP :** “Dari nama absen”<sup>167</sup>

Setelah melihat uraian penjabaran di atas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa NAP saat ini sudah mampu melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah dengan baik, ditandai dengan dapat melalui proses tahapan penyesuaian diri dengan baik, tidak adanya respon psikologis negatif serta mampu memiliki solusi atas apa yang dihadapi dalam prinsip realita.

**Tabel 4 6 Tahapan Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah oleh NAP Kelas 8**

No	Tahapan Penyesuaian Diri	Tahapan Penyesuaian Diri Dalam Interaksi Sosial di Sekolah
1.	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami perubahan sikap dan perilaku, dimana ini merupakan efek dari pengalaman yang didapatkan di kelas 7 (1SMP).</li> <li>- Kebutuhan ada pada kebutuhan emosionalnya dalam berinteraksi sosial adalah suasana kelas yang dapat memberikan perubahan dalam sikap serta untuk kehidupannya di kelas serta, suasana kelas yang mendukung dengan kepribadiannya.</li> <li>- Prinsip realita adalah suasana kelas yang aktif dan dianggap NAP menyenangkan</li> <li>- Motivasi berupa motivasi positif</li> </ul>
2.	Respon yang Kompleks (Frustrasi, Merintang atau Menghalangi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasa nyaman</li> <li>- Semangat bersekolah</li> <li>- Respon NAP adalah merintang</li> </ul>
3.	Solusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Solusi aktif</li> <li>- Mengamati karakteristik teman sekelas</li> <li>- Mencari tahu nama dari teman kelasnya</li> </ul>

<sup>167</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

		tetapi tidak langsung kepada orang yang bersangkutan dan untuk mengetahui nama dari keseluruhan teman sekelas NAP akan melihatnya dari daftar absensi.
--	--	--

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah

Penelitian ini menggunakan pemikiran Schneiders dalam mengungkapkan penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah oleh siswa Penghayat Kepercayaan. Schneiders selalu menekankan faktor dalam mengkaji penyesuaian diri, olehnya dikatakan bahwa apabila sudah diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang maka aspek kajian penyesuaian diri yang lain akan terungkap.

##### a. Faktor fisik

Pada faktor ini menurut Schneiders fisik digolongkan menjadi 3 yaitu pengaruh hereditas dan konstitusi tubuh yang mengarah pada bentuk fisik, sistem utama tubuh serta kesehatan fisik.<sup>168</sup> Faktor fisik sangat mempengaruhi ketahanan diri dalam seseorang menyesuaikan diri.

##### 1) Subjek 1 (NDW)

Dari hasil observasi menunjukkan secara fisik NDW memiliki tinggi badan dan berat badan tidak diketahui pasti, namun dari secara penampilan NDW berperawakan sedang seperti remaja putri di Indonesia lainnya, berkulit sawo matang, rambut pendek lurus bergelombang dibawah bahu dan memiliki mata yang besar.

Selanjutnya pada segi sistem utama tubuh merujuk pada keoptimalan kinerja syaraf sebagai syarat terbentuknya kesehatan fisik dan mental. Dari segi ini NDW menyatakan sehat secara jasmani dan rohani. Pernyataan ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara:

<sup>168</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

**Interviewer:** “Apakah saat ini anda dalam kondisi sehat jasmani dan rohani?”

**NDW** : “Iya”<sup>169</sup>

Hal ini dikuatkan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa NDW mampu berkomunikasi dengan baik, ceria seta memiliki sense of humor.

Kemudian hasil untuk segi kesehatan fisik, NDW tidak menunjukkan adanya cacat dan kelainan pada fisik, namun menyampaikan bahwa ia memiliki penyakit asma. Hasil ini dapat dilihat pada wawancara:

*“Nggak ada si kayanya (berfikir). Eh ada.. Paru- paru basah apa ya? apa Asma gitu”*<sup>170</sup>

Dari kutipan wawancara di atas terdapat momen NDW menyatakan tidak ada, namun setelahnya NDW berusaha mengingat kembali dan menyatakan bahwa memiliki penyakit asma yang dimiliki sampai saat ini, namun asma tersebut NDW menyatakan tidak mengganggu. Pernyataan ini dapat ditinjau dalam wawancara:

**Interviewer:** “Apakah itu mempengaruhi anda dalam bersosial?”

**NDW:** “Enggak...”<sup>171</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, tinjauan terhadap faktor fisik dari Subjek 1 NDW menghasilkan kesimpulan bahwa NDW tidak ditemukan hambatan untuk penyesuaian diri dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

<sup>169</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>170</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>171</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

## 2) Subjek 2 (NAP)

Dari segi fisik NAP memiliki perawakan yang tinggi dan kurus namun secara ukuran tinggi badan dan berat badan tidak diketahui pasti. Berkulit sawo matang, berwajah kecil dengan rahang tegas, memiliki mata sipit dan berrambut hitam lurus bergelombang dibawah bahu.

Selanjutnya peninjauan terhadap sistem utama tubuh, NAP menyatakan bahwa dirinya dalam keadaan sehat dari segi jasmani dan rohani hal ini dapat dilihat dalam wawancara:

**Interviewer:** “Apakah saat ini anda dalam kondisi sehat jasmani dan rohani?”

**NAP:** “Sehat”<sup>172</sup>

Pernyataan NAP dikuatkan dari hasil observasi selama wawancara NAP tidak menunjukkan tanda- tanda sakit fisik maupun mental, ditandai dengan komunikatif, ceria dan mampu mempresentasikan diri dengan baik.

Tinjauan pada segi kesehatan fisik, NAP menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki penyakit apapun, tidak ada cacat atau kelainan pada fisik maupun mal fungsi organ tubuh. Dilihat pada wawancara:

**Interviewer:** “Apakah anda memiliki penyakit/kelainan/cacat pada fisik dan fungsi tubuh? jika ada sebutkan !”

**NAP** : Nggak ada...

**NAP** : Sehat<sup>173</sup>

Setelah melihat hasil tinjauan faktor fisik yang dilihat dari aspek pengaruh hereditas dan konstitusi tubuh, sistem utama tubuh dan kesehatan fisik, menunjukkan hasil bahwa NAP tidak memiliki gangguan atau hambatan dari segi fisik untuk penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah.

<sup>172</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>173</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

## **b. Faktor kepribadian**

### **1) Subjek 1 (NDW)**

NDW menyatakan dalam wawancara bahwa karakteristik kepribadiannya merupakan kepribadian yang bebas dan menyukai eksplorasi serta memiliki tipe kepribadian yang mudah bergaul, aktif seperti periang dan komunikatif.

*“ Ya sukanya bebas biasa aja gitu, kan kalo orang tua kan biasanya suka...kaya “kamu tu harus gini..gini” kalo aku tuh nggak mau”  
“Mudah bergaul”<sup>174</sup>*

Pernyataan NDW di atas, dikuatkan dengan temuan dalam observasi yaitu tipe anak yang komunikatif, memiliki sense of humor.

Setelah melihat pemaparan dari tinjauan faktor kepribadian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor kepribadian NDW tidak menunjukkan kepribadian yang negatif serta merupakan bukan hambatan dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah.

### **2) Subjek 2 (NAP)**

Pada tinjauan kepribadian, NAP melihat dirinya mirip dengan Ayah. NAP juga mampu mendeskripsikan bagaimana kepribadiannya yang mirip dengan Ayah Subjek 2. NAP mengungkapkan bahwa dirinya memiliki tipe kepribadian yang bebas dan suka eksplorasi diri untuk mencoba-coba hal baru. Hasil observasi saat wawancara tipe kepribadian yang didapatkan oleh peneliti terhadap NAP adalah kepribadian yang komunikatif, namun memiliki perilaku yang lemah lembut.

Selain itu, NAP mengungkapkan bahwa ia merupakan tipe kepribadian yang tidak mudah bergaul.

---

<sup>174</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

**NAP:** “Eee..kalo misal aku kan anaknya sedikit susah diatur, jadi Mamah bilang Papah juga dulu sering..apa...sedikit susah diatur mirip sama aku”

**Interviewer:** “Ok.. pengen bebas ya berarti ganti ya bukan susah diatur tapi lebih pengen bebas, pengen eee..apa mengeksplor diri lebih gitu? pengen coba- coba hal baru ya.. (menjelaskan sudut pandang baru)”

**NAP:** “Iya betul”<sup>175</sup>

**Interviewer:** “Apakah anda tipe orang yang mudah bergaul dengan orang lain?”

**NAP:** “Nggak terlalu mudah bergaul”<sup>176</sup>

Setelah melihat pemaparan dari tinjauan faktor kepribadian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor kepribadian tidak menunjukkan kepribadian yang negatif. Namun kepribadian NAP yang tidak mudah bergaul merupakan salah satu faktor dari gagalnya penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah saat NAP kelas 7 (1 SMP).

### c. Faktor psikologis

Faktor psikologis dari penyesuaian diri oleh Schneiders ditinjau dari aspek pengalaman hidup dan proses belajar atau pelatihan.<sup>177</sup>

#### 1) Subjek 1 (NDW)

Tinjauan pada segi pengalaman hidup, NDW tidak pernah bersekolah di sekolah multietnik namun Wali dari Subjek mengatakan bahwa saat SD ia sempat tiga kali pindah sekolah karena mengikuti orang tuanya. Kelas 1 SD berada di sekolah negeri di daerah tempat tinggalnya saat ini, kemudian pindah bersama orang tua ke Kalimantan hingga kelas 3 SD, kemudian pindah ke Boyolali lalu kembali ke sekolah pertama. Hal ini dibuktikan dalam wawancara:

<sup>175</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>176</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>177</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 133.

*“Iya..Nah sebelumnya, kalo NDW kan sempet pindah- pindah (tinggalnya). Kelas 1 di SD 4, terus dia pindah ke Kalimantan. Habis di Kalimantan terus ke Boyolali”.* **Wali**<sup>178</sup>

Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa NDW pernah mengalami penyesuaian diri yang beragam yang menjadikan NDW memiliki bekal untuk menghadapi situasi penyesuaian diri. Selanjutnya NDW mengatakan bahwa ia pernah mengalami peristiwa diskriminasi di sekolah saat duduk di kelas 5 SD dan mampu menghadapinya secara langsung.

**NDW:** *“Dari guru si waktu SD. Ya kaya diomong “kok kamu pindah si?” gitu, kan waktu pindah Kepercayaan kan kelas 5, kaya dibilang gini “kok kamu pindah gitu, kan mending pake jilbab aja gitu lebih cantik” gitu”*

**Interviewer:** *“Terus cara menghadapinya bagaimana?”*

**NDW:** *“ Ya udah biasa aja, jalaninnya, dijalanin aja”*<sup>179</sup>

Dari wawancara NDW pernah mengalami diskriminasi berupa intervensi dari guru terkait penggunaan jilbab dan Kepercayaan yang dianut NDW. Disitu NDW menghadapinya dengan menjalani saja, artinya NDW tidak mengambil pusing mengenai hal yang dialaminya dan tetap bersekolah di sekolah tersebut.

Setelah melihat pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa NDW memiliki keadaan psikologis yang optimal, ditandai dengan kepribadian dan perilaku yang positif, memiliki pengalaman hidup yang dapat dijadikan bekal dalam kehidupannya, lebih spesifik pada penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah.

<sup>178</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>179</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

## 2) Subjek 2 (NAP)

Tinjauan pada segi pengalaman hidup NAP pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan di SD Kristen, data ini didapatkan dari hasil observasi dan survei pendahuluan di tanggal 20 oktober 2022 oleh Feby Lestari atau dalam hal ini berstatus sebagai orangtua Subjek 2 menyampaikan bahwa NAP mengalami penolakan terhadap siswa Penghayat Kepercayaan setelah sebelumnya dinyatakan diterima pada saat koordinasi awal oleh MLKI Banyumas dengan pihak sekolah.

Disamping pengalaman buruk yang pernah dialami, NAP pernah bersekolah di tipe sekolah keberagaman sehingga NAP dipastikan memiliki pandangan terkait perbedaan yang ada pada realita sosial.

***Interviewer:** “Sekolah anda sebelumnya merupakan sekolah multietnik atau sekolah satu etnik?”*

***NAP:** “Maksudnya?”*

***Interviewer:** “Multi etnik itu keberagaman”*

***NAP:** “Keberagaman”<sup>180</sup>*

Setelah melihat penjabaran di atas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa faktor psikologis dari NAP dalam keadaan optimal, ditandai dengan kepribadian yang positif, memiliki pengalaman hidup yang dapat dijadikan pembelajaran khususnya pada penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah.

### d. Faktor lingkungan

Dalam faktor lingkungan terdapat dua indikator tinjauan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. NDW dan NAP merupakan saudara sepupu serta tinggal di komplek tempat tinggal yang sama, sehingga dapat dipastikan mereka memiliki latar belakang lingkungan keluarga yang hampir sama. Dari pengamatan peneliti

---

<sup>180</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

keluarga NDW dan NAP sangat memiliki latar belakang keluarga berpendidikan serta pengaruh di Penghayat Kepercayaan, mengingat Kakek dan Nenek kedua subjek merupakan kesekretariatan Himpunan Kebatinan Rukun Warga, lalu untuk Ibu NAP merupakan Bendahara di MLKI Banyumas.

### 1) Subjek 1 (NDW)

NDW adalah anak kedua dari empat bersaudara. Merupakan anak dari orang tua yang bercerai dan Saat ini tinggal bersama Kakek dan Neneknya dari pihak Ibu. Dari sini peneliti sangat hati-hati dalam menggali informasi mengenai keluarga. Namun Subjek 1 NDW yang didampingi oleh wali tetap bersedia dan tidak keberatan apabila diharuskan menggali informasi mengenai keluarga khususnya orang tua.

Keluarga NDW merupakan keluarga keberagaman, dalam lingkup keluarga inti, NDW dan Kakak memeluk Kepercayaan Himpunan Kebatinan Rukun Warga. Secara *personal* NDW tetap dekat dengan Ibu meskipun tidak tinggal bersama, namun sebagai pengganti orang tua Kakek dan Nenek sangat berperan aktif. Dalam keluarganya NDW mendapatkan pengajaran nilai-nilai Kepercayaan dengan baik dari sejak kecil.

**Interviewer:** “Komunikasinya baik dengan Mamah?”

**NDW:** “Iya...baik”<sup>181</sup>

Setelah melihat mengenai faktor lingkungan dari segi keluarga, selanjutnya adalah peninjauan faktor lingkungan dari segi lingkungan pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah Subjek 1 saat ini. Sekolah NDW saat ini adalah sekolah negeri dan termasuk ke dalam sekolah yang terdapat keberagaman di dalamnya meskipun jumlah ragam hanya meliputi perbedaan

<sup>181</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

agama dan tidak ada perbedaan ras, suku atau golongan lainnya. Keberagamannya yaitu adanya warga sekolah yang beagama Islam, Katholik, Kristen dan Penghayat Kepercayaan. Hal ini ia ungkapkan pada wawancara:

*“Ada yang Kristen sama Katholiknya”<sup>182</sup>*

Selama bersekolah di sekolah saat ini NDW mengaku tidak pernah mendapatkan hambatan dalam menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah. Meskipun realita ada teman yang meledek dan guru yang membuatnya sedikit tidak nyaman hal tersebut tidak dianggap hambatan oleh NDW. Hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut:

***Interviewer:** “Adakah hambatan dalam proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah? sebutkan! bagaimana cara anda untuk mengatasi hambatan dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah?”*

***NDW:** “Nggak ada”<sup>183</sup>*

Setelah melihat seluruh pemaparan hasil wawancara terkait faktor lingkungan yakni dari segi lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan tidak ditemukan hambatan penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah, justru memberikan faktor yang baik

## 2) Subjek 2 (NAP)

NAP merupakan anak semata wayang dari keluarga berlatar belakang berpendidikan dan memiliki pekerjaan yang baik. Ibu Subjek saat ini sedang dalam proses pendidikan S3 bekerja sebagai PNS untuk Universitas Negeri, Ayah Subjek berpendidikan terakhir S2 pernah berprofesi sebagai guru namun saat ini bekerja sebagai *interior designer*. Kedua orangtua NAP merupakan Penghayat Kepercayaan dan namun secara keluarga

<sup>182</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>183</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

besar, terdapat keberagaman beragama ditandai dengan pihak keluarga yang beragama Islam dan Penghayat Kepercayaan.

NAP merupakan anak yang dekat dengan orang tuanya, memiliki hubungan komunikasi yang baik ditandai dengan sering membangun diskusi terkait apa yang dihadapi khususnya dengan Ibu. Hal ini dapat dilihat dalam wawancara:

**Interviewer:** “....kalo menghadapi sesuatu itu ceritanya ke siapa?”

**NAP:** “Kadang ke Mamah, kadang ke temen”<sup>184</sup>

Setelah melihat dari segi lingkungan keluarga, dapat dikatakan dalam keluarga NAP tidak ditemukan masalah bahkan bisa jadi menjadikan diri NAP memiliki konsep diri yang baik dari hasil *parenting* dari orang tuanya yang berpendidikan tinggi serta memiliki perbedaan.

Selanjutnya adalah tinjauan pada segi lingkungan sekolah, saat ini NAP bersekolah di sekolah swasta yang di dalamnya terdapat keberagaman. NAP mengatakan dalam bersekolah ia tidak pernah mendapatkan diskriminasi serta menyatakan dirinya memiliki rasa nyaman dalam bersekolah serta memiliki satu teman dekat dan teman sepermainan.

**Interviewer:** “Apakah anda merasa nyaman bersekolah di sekolah anda saat ini?sebutkan alasannya !”

**NAP:** “Nyaman”

**NAP:** “Karen a semuanya saling menghargai”

**Interviewer:** “Terus...eee...disekolah ini NAP bisa semangat belajar?”

Pernyataan ini memang didukung dengan temuan terkait bentuk penyesuaian diri NAP saat ini yang *Well- adjustment*. Namun temuan mengenai *Mal- adjustment* yang dialami NAP di kelas 7 merupakan didasari oleh faktor lingkungan, dimana

<sup>184</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

suasana kelas yang diam dan pasif membuat adanya rasa tidak nyaman dan frustrasi pada diri NAP. Maka dari itu faktor lingkungan sekolah dapat menjadi hambatan NAP dalam menyesuaikan diri.

#### e. Faktor agama dan budaya

##### 1) Subjek 1 (NDW)

Dalam proses menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah, NDW menyatakan bahwa agama dan budaya bukan merupakan faktor penghambat, hal ini ia nyatakan bahwa pihak sekolah yang memberikan respon normal saat mengetahui NDW merupakan Penghayat Kepercayaan.

**Interviewer:** *“Bagaimana respon warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah) saat mengetahui bahwa anda seorang Penghayat Kepercayaan?”*

**NDW:** *“Ya,..biasa menghargai satu sama lain gitu”*

**Interviewer:** *“Responnya biasa aja..?”*

**NDW:** *“Iya”*

**Interviewer:** *“Nggak ada yang kepo (istilah gaul untuk menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi), nggak ada yang rese?”*

**NDW:** *“Nggak ada”<sup>185</sup>*

Selain itu NDW menyampaikan bahwa dalam ajaran Kepercayaan, ia memiliki nilai- nilai yang dipegang untuk kehidupannya sehingga proses bersosialnya termasuk dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah menjadi lebih mudah.

**Interviewer:** *“Terus... Adakah nilai- nilai Kepercayaan sebagai pedoman hidup yang membantu anda dalam proses menyesuaikan diri dalam interaksi sosial?”*

**NDW:** *“Oh iya saling menghargai dan menghormati”<sup>186</sup>*

<sup>185</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

<sup>186</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

## 2) Subjek 2 (NAP)

Pada faktor agama dan budaya, sama seperti pernyataan NDW bahwa NAP juga tidak menemukan hambatan. Ia mengatakan bahwa respon yang diberikan oleh pihak sekolah masih dalam batas wajar. Serta ia menyatakan bahwa ada nilai-nilai Kepercayaan yang ia gunakan sebagai pedoman hidup.

**Interviewer:** “Bagaimana respon warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah) saat mengetahui bahwa anda seorang Penghayat Kepercayaan?”

**NAP:** “Ada yang biasa aja, ada yang nanyain “Kepercayaan itu apa?” gitu”

**Interviewer:** “Berarti cuma kepo (istilah gaul untuk rasa ingin tahu yang tinggi) aja gitu?”

**NAP:** “Iya”

**Interviewer:** “Tapi kalo sampe gimana gitu nggak ada?”

**NAP:** “Nggak ada”

**Interviewer:** “Adakah nilai-nilai Kepercayaan sebagai pedoman hidup yang membantu anda dalam proses menyesuaikan diri dalam interaksi sosial?”

**NAP:** “Ada”<sup>187</sup>

Setelah melihat seluruh penjabaran mengenai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah oleh NDW dan NAP maka berikut adalah tabel rincian ringkas urutan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri dalam interaksi sosial.

**Tabel 4 7 Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial di Sekolah**

No	Subjek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	NDW	1. Faktor kepribadian 2. Faktor fisik 3. Faktor lingkungan - Pendidikan - Keluarga 4. Faktor psikologis 5. Faktor agama dan budaya	Tidak ditemukan

<sup>187</sup> “Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022.”

No	Subjek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
2.	NAP (kelas 7)	1. Faktor fisik 2. Faktor psikologis 3. Faktor kepribadian 4. Faktor lingkungan keluarga 5. Faktor agama dan budaya	Faktor lingkungan Pendidikan - Teman sekelas yang pasif - Suasana kelas yang membuat subjek tidak nyaman
	NAP (kelas 8)	1. Faktor lingkungan - Pendidikan - Keluarga 2. Faktor kepribadian 3. Faktor psikologis 4. Faktor fisik 5. Faktor agama dan budaya	Tidak ditemukan

#### D. Pembahasan

Manusia pada setiap aspek dalam kehidupannya membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Begitu halnya pada seorang siswa Penghayat Kepercayaan yang pada realita sosial identitas dengan status minoritas dan rentan mendapatkan diskriminasi. Selama sepuluh tahun dimulai dari tahun 2007 SETARA *Institute* melakukan penelitian terhadap Penghayat Kepercayaan yang menghasilkan bahwa diskriminasi terhadap Penghayat Kepercayaan dipastikan ada bersama dengan problematika sosial lainnya.<sup>188</sup> peneliti dapatkan dari hasil observasi dan survei awal yang disampaikan oleh Amar Kuliatu Z., S.Kom sekretaris MLKI Banyumas dan Feby Lestari Supriyono, SS., M.IP. Bendahara MLKI Banyumas serta Penghayat Kepercayaan Rukun Warga, bahwa Penghayat Kepercayaan mengalami diskriminasi dalam sosial, terlebih pada Penghayat Kepercayaan yang masih berstatus sebagai siswa. Dikatan Amar, kurangnya informasi, fanatisme terhadap suatu golongan dan faktor pribadi merupakan faktor yang melatar belakangi adanya diskriminasi dan perlakuan tidak menyenangkan pada siswa Penghayat Kepercayaan.

<sup>188</sup> Halili, *Supremasi Intoleransi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2016*, 25.

Dari hal ini penelitian terhadap Penghayat Kepercayaan memiliki urgensi yang tinggi. Peneliti mengangkat penelitian pada bidang penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan yang dilakukan pada siswa dari Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas.

Penyesuaian diri akan dialami oleh setiap individu ketika menghadapi perbedaan yang ada pada kehidupannya. Bagi seorang siswa Penghayat Kepercayaan yang berstatus sebagai minoritas di sekolah umum akan mudah menemukan perbedaan pada lingkungannya saat interaksi sosial yang mungkin akan membuatnya sedikit tidak nyaman, yang paling dapat dilihat adalah pada identitasnya. Oleh Schneiders penyesuaian diri didefinisikan sebagai respon yang kompleks pada individu saat menghadapi suatu hal baru.<sup>189</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua subjek yaitu NDW dan NAP. berusia 12 tahun dan berkelamin perempuan, berasal dari suku Jawa, duduk di bangku kelas 2 SMP dan menyatakan sudah mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Penelitian ini berusaha mengungkap bentuk serta proses penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas dan faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Setelah melihat penjabaran pada poin hasil berikut pembahasannya.

Schneiders memberikan pemikirannya terhadap bentuk penyesuaian diri ke dalam dua bentuk yaitu normal dengan label *Well-adjustment* dan tidak normal dengan *Mal-adjustment*.<sup>190</sup> Hasilnya kedua subjek saat ini berada pada kondisi *Well-adjustment*. Namun NAP pernah mengalami *Mal-adjustment* saat kelas 7 (1 SMP). Subjek 1 *Well-adjustment* dapat dilihat dari terjalin hubungan baik antara dirinya dan warga sekolah serta adanya perubahan sikap dan perilaku dari sebelum dan sesudah subjek dapat menyesuaikan diri. Kasus dari subjek 2 yaitu mengalami *Mal-adjustment* penyesuaian diri saat kelas 7 yang ditandai rasa minder dan merasa tidak

---

<sup>189</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

<sup>190</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

memiliki teman, hal ini merupakan efek dari adanya frustrasi akibat ketidaksesuaian motivasi yang didasari oleh kebutuhan dan realita. Subjek 2 mengalami perubahan sikap menjadi lebih pendiam dari sebelumnya. Di kelas 8, Subjek 2 menyesuaikan diri dengan baik, sistem kelas yang diacak setiap tahunnya membuat subjek 2 bertemu dengan teman sekelas yang baru, kemampuan penyesuaian diri diketahui dapat berteman dengan teman sekelasnya serta mempunyai teman dekat, dapat membangun *problem solving* apabila menemukan permasalahan.

Lebih lanjut, Schneiders menggolongkan bentuk penyesuaian diri menjadi lima tipe, yaitu: pengakuan, partisipasi, penerimaan dari sosial, altruisme, dan kesesuaian.<sup>191</sup> Tipe penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah Subjek 1 adalah tipe partisipasi dan penerimaan dari sosial. Partisipasi menurut Schneiders adalah seseorang mampu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, sedangkan penerimaan dari sosial didefinisikan sebagai diterima sepenuhnya oleh lingkungan yang di dasari rasa minat dan simpati.<sup>192</sup> Selanjutnya Subjek 2 NAP adalah tipe partisipasi dan kesesuaian. Partisipasi menurut Schneiders adalah seseorang mampu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, selanjutnya kesesuaian adalah mampu membaur tanpa adanya sikap kontra terhadap norma yang berlaku.<sup>193</sup>

Pada prosesnya Schneiders setidaknya memberikan tahapan dalam penyesuaian diri yaitu adanya motivasi, respon yang kompleks dan solusi yang diberikan.<sup>194</sup> Seluruh subjek melewati tahapan proses penyesuaian diri. Pada proses penyesuaian diri faktor yang mempengaruhi oleh Schneiders terbagi menjadi 5 faktor yaitu fisik, kepribadian, psikologis, lingkungan dan yang terakhir faktor agama dan budaya.<sup>195</sup> Pada NDW faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seluruh komponen faktor membantu proses

---

<sup>191</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 192–94.

<sup>192</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 192.

<sup>193</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 194.

<sup>194</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 232.

<sup>195</sup> Saputro and Sugiarti, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X," 63; Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolahnya, tidak ditemukan hambatan. Hal ini juga serupa pada NAP, namun peneliti menemukan adanya faktor yang dapat menjadi pengaruh yaitu faktor kepribadian dan faktor lingkungan. Pada faktor kepribadian, NAP adalah pribadi yang tidak mudah bergaul, ia harus ada “ajakan” dari orang lain baru bisa untuk bersosial. Selanjutnya faktor lingkungan, NAP harus berada pada lingkungan yang sesuai dengannya yaitu yang mampu membuat ia aktif dan nyaman dalam bersosial. Dua faktor ini lah yang menjadi *Mal-adjustment* dalam interaksi sosial di sekolah saat kelas 1 SMP.

Dalam melakukan penyesuaian diri kedua Subjek memiliki kesamaan bahwa mereka dibantu oleh teman, disini didukung oleh apa yang dikatakan Safarino yang dikutip dari Saputro dan Sugiarti, bahwa dukungan yang didapatkan dari teman sebaya sangat berguna khususnya pada saat masa remaja.<sup>196</sup> Mengingat kedua subjek masih berusia 12 tahun dimana usia tersebut tergolong usia remaja.

Di luar dari pembahasan mengenai penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan, peneliti menemukan fakta lapangan yaitu di sekolah NDW ditemukan bentuk diskriminasi terhadap perbedaan oleh oknum guru. Hal ini bukan hanya terjadi pada Penghayat Kepercayaan tetapi juga pada siswa yang beragama Kristen dan Katholik. Bentuk diskriminasi disampaikan oleh NDW antara lain, sering disindir mengenai agama saat aktivitas belajar mengajar berlangsung, intervensi soal berpakaian dll. Pada kasus NDW hal ini tidak ia anggap sebagai hal yang menjadi hambatan atau faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam interaksi sosial.

---

<sup>196</sup> Saputro and Sugiarti, “Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X.”

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang Penyesuaian Diri Dalam Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Oleh Penghayat Kepercayaan pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas, bisa ditarik kesimpulan diantaranya :

*Pertama*, saat ini kedua Subjek mampu melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah, yang ditandai dengan adanya hubungan baik antara subjek dan pihak sekolah masing- masing. Bentuk- bentuk penyesuaian diri yang dilakukan subjek antara lain :

1. Bentuk penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah yang dilakukan oleh Subjek 1 NDW adalah *Well- adjustment* dengan tipe partisipasi berupa mengikuti ritme sosial yang dihadapi, serta tipe penerimaan sosial berupa terjalin hubungan baik tanpa memandang identitas subjek 1.
2. Penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah oleh Subjek 2 NAP saat ini adalah *Well- Adjustment* dengan tipe partisipasi yang ditandai dengan partisipasi Subjek 2 dengan aktivitas sosial di sekolah, serta tipe kesesuaian dengan ditandai mampu membaur tanpa adanya sikap kontra. Setelah sebelumnya NAP menarik diri sebagai tanda *Mal- adjustment* ketika di kelas 7 (1 SMP)

Kemampuan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah pada kedua subjek ditandai dengan adanya perubahan ke arah positif. Perubahan ini meliputi perilaku dan sikap. Dalam proses interaksi sosial keduanya dibantu oleh teman sebaya, serta Subjek 1 maupun Subjek 2 tidak menemukan diskriminasi di sekolah dan hambatan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah terkait identitasnya sebagai Penghayat Kepercayaan meskipun dalam realita Subjek 1 menemukan intervensi terkait hal tersebut oleh oknum guru. dan peran BK tidak ditemukan mendominasi, artinya kedua

Subjek menyesuaikan diri tanpa adanya bimbingan penyesuaian diri secara spesifik oleh pihak sekolah.

*Kedua*, setelah melihat kajian faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah oleh Subjek 1 dan Subjek 2 keduanya tidak ditemukan faktor agama dan budaya yang dalam hal ini identitas Penghayat Kepercayaan sebagai faktor penghambat. Lebih rinci pada Subjek 1 tidak ditemukan faktor penghambat, artinya dari kelima kajian faktor merupakan faktor yang mendorong terbentuknya penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah yang baik. Namun pada Subjek 2 NAP terdeteksi pada faktor kepribadian dan faktor lingkungan sebagai penghambat dalam menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah saat kelas 7 (1 SMP).

## **B. Saran**

### **1. Bagi siswa Penghayat Kepercayaan**

Diharapkan dapat lebih memperkenalkan identitas Kepercayaan pada lingkungan luas sehingga masyarakat umum khususnya lingkungan Pendidikannya memahami Kepercayaan dan identitasnya sebagai Penghayat, disamping memang sudah diupayakan secara kelembagaan.

### **2. Bagi orang tua atau wali siswa Penghayat Kepercayaan**

Diharapkan mampu membangun komunikasi secara spesifik mengenai hal-hal yang dihadapi anak di sekolah. Hal ini merupakan bentuk pengawasan orang tua terhadap anak guna memastikan kehidupan anak di sekolah berjalan semestinya sebagai tempat pendidikan formal.

### **3. Bagi Sekolah**

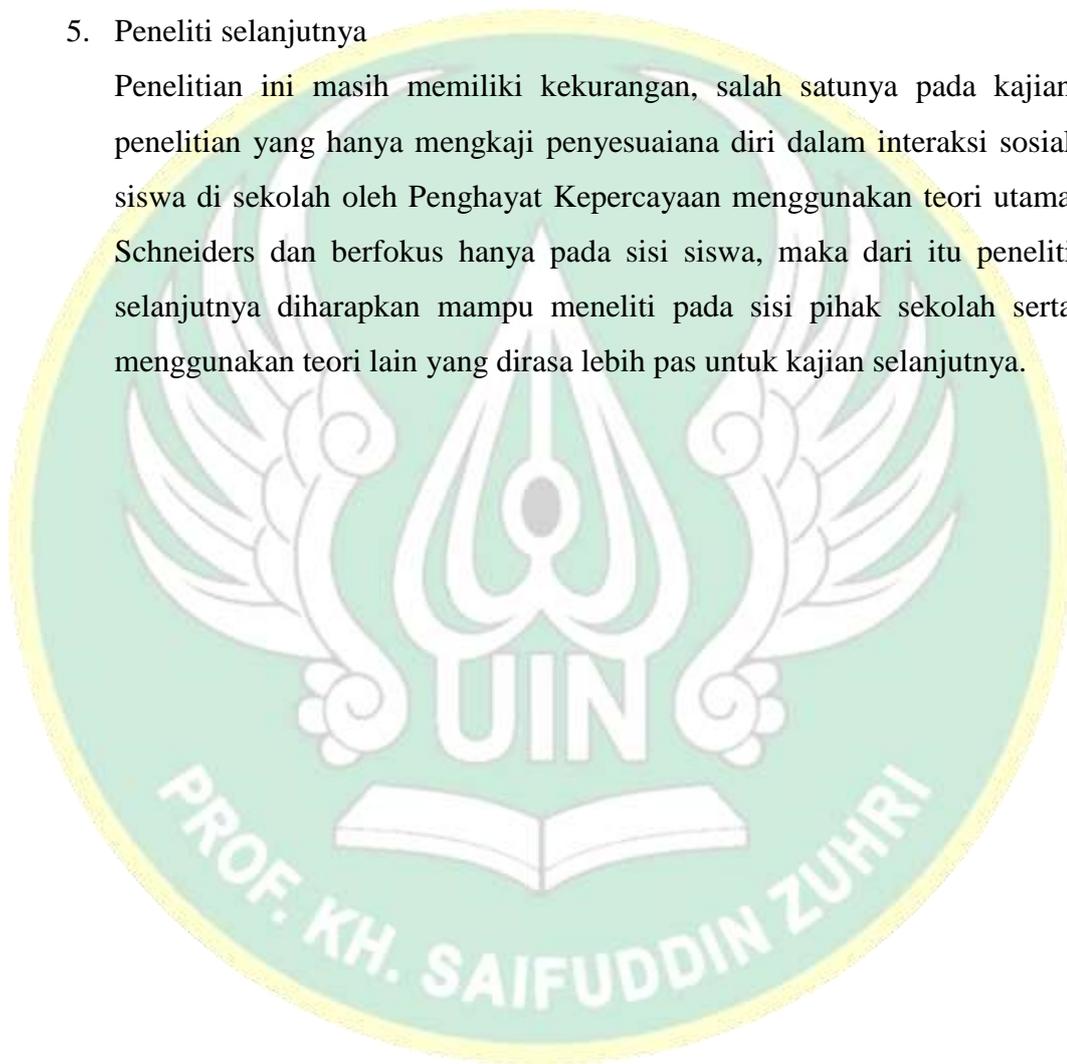
Peneliti memberikan pengharapan pada pihak sekolah agar mampu menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan yang ramah akan perbedaan sesuai dengan UU nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam realita baik dari pihak guru maupun pihak lain di sekolah masih ditemukan adanya bentuk diskriminasi, intervensi pribadi serta bentuk ketidak nyamanan lain terhadap siswa yang mempunyai perbedaan baik dari segi identitas maupun pribadi.

4. Bagi masyarakat umum

Hendaknya sudah memulai untuk lebih meningkatkan pengetahuan akan keberagaman yang ada pada realita sosial di Indonesia, guna menumbuhkan sikap toleransi keberagaman. Sudah bukan merupakan hal yang lumrah apabila dewasa ini masih ditemukan adanya tindakan serta sikap yang menjatuhkan pihak lain yang dianggap berbeda.

5. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, salah satunya pada kajian penelitian yang hanya mengkaji penyesuaian diri dalam interaksi sosial siswa di sekolah oleh Penghayat Kepercayaan menggunakan teori utama Schneiders dan berfokus hanya pada sisi siswa, maka dari itu peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti pada sisi pihak sekolah serta menggunakan teori lain yang dirasa lebih pas untuk kajian selanjutnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. CV. Syakir Media Press, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- Amalia, Nanda. *Harmonisasi Dan Konflik Studi Tentang Interaksi Sosial, Akulturasi Dan Konflik Antara Komunitas Kampus Unimal Dengan Masyarakat Reuleut Dan Blang Pulo*. Edited by Jamaluddin, Al Chaidar, T. Nazaruddin, Malahayati, and Laila M. Rasyid. Lhokseumawe: UNIMAL PRESS, 2023. <https://book4you.org/book/17419961/b80d94>.
- Ariati, Parida. "Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas 7A SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2019-2020." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021): 307–17. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.1>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Deniyati, Nia. "Manajemen Rekrutmen Peserta Didik." *Jurnal Islamic Education Manajemen* 2, no. 2 (2017): 33–38.
- Dewi, Ika Kurnia. "Bertahan Sebagai Minoritas (Studi Kasus Eksistensi GKJW Pepanthan Balongtunjung, Benjeng, Gresik)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/53045>.
- Dolong, H M Jufri. "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 293–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3484>.
- ELSA Press. *Agama Dan Kepercayaan Nusantara*. Edited by Sumanto Al Qutuby and Tedi Kholiludin. First. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019. <https://b-ok.asia/book/5777565/71275c>.
- Fahri, Lalu Moch., and Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 149–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah*. Edited by Septi Budi Sartika and M. Tanzil Multazam. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018. <https://b-ok.asia/book/21711995/092003>.
- Fanani, Qori, and Janes Jainurakhma. "Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal KomtekInfo* 7, no. 4 (2020): 285–92. <https://doi.org/10.35134/komtekinfo.v7i4>.
- Fiah, El Rifda. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada

- Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, 2015. <https://b-ok.asia/book/17411485/714dab>.
- Giddens, Anthony, and W. Philip Sutton. *Essential Concept In Sociology*. Second. Cambridge: Polity Press, 2017. <https://book4you.org/book/3489308/7ef838>.
- Ginting, PJP. "Penyesuaian Diri Dalam Organisasi." *Mpu Procuratio: Jurnal Penelitian Manajemen* 1, no. 2 (2019): 219–25.
- Halili. *Supremasi Intoleransi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2016*. Edited by Sudarto. Jakarta: Setara Institute, 2016. <https://b-ok.asia/book/11736790/06a164>.
- Hanik, Umi. *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Edited by A. Zahid. First. Bantul: Sufiks, 2019. <https://book4you.org/book/22433962/6f9eb9>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. First. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020. <https://book-4you.org/book/11700142/76e0b9>.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Edited by Candra Wijaya and Amiruddin. First. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/8064>.
- Ikhsan, Andi, Sulaiman, and Ruslan. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2017): 1–11. [jim.unsyiah.ac.id](http://jim.unsyiah.ac.id).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Qur'an Kemenag," 2022. [quran.kemenag.go.id](http://quran.kemenag.go.id).
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*. Edited by Ahmad Syafi'i Mufid. First. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012. <https://book4you.org/book/5803871/914fae>.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016 (2016). <https://simpuh.kemenag.go.id>.
- Maharani, Chelsya farrah Dilla Nur Maharani, and Nurchayati. "Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang." *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2022): 13–27.
- Maunah, Binti. *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*. First. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019. <https://book4you.org/book/16996600/dcd44b>.
- MLKI Banyumas. "Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Adat Tahun 2022." Banyumas, 2022.
- Nufus, Hayati, Nur Khozin, and La Diman. "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al- Qur'an Surah Al- Hujarat Ayat 9-13)." *Al- Iltizam* 3, no. 2

- (2018): 130–58. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.
- Nuridin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edited by Lutfiah. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Presiden Republik Indonesia. Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama (1965). [luk.staff.ugm.ac.id](http://luk.staff.ugm.ac.id).
- . Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan (2007).
- . Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Priyatno, Donosuko Dwi. “Pengembangan Kemampuan Penyesuaian Diri.” *Proficio= Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 76–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jpf.v2i01.1372>.
- Putri, Ulfhia Dewi, and Yitno Pringgowijoyo. “Pemenuhan Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Penghayat Kepercayaan Di Wilayah Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul.” *Jurnal Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2020): 45–53. [scholar.archive.org](http://scholar.archive.org).
- Rahman, Amri. *Potret Ajaran Kedamaian Dalam Islam (Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama)*. First. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016. <https://b-ok.asia/book/7228383/b9c0cf>.
- Ramli, M. “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik.” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ahadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Risnawati, Risnawati, and Salahuddin Salahuddin. “Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa.” *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 39–44. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6777>.
- Rizqiyah, Mumtaz. “Peran Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 2 (2017): 1–14.
- Rosyadi, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 173–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Rosyid, Moh, and Lina Kushidayati. “Pelayanan Pendidikan Penghayat Sapta Dama Di Sekolah Formal : Studi Kasus Di Kudus.” *Jurnal Hukum Progresif* 8, no. 1 (2020): 81–97.
- Sada, Heru Juabdin. “Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al- Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 213–26.

<https://doi.org/http://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>.

- Safareka, Yuliani, Ninik Setyowani, and Catharina Tri Anni. "Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Pada Siswa SMP." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 7, no. 2 (2018): 61–67. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.
- Samsu. *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Edited by Rusmini. First. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA) email:, 2017.
- Saputro, Yusup Adi, and Rini Sugiarti. "Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X." *Philanthropy Journal of Psychology* 5, no. 1 (2021): 59–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>.
- Sari, Desi Okta Sari, Risky Drupadi, and Ulwan Syafrudin. "Peran Orang Tua Dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Rumah." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2021): 149–60.
- Saut, Prins David. "Ada 187 Organisasi Dan 12 Juta Penghayat Kepercayaan Di Indonesia." Detik News, November 9, 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3720357/ada-187-organisasi-dan-12-juta-penghayat-kepercayaan-di-indonesia>.
- Schneiders, Alexander A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960. <https://www.pdfdrive.com/personal-adjustment-and-mental-health-e38219940.html>.
- Sekretariat Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil. "273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri," 2022. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri>.
- Sekretariat Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Kabupaten Banyumas. "Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia Kabupaten Banyumas." Banyumas, n.d.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. First. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah- Masalah Sosial, Perubahan Sosial, Dan Kajian-Kajian Strategis*. Edited by Meita Sandra. Second. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014. <https://book4you.org/book/10991565/5372d7?dsource=recommend>.
- Stolley, Kathy S. *The Basic of Sociology*. First. London: Greenwood Press, 2005.
- Suharsono, Yudi, and Zainul Anwar. "Analisis Stres Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa." *Jurnal Online Psikologi* 8, no. 1 (2020): 1–12.

<https://doi.org/http://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11527>.

- Sulaiman. "Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan Di Pati, Jawa Tengah." *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Volumetudi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Volume 04*, no. 02 (2018): 207–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.649>.
- Sundari, Faulina. "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD." In *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar"*, 144–46. Jakarta: Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI, 2017.
- Supriyono, Feby Lestari, and Sulistiani Winarsih. *Kawruh Rasa Sejati Piwulang Ajaran Himpunan Kebatinan "Rukun Warga"*. Edited by Dini Sukei. First. Banyumas: SIP Publishing (Anggota IKAPI), 2021.
- Suryadi, and Citra Imelda Usman. "Profil Penyesuaian Diri Siswa Di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang." *Jurnal Edukasi 4*, no. 1 (2018): 89–101.
- Viri, Kristina, and Zarida Febriany. "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia." *Indonesian Journal of Religion and Society 02*, no. 02 (2020): 97–112. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>.
- W, Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- "Wawancara Terhadap Subjek 1 NDW Pada Sabtu, 10 Desember 2022," n.d.
- "Wawancara Terhadap Subjek 2 NAP Pada Sabtu, 10 Desember 2022," n.d.
- Widiana, Agnes, Evi Fitaulifia, and Kartikasari. "Pengalaman Pelajar Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Komunitas Gradasi Cireundeu Cimahi Jawa Barat." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas 1*, no. 4 (2021): 437–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13417>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. First. Jakarta: Kencana, 2017.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Edited by Dodi Ilham. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018. <http://core.ac.uk>.
- Zulkifli, Muhammad, Budi Aman, and Nova Scoviana. "Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut." *Edukasi IPS 3*, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21009/EIPS.003.1.01>.



**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1**  
**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN**  
**MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mengetahui informasi tentang penelitian yang akan dilakukan, saya :

Nama : NDW

Alamat : Kalibagor, RT 4 RW 3

Pekerjaan : Pelajar

Yang didampingi oleh orangtua/wali :

Nama : Feby Lestari Supriyono

Alamat : Kalibagor, RT 4 RW 3

Pekerjaan ; PNS

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial Siswa di Sekolah oleh Penghayat Kepercayaan Pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas” yang diteliti oleh Muhammad Nur Fadllirrohim, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Banyumas, 10 Desember 2022



( NDW )

**LAMPIRAN 2**  
**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN**  
**MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mengetahui informasi tentang penelitian yang akan dilakukan, saya :

Nama : NAP

Alamat : Kalibagor, RT 4 RW 3

Pekerjaan : Pelajar

Yang didampingi oleh orangtua/wali :

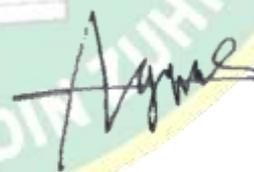
Nama : Feby Lestari Supriyono

Alamat : Kalibagor, RT 4 RW 3

Pekerjaan ; PNS

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial Siswa di Sekolah oleh Penghayat Kepercayaan Pada Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas” yang diteliti oleh Muhammad Nur Fadllirrohim, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Banyumas, 10 Desember 2022



( NAP )

**LAMPIRAN 3**  
**PANDUAN WAWANCARA**

No	Variabel	Sub Variabel	Turunan	Indikator
1.	Penyesuaian diri dalam interaksi sosial	Faktor Penyesuaian diri dalam interaksi sosial	Fisik	- Pengaruh Hereditas dan konstitusi tubuh - Sistem utama tubuh - Kesehatan fisik
			Psikologis	- Pengalaman hidup - Proses belajar atau pelatihan
			Lingkungan	- Keluarga - Pendidikan
			Agama dan Budaya	- Nilai-nilai kepercayaan
		Aspek Penyesuaian diri dalam interaksi sosial	Motivasi	- Kebutuhan sebagai siswa
			Prinsip realitas	- Realita yang dihadapi

**DAFTAR PERTANYAAN**

1. Secara fisik anda melihat diri anda cenderung mirip dengan ayah, ibu atau keduanya?
2. Bagaimana anda melihat kepribadian orang tua anda? dan apakah kepribadian anda mirip dengan ayah, ibu atau keduanya?
3. Apakah saat ini anda dalam kondisi sehat jasmani dan rohani?
4. Apakah anda memiliki penyakit/kelainan/cacat pada fisik dan fungsi tubuh? jika ada sebutkan !
5. Selama hidup anda sebagai Penghayat Kepercayaan apakah anda pernah mengalami diskriminasi atau pengalaman tidak menyenangkan dari lingkungan sosial (Keluarga, Sekolah dan masyarakat)? Jika ada kapan itu terjadi? Apa saja bentuk diskriminasi yang diterima? bagaimana anda menghadapi masing-masing bentuk diskriminasi tersebut?
6. Selama hidup anda sebagai Penghayat Kepercayaan apakah anda pernah mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dalam berhubungan sosial dengan orang lain (ditandai dengan sikap acuh tak acuh, berperilaku agresif dan menarik diri)? jika iya kapan dan bagaimana cara anda melewati masa penyesuaian diri dalam interaksi sosial tersebut?
7. Apakah anda pernah mengikuti bimbingan penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah oleh guru BK ?
8. Apakah anda berada di keluarga dengan keberagaman? jika iya sebutkan !
9. Apa pendidikan terakhir orang tua anda?
10. Apa pekerjaan orang tua anda?
11. Apakah anda tipe anak yang dekat dengan orang tua anda?
12. Apakah anda selalu berdiskusi dengan orang tua anda terkait hal yang anda hadapi?
13. Apakah kedua orang tua anda juga Penghayat Kepercayaan? jika iya bagaimana nilai- nilai Kepercayaan diajarkan dalam keluarga anda?

14. Sebagai seorang Penghayat Kepercayaan apakah anda mengetahui bahwa status tersebut merupakan minoritas di lingkungan sosial anda? bagaimana keluarga anda memberikan pengertian kepada anda terkait hal ini?
15. (Pertanyaan untuk Penghayat yang menjadi satu- satunya di keluarga) Bagaimana anda proses transisi anda dan bagaimana respon orang tua anda? Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
16. Bagaimana pengalaman sekolah anda sebelum bersekolah di sekolah anda saat ini?
17. Sekolah anda sebelumnya merupakan sekolah negeri atau sekolah swasta?
18. Sekolah anda sebelumnya merupakan sekolah multietnik atau sekolah satu etnik?
19. Apakah sekolah anda saat ini termasuk ke dalam sekolah dengan keberagaman? jika iya apa bentuk keberagaman yang ada di sekolah anda?
20. Apakah anda mengenal warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah) dengan baik?
21. Bagaimana hubungan anda dengan warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah)?
22. Bagaimana respon warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah) saat mengetahui bahwa anda seorang Penghayat Kepercayaan?
23. Apakah anda merasa nyaman bersekolah di sekolah anda saat ini? sebutkan alasannya !
24. Apakah anda tipe orang yang mudah bergaul dengan orang lain?
25. Apakah anda memiliki teman dekat di sekolah?
26. Bagaimana partisipasi anda dalam kegiatan sekolah?
27. Adakah perubahan dari diri anda seperti sikap dan perilaku sebelum dan sesudah anda bersekolah di sekolah anda saat ini?
28. Selama bersekolah di sekolah anda saat ini apakah anda pernah mengalami diskriminasi atau pengalaman tidak menyenangkan? jika ada bagaimana anda menghadapi peristiwa tersebut?

29. Bagaimana tahapan/cara anda dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah? Menurut anda apakah saat ini anda berhasil melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial dengan baik di sekolah?
30. Adakah hambatan dalam proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah? sebutkan ! bagaimana cara anda untuk mengatasi hambatan dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah?
31. Siapakah yang membantu proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah?
32. Bagaimana peran guru BK dalam membantu proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial?
33. Adakah perubahan sikap anda sebelum dan sesudah anda berhasil menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah?
34. Adakah nilai- nilai positif yang anda dapatkan seperti semangat belajar, peningkatan kepercayaan diri dll. Yang anda dapatkan selama bersekolah di sekolah anda saat ini?
35. Apakah saat ini anda memiliki konflik dengan warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah)?
36. Bagaimana anda memandang diri sebagai siswa Penghayat Kepercayaan di sekolah anda sekarang?
37. Adakah nilai- nilai Kepercayaan sebagai pedoman hidup yang membantu anda dalam proses menyesuaikan diri dalam interaksi sosial?
38. Sebagai siswa Penghayat Kepercayaan apa keinginan anda untuk sekolah anda saat ini?
39. Apa saja realita yang anda hadapi di sekolah anda saat ini?
40. Bagaimana anda menghadapi realita tersebut?

**LAMPIRAN 4**  
**HASIL WAWANCARA**  
**SUBJEK 1 NDW**

**LATAR BELAKANG SUBJEK**

Nama Subjek	: NDW (inisial)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Kalibagor, RT 4 RW 3
Suku Bangsa, Agama	: Jawa, Penghayat Kepercayaan
Pendidikan	: SMP kelas 2
Pekerjaan	: Pelajar
Status dalam Keluarga	: Anak kedua dari empat bersaudara
Perilaku saat Wawancara	: Komunikatif, memiliki <i>sense of humor</i> , ceria dan kooperatif
Kondisi Kesehatan	: Memiliki sakit Asma, tidak cacat atau kelainan fisik
Wali	: Feby Lestari Supriyono
Pekerjaan	: PNS
Hubungan Wali dengan Subjek	: Keluarga

**DATA WAWANCARA**

Interviewer	: Muhammad Nur Fadllirrohim (Peneliti)
Kode subjek	: NDW
Pelaksanaan	:
a. Hari/tanggal	: Sabtu/10 Desember 2022
b. Jam	: 15:45- selesai
c. Kondisi subjek pada saat interview	: Sehat

- d. Lokasi : Rumah Kakek- Nenek Subjek, bagian teras
- e. Kondisi Lokasi : Pinggir Jalan, ada suara *sound system* yang keras, suara kendaraan lalu lalang, suara kendaraan yang dinyalakan.

## HASIL WAWANCARA

- Interviewer : Ok Langsung ya....
- NDW : (mengangguk)
- Interviewer : Sukunya ?
- NDW : Jawa
- Interviewer : Jawa (refleksi), Tinggal sama bapak, ibu ?
- NDW : Sama Mbah Kakung (kakek), sama Mamih (nenek)
- Interviewer : Sama Mamih (refleksi)....Ok, sekarang umur ?
- NDW : 12
- Interviewer : 12 (refleksi). Sebagai Penghayat enjoy sekarang?
- NDW : enjoy- enjoy aja
- Interviewer : (sedikit bercanda)
- NDW : (tertawa)
- Interviewer : Ok,..jadi ini ada berapa pertanyaan tadi ya ? (merujuk pada pra wawancara disitu interviewee memberitahu dalam panduan wawancara ada 40 pertanyaan)
- NDW : 40
- Interviewer : Ok 40, lama nggak tadi NAP ?
- NDW : Lumayan
- Interviewer : Lumayan (refleksi)
- Eh. sekarang sekolah di ?
- NDW : SMP \*sekolah negeri- spesifik dirahasiakan\* sini (menunjuk arah sekolah)
- Interviewer : SMP \*sekolah negeri- spesifik dirahasiakan\* (refleksi)
- Anak ke berapa ?
- NDW : Dua

- Interviewer : Anak kedua...(refleksi) anak pertamanya ?
- NDW : Mas Abim
- Interviewer : Berapa bersaudara ?
- NDW : Empat
- Interviewer : Empat (refleksi).  
Anak kedua dari empat bersaudara ya..? (memperjelas)
- NDW : (mengangguk)
- Interviewer : Ok lanjut ya....  
Secara fisik anda melihat diri anda cenderung mirip dengan ayah,  
ibu atau keduanya?
- NDW : Aduh...(berfikir- ekspresi tersenyum)  
Papah si..
- Interviewer : Papah..(refleksi) lebih mirip papah ya...(memperjelas)  
Bagaimana anda melihat kepribadian orang tua anda?
- NDW : (Diam sejenak)  
Gimana (bertanya pada wali yang mendampingi)
- Wali : Kamu tau nggak kepribadian bapak kamu, ibu kamu..
- NDW : Eemmm...nggak tahu
- Wali : Ini (menunjuk pada subjek) *broken home* mas...
- Interviewer : Eeeee.... mamanya bagaimana kepribadiannya ?
- NDW : Ya biasa gitu
- Interviewer : Biasa itu bagaimana ? maksudnya enjoy- enjoy aja..terus...
- NDW : Enjoy
- Interviewer : Orangnya...
- NDW : Agak galak
- Interviewer : Galak...
- NDW : Agak (memperjelas)
- Interviewer : Terus bebas nggak ? membebaskanmu nggak ?
- NDW : Iya
- Interviewer : Bebas ya (memperjelas)

Dan apakah kepribadian anda mirip dengan ayah, ibu atau keduanya? Ya berarti mirip ibu atau Mbak kakung (kakek) Mbah Putri (nenek) ? Mirip siapa ?

NDW : Beda si

Interviewer : Beda dari semuanya ?  
Berarti berdiri sendiri ?

NDW : heeh (mengangguk)

Interviewer : Gimana kepribadiannya ?

NDW : Ya sukanya bebas biasa aja gitu, kan kalo orang tua kan biasanya suka...kaya "kamu tu harus gini..gini" kalo aku tuh nggak mau

Interviewer : Nggak mau...berarti bebas ya  
Pendiam atau mudah bergaul ?

NDW : Mudah bergaul

Interviewer : Rame atau sepi ? (merujuk pada tipe kepribadian saat berinteraksi dengan orang lain. Rame menunjukkan periang, komunikatif dll. Pendiam menunjukkan lebih suka menyendiri, berbicara seperlunya dll.)

NDW : Rame (tersenyum)

Interviewer : hahaha rame ni (tertawa) ok...  
Terus...Apakah saat ini anda dalam kondisi sehat jasmani dan rohani?

NDW : Iya

Interviewer : Sehat ya..

NDW : Sehat

Interviewer : Apakah anda memiliki penyakit/kelainan/cacat pada fisik dan fungsi tubuh? jika ada sebutkan !

NDW : Nggak ada si kayanya (berfikir)

Interviewer : Nggak ada ? (memperjelas karena suara subjek pelan)

NDW : Eh ada..Paru- paru basah apa ya ? apa Asma gitu

Interviewer : Asma ?

Wali : Itu bukan cacat kali (berbicara dengan subjek)

- NDW : Yakan aku ngomong penyakit apa.. yaudah (menjelaskan)
- Interviewer : Masih saat ini ?
- NDW : Eeh iya
- Interviewer : Masih ? ok..berarti ada ya...  
Apakah itu mempengaruhi anda dalam bersosial ?
- NDW : Enggak...
- Interviewer : Berarti yaudah biasa aja gitu ya...
- NDW : Iya
- Interviewer : Ok lanjut...  
Selama hidup anda sebagai Penghayat Kepercayaan apakah anda pernah mengalami diskriminasi atau pengalaman tidak menyenangkan dari lingkungan sosial contoh seperti Keluarga, Sekolah dan masyarakat? Jika iya.. itu kapan ? Apa saja bentuk diterima? Terus bagaimana cara menghadapinya ?
- NDW : Dari guru si waktu SD
- Interviewer : Gimana ?
- NDW : Ya kaya diomong “kok kamu pindah si ?” gitu, kan waktu pindah Kepercayaan kan kelas 5, kaya dibilang gini “kok kamu pindah gitu, kan mending pake jilbab aja gitu lebih cantik” gitu
- Interviewer : Oh... berarti bentuk diskriminasinya begitu  
Sampai ke tahap lain, kaya misalnya eh...ikutin ngebuli kaya temen- temenya ?
- NDW : Enggak...
- Interviewer : Cuma kaya gitu aja ?
- NDW : Iya
- Interviewer : Sering nggak dikaya gituin ?
- NDW : Nggak si, jarang
- Interviewer : Tapi mengganggu banget ya ?
- NDW : Iya, agak
- Interviewer : Agak ya.. Ok...(tertawa)  
Terus cara menghadapinya bagaimana ?

- NDW : Ya udah biasa aja, jalaninnya, dijalanin aja
- Interviewer : Oo.. dijalanin aja..terus ee pindah ke Penghayat itu sebelumnya apa ?
- NDW : Islam
- Interviewer : Sebelumnya Islam, berarti ada transisi disitu ?
- NDW : (mengangguk)
- Interviewer : Gimana caranya ? gimana ceritanya nih ?
- NDW : Maksudnya ?
- Interviewer : Awal- awalnya..ini kan NAP dari kecil,
- Wali : Kan tahun 2017 baru ada pendidikan Kepercayaan mas  
Sebelumnya kan di sekolah mengikuti agama yang ada di  
sekolahan yang diajarkan
- Interviewer : Oh gitu....
- Wali : Iya..Nah sebelumnya, kalo NDW kan sempet pindah- pindah  
(tinggalnya)  
Kelas 1-2 disini ya ? (bertanya ke subjek)
- NDW : Kelas 1 doang
- Wali : Kelas 1 di SD...
- NDW : 4 (menimpali)
- Wali : 4, terus dia pindah ke Kalimantan
- NDW : Sampe kelas 3
- Interviewer : O....
- Wali : Habis di Kalimantan terus ke Boyolali, kan disana belum ada  
pendidikan Kepercayaan, ketika pindah lagi ke sini baru ikut  
pendidikan kepercayaan.  
Jadi kan seolah- olah pindah dari Islam ke Kepercayaan, padahal  
pendidikan Kepercayaan di...apa (berfikir) sini kan baru, di  
sekolah kan baru ada tahun 2017. Kalo kaya NAP sama NDW  
kelas 1 (SD) nya bareng, itu saya bilang ke gurunya kalau anak-  
anak ini adalah Kepercayaan, tapi karena di sekolah belum ada  
pendidikan Kepercayaan ya mengikuti Agama yang ada, cuman

kan ada hari Kamis menggunakan baju jilbab, nah kita sampaikan ke guru, tapi gurunya juga menyampaikan “Silakan kalo nggak pake hijab nggak papa” gitu.

Cuman anak- anak kan karena masih anak- anak, eeh kalo terlihat berbeda kan merasa nggak nyaman akhirnya ya tetep lah pake, seperti itu, jadi...

- Interviewer : Seolah- olah ada transisi
- Wali : Iya.. seolah- olah ada transisi ya karena itu
- Interviewer : Padahal dari kecil Penghayat Kepercayaan
- Wali : Ya dari kecil kan NDW kan ikutnya Mbahnya di sini,..
- Interviewer : Hmm... Ok..Terus
- Selama hidup anda sebagai Penghayat Kepercayaan apakah anda pernah mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dalam berhubungan sosial dengan orang lain (ditandai dengan sikap acuh tak acuh, berperilaku agresif dan menarik diri)? jika iya kapan dan bagaimana cara anda melewati masa penyesuaian diri dalam interaksi sosial tersebut?
- NDW : Mmmm...(berrfikir) nggak ada...
- Interviewer : Nggak ada ? misalnya kaya tadi kan diceritain yang lain pake jilbab, ya ikut- ikutan bejilbab gitu
- NDW : Hmm ya agak- agak berbeda sih...
- Interviewer : Gimana ?
- NDW : Agak kek beda sendiri gitu, malu gitu
- Interviewer : Oh gitu, tapi tetep pake jilbab atau nggak ?
- NDW : Nggak ?
- Interviewer : Berarti tetep ya ? (tidak menggunakan jilbab)
- NDW : Iya
- Interviewer : tapi itu eee... apa namanya kesulitan menyesuaikan diri atau nggak ? baginya NDW ?
- NDW : Nggak si..biasa saja
- Interviewer : Nggak, berarti biasa aja ya.. ? (memperjelas)

Terus Apakah sebelumnya anda pernah mengikuti bimbingan penyesuaian diri dalam interaksi sosial?

Bimbingan penyesuaian diri itu contohnya diberikan oleh psikolog, guru BK dan lain sebagainya? jika pernah kapan dan oleh siapa?

NDW : Nggak pernah

Interviewer : Ok..

Apakah anda berada di keluarga dengan keberagaman? jika iya sebutkan !

NDW : Iya, Mamah Islam, Papah Islam, aku sama Mas Abim (kakak subjek) Kepercayaan, Adik- adik juga Islam

Interviewer : Oh gitu...berarti Kepercayaan sendiri (memperjelas karena suara subjek pelan)

NDW : Iya sama Mas Abim

Interviewer : Oh sama Kakak ya...

NDW : (mengangguk)

Interviewer : Apa pendidikan terakhir orang tua anda?

NDW : Apah ? (bertanya ke Wali)

Wali : Mamamu D3 (menjawab Subjek)

NDW : D3 (menjawab pertanyaan)

Interviewer : D3 ya...

Apa pekerjaan orang tua anda?

NDW : Mamah PNS kalo Papah nggak tau

Interviewer : Ok PNS ya...

Apakah anda tipe anak yang dekat dengan orang tua anda?

Dengan Mamah dekat ?

Wali : Jauh di Malang

NDW : Mamah....jauh

Interviewer : Berarti sama Mbah

NDW : Iya

Interviewer : Deketnya sama Mbah ?

- NDW : Iya
- Interviewer : Ok...  
Apakah anda selalu berdiskusi dengan orang tua anda terkait hal yang anda hadapi? Kalo disini Mbah misalnya giu
- NDW : Nggak si, kadang Mamah gitu tentang pelajaran
- Interviewer : Tentang pelajaran...berarti tetap berdiskusi ?
- NDW : (mengangguk)
- Interviewer : Komunikasinya baik dengan Mamah ?
- NDW : Iya...baik
- Interviewer : Apakah kedua orang tua anda juga Penghayat Kepercayaan? jika iya bagaimana nilai- nilai Kepercayaan diajarkan dalam keluarga anda? Tadi kan sudah dijelaskan nggak ya (orang tua beragama Islam)
- NDW : Iya
- Interviewer : Nah kalo dari Mbah ni gimana nilai- nilai Kepercayaan diajarkan?
- NDW : Ya disuruh kaya rajin sembahyang gitu, ngikutin tata karma, sopan santun
- Interviewer : Terus keberagaman saling menghormati gitu- gitu ?
- NDW : Iya menghormati
- Interviewer : Ini nilai- nilai diajarkan dari kecil ?
- NDW : Iya
- Interviewer : Sebagai seorang Penghayat Kepercayaan apakah anda mengetahui bahwa status tersebut merupakan minoritas di lingkungan sosial anda? bagaimana keluarga anda memberikan pengertian kepada anda terkait hal ini?  
Tau nggak ?
- NDW : Nggak,.. kan kecil
- Interviewer : Nggak ?  
Gini- gini, NDW tau nggak kalo NDW itu sebagai Penghayat Kepercayaan ?

- NDW : Tau
- Interviewer : Nah Penghayat Kepercayaan di lingkungan sosial itu jumlahnya kan sedikit, tau nggak itu sebagai minoritas ? tau minoritas nggak ?
- NDW : Nggak (menggelengkan kepala)
- Interviewer : Minoritas itu orang (seharusnya kelompok) yang sedikit banget statusnya di lingkungan, itu minoritas. Tapi tau ya kalo Penghayat Kepercayaan sedikit banget ?
- NDW : Iya tau
- Interviewer : Terus bagaimana, keluarganya NDW memberikan pengertian “kamu tu minoritas lo di lingkungan, kamu harus gini- gini” gitu
- NDW : Iya, harus saling menghormati dan menghargai yang berbeda
- Interviewer : Terus harus menonjolkan diri atau nggak ? kaya “saya Penghayat ni kamu harus kenal aku lo sebagai Penghayat” kaya gitu
- NDW : Nggak si, nggak harus pokoknya ya kenal aja gitu, kalau mereka tau ya udah gitu aja
- Interviewer : Tau aja ya..
- NDW : Iya
- Interviewer : Berarti nggak yang gimana- gimana gitu  
Bagaimana anda proses transisi anda dan bagaimana respon orang tua anda? Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
- NDW : Ya..responnya gimana ya... aku lupa udah lama si
- Interviewer : Terus Mama Papah kan Islam, terus NDW ikut Mbah jadi Penghayat Kepercayaan, nah yang anaknya Mbah (Penghayat) itu Bapak atau Ibu ?
- NDW : Mamah
- Interviewer : Nah,..Mamah kan berarti tau Penghayat Kepercayaan kan..nah itu bagaimana eee pas tau NDW itu milih Penghayat Kepercayaan itu Mamah responnya bagaimana? (mencoba menggali ingatan Subjek)
- NDW : Yaudah biasa aja

- Interviewer : Biasa aja berarti, terus gimana NDW ngomong ke Mamah saat  
“Mah aku pengen ikut Mbah aja kaya gitu ?”
- NDW : Ngomongnya kaya “Mah aku pengen ikut kepercayaan soalnya  
apa kalo misalnya Islam nggak ada yang ngajarin, mending sama  
Mamih (nenek) gitu ada yang ngajarin
- Interviewer : Oh gitu ya... terus responnya legowo ya  
Terus bagaimana pengalaman sekolah anda sebelum bersekolah di  
sekolah anda saat ini?
- NDW : SD yaitu (merujuk pada pengalaman yang telah diceritakan  
sebelumnya)
- Interviewer : Dari pas pindah- pindah itu
- NDW : Ooo dari pas pindah- pindah ya, pas di Kalimantan sama di  
Boyolali biasa, kalo pas di SD 2 yaitu dibilangin sama gurunya  
(sudah disampaikan sebelumnya)
- Interviewer : Di resein ya intinya
- NDW : Iya
- Interviewer : Di SMP pernah pindah- pindah nggak ?
- NDW : Nggak
- Interviewer : Terus gimana menghadapinya gitu pas SD, pas dibilangin gitu  
diresein pas SD ? (mencoba menguatkan statement)
- NDW : Yak an bilang “Pak saya sudah pindah gitu” apa (befikir) “Kan  
saya sudah pindah menghormati dikit lah...” gitu
- Interviewer : Oh berarti bisa ya,...berani kaya gitu maksudnya ada lo orang-  
orang yang nggak berani dan tetep bisa
- NDW : Bisa
- Interviewer : Soalnya ada yang cuma diem aja, dipendem gitu
- Wali : Minder (mencoba membantu menjelaskan)
- Interviewer : Sekolah anda sebelumnya merupakan sekolah negeri atau sekolah  
swasta?
- NDW : Negeri
- Interviewer : Semuanya negeri ?

- Wali : Di sana ? di Kalimantan ?
- NDW : Negeri
- Interviewer : Sekolah anda sebelumnya merupakan sekolah multietnik atau sekolah satu etnik?
- NDW : Multietnik itu apa ?
- Interviewer : Multietnik itu keberagaman, sebelumnya nih di SD sampe sekarang
- NDW : Oh Islam semua
- Interviewer : Islam semua..berarti satu etnik ya,...satu suku ?
- Wali : Kalo disini iya.. Jawa semua, kalo di Kalimantan dia Jawa sendiri kali (tertawa)
- NDW : Iya (tertawa)
- Interviewer : Jadi satu etnik ya,..di Kalimantan pun misalnya di sana Melayu ya Melayu semua kamu Jawa sendiri
- NDW : Iya
- Interviewer : Berarti satu etnik  
Apakah sekolah anda saat ini termasuk ke dalam sekolah dengan keberagaman? jika iya apa bentuk keberagaman yang ada di sekolah anda?
- NDW : Ada yang Kristen sama Katholiknya
- Interviewer : Terus ?
- NDW : Islam, Kepercayaan gitu
- Interviewer : Yang Cindo- Cindo (Istilah gaul untuk menyebukan warga keturunan Tionghoa)
- NDW : Nggak ada
- Interviewer : Berarti Jawa semua, kelihatannya Jawa semua
- NDW : Iya
- Interviewer : Terus, ada keberagaman cuma sedikit (memperjelas)
- NDW : (menangguk)
- Interviewer : Apakah anda mengenal warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah) dengan baik?

- NDW : Iya mengenal
- Interviewer : Bagaimana hubungan anda dengan warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah)?
- NDW : Baik,...deket
- Interviewer : Bagaimana respon warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah) saat mengetahui bahwa anda seorang Penghayat Kepercayaan?
- NDW : Ya,..biasa menghargai satu sama lain gitu
- Interviewer : Responnya biasa aja..?
- NDW : Iya
- Interviewer : Nggak ada yang kepo (istilah gaul untuk menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi), nggak ada yang rese ?
- NDW : Nggak ada
- Interviewer : Apakah anda merasa nyaman bersekolah di sekolah anda saat ini? sebutkan alasannya !
- NDW : Nyaman
- Interviewer : Kenapa ?
- NDW : Ya lebih asik gitu gurunya enak diajak ngobrol gitu, staf karyawannya juga enak, temen- temennya juga asik
- Interviewer : Ok berarti nyaman- nyaman aja ya..  
Apakah anda tipe orang yang mudah bergaul dengan orang lain?
- NDW : Iya
- Interviewer : Apakah anda memiliki teman dekat di sekolah?
- NDW : Nggak, deket si nggak paling sama ND
- Interviewer : Itu kan masih saudara, yang temen deket selain yang saudara ?
- NDW : Deket tapi nggak deket- deket banget
- Interviewer : Nggak...sampe yang cerita- cerita, curhat- curhat nggak ?
- NDW : Nggak
- Interviewer : Nggak (refleksi) berarti cuma deket antara temen aja gitu (menperjelas)
- NDW : Iya

- Wali : Sekelas si sama ND (memberitahu interviewer)
- Interviewer : Oh iyaa ? (tertawa)  
Bagaimana partisipasi anda dalam kegiatan sekolah? Kegiatan sekolah itu seperti kegiatan kelas, lomba- lomba, upacara, organisasi, nah partisipasi NDW gimana ?
- NDW : Ya..ikut
- Wali : Ikut lomba nyanyi
- NDW : Nggak ikut (menimpali)
- Wali : Waktu itukan..(mencoba menggali ingatan)
- NDW : Iya.. nggak jadi
- Wali : (tertawa)
- Interviewer : Tapi guru tu (berarti) liat potensinya NDW ya ?
- NDW : Iya liat
- Interviewer : Liat ya...terus di kelas ? aktif ?
- NDW : Aktif
- Interviewer : Berprestasi ?
- NDW : (tertawa)
- Interviewer : Nggak ?
- NDW : (mengangguk- tertawa- malu)
- Interviewer : Organisasi ?
- NDW : Nggak si..
- Interviewer : Organisasi ikut ?
- NDW : Oh...organisasi kelas, ya ikut
- Interviewer : Kalo organisasi sekolah osis gitu ?
- NDW : Nggak...itu dipilih
- Interviewer : Nggak ya...ok lanjut  
Adakah perubahan dari diri anda seperti sikap dan perilaku sebelum dan sesudah anda bersekolah di sekolah anda saat ini?
- NDW : Iya, ada
- Interviewer : Perubahannya apa ?
- NDW : Di SD pendiem, tapi di SMP nggak

- Interviewer : Tambah rame ya...
- NDW : Iya
- Interviewer : Ok..terus dari segi prestasi bagaimana ?
- NDW : Mmm ya biasa gitu
- Interviewer : Biasa aja ?
- NDW : Iya biasa ?
- Interviewer : *Flat* (berarti lurus menunjukkan kondisi yang stabil) aja gitu  
Terus perilakunya bagaimana ? (mencoba menguatkan pernyataan Subjek)  
Lebih rame ?
- NDW : Iya
- Interviewer : Selama bersekolah di sekolah anda saat ini apakah anda pernah mengalami diskriminasi atau pengalaman tidak menyenangkan? jika ada bagaimana anda menghadapi peristiwa tersebut?
- NDW : Nggak ada si
- Interviewer : Nggak ada (refleksi)  
Bagaimana tahapan/cara anda dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah? Menurut anda apakah saat ini anda berhasil melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial dengan baik di sekolah?  
Dari awal masuk sekolah sampe sekarang, menyesuaikan dirinya bagaimana ?
- NDW : Ya ngikut- ngikut aja gitu, ya temenan sama yang lain ya biasa aja  
kalo ada yang ngejek kaya “kamu beda itu ya.. Kepercayaan ya...anu agama Yahudi ya” gitu. Wong aku kan bilang gini “kan aku bukan agama Yahudi, aku agama Kepercayaan” yaudah gitu aja ngomongnya
- Interviewer : Oh..berarti bisa membalas gitu ya
- NDW : Iya

- Interviewer : Terus menyesuaikan dirinya ikutlah ya kalo disuruh ngapain ikut, kalo ada kegiatan apa ikut, gitu (memperjelas pernyataan Subjek).  
Ok...kalo temen ngapain ikut gitu ya
- NDW : Ikut kemana- mana
- Interviewer : Selama positif gitu ya..
- NDW : Iya ngikut
- Interviewer : Terus menurut NDW bisa menyesuaikan diri di sekolah ?
- NDW : Bisa
- Interviewer : Berhasil ?
- NDW : Berhasil
- Interviewer : Adakah hambatan dalam proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah? sebutkan ! bagaimana cara anda untuk mengatasi hambatan dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah?
- NDW : Nggak ada
- Interviewer : Nggak ada...ok  
Kaya gurunya rese ? (mencoba menggali ingatan Subjek)
- NDW : Agak si dikit ada
- Interviewer : Gimana ?
- NDW : Ya..kaya..”kok emang ada gitu agama kepercayaan ? kok saya barutahu gitu” ya pokoknya di ejek gitu kaya disuruh “mending Islam aja kan, Islam kan lebih bagus gitu agamanya lebih kaya gimana ya (mengingat kronologis) mengenal Tuhan lebih baik, kalo Kepercayaan kan kaya sedikit (ajarannya) gitu
- Interviewer : Oh..sampai kaya gitu ya..
- NDW : Iya
- Interviewer : Terus gimana sikapnya NDW ?
- NDW : Biasa aja si..
- Interviewer : (tertawa)
- Wali : Cuekin aja gitu ya (merespon- tertawa)
- NDW : (tertawa)

- Interviewer : Terus diomong (dijawab) langsung nggak ? kaya “apa si Pak rese banget!” gitu ?
- NDW : Nggak
- Interviewer : Oh nggak, berarti caranya diemin aja  
Terus dari temen- temen ada nggak ?
- NDW : Nggak ada
- Interviewer : Nggak ada ? (mencoba menggali ingatan Subjek) itu yang tadi ?  
(merujuk pada informasi yang telah disampaikan)
- NDW : Itu cuma jail aja diomong gitu
- Interviewer : Tapi itu bercanda ya konteksnya
- NDW : Iya (menimpali)
- Interviewer : Dianggap bercanda juga apa rese (memperkuat pernyataan Subjek)
- NDW : Bercanda
- Interviewer : Siapakah yang membantu proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah?
- NDW : Temen sama guru
- Interviewer : Temen sama guru (refleksi), kalo guru bagaimana ?
- NDW : Yakan deket sama guru- guru yang muda gitu, jadi kaya sambil cerita- cerita ngomong gitu
- Interviewer : Jadi nyaman gitu
- NDW : Iya
- Wali : Kepala Sekolah ?
- NDW : Iya, kan anaknya (merujuk bukan pada arti “anaknya” secara harfiah tetapi pada istilah untuk kedekatan murid sebagai kesayangan guru)
- Interviewer : (tertawa)  
Bagaimana peran guru BK dalam membantu proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial?  
Ada guru BK ?
- NDW : Ada..

- Interviewer : Gimana, membantu nggak ? apa biasa aja gitu ?
- NDW : Mmmm B aja (merujuk pada istilah gaul untuk kata “Biasa saja”)
- Interviewer : Berarti Gurunya cuek- cuek gitu ? Guru BKnya (menguatkan pernyataan Subjek)
- NDW : Iya, tapi kadang cerita si...cerita- cerita gitu
- Interviewer : Ada mengingung penyesuaian diri nggak ?
- NDW : Nggak ada
- Interviewer : Adakah perubahan sikap anda sebelum dan sesudah anda berhasil menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah?  
Kaya misalnya dari awal sekolah diem- diem eh lama- lama keluar aslinya gitu misalnya
- NDW : Iya (tertawa) dulu kelas 7 (1 SMP) diem- diem...kelas 8 (2 SMP) yaudah (merujuk pada sikap dan perilaku sekarang yang telah dijelaskan sebelumnya)
- Interviewer : Terus awal kelas 8 (2 SMP) gimana ? temennya sama nggak ?
- NDW : Sama
- Interviewer : Berarti menyesuaikan dirinya di awal ? di kelas 7 (1 SMP)
- NDW : Iya
- Wali : Kelas 7 (1 SMP) nya kan daring mas (merujuk pada sistem pembelajaran saat pandemi covid-19)
- Interviewer : Oh iya ya
- NDW : Iyaa..pas semester 2 (baru bisa bertemu teman- teman sekelas secara langsung)
- Wali : Justru ketemunya kan ya kelas 7 (1 SMP) akhir ya
- Interviewer : Oh iyaa....  
Adakah nilai- nilai positif yang anda dapatkan seperti semangat belajar, peningkatan kepercayaan diri dll. Yang anda dapatkan selama bersekolah di sekolah anda saat ini?
- NDW : Gurunya asik (jawaban tidak nyambung)
- Interviewer : Nilai- nilai positifnya (memperjelas bagian nilai- nilai positif)
- NDW : Oh nilainya (Subjek baru memahami pertanyaan)

- Interviewer : Kaya di rumah jadi rame nih semenjak SMP ni di rumah jadi aktif belajar
- NDW : Iya, iya kalo belajar jarang, jarang- jarang
- Interviewer : Tapi jadi aktif ?
- NDW : Iya Aktif
- Interviewer : Eeeeh..PD (percaya diri) gara- gara di sekolah itu ?
- NDW : (mengangguk)
- Interviewer : Ok ada  
Terus... Apakah saat ini anda memiliki konflik dengan warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah)?
- NDW : Nggak ada
- Interviewer : Nggak ada (refleksi)...Ok..  
Bagaimana anda memandang diri sebagai siswa Penghayat Kepercayaan di sekolah anda sekarang?
- NDW : Ya berbeda mungkin
- Interviewer : Berbeda ?
- NDW : Iya
- Interviewer : Terus apa lagi selain itu
- NDW : Yaudah itu doang
- Interviewer : Yaudah gitu ya  
Terus itu mengganggu nggak ?
- NDW : (menggelengkan kepala) nggak
- Interviewer : Nggak ya...berarti biasa aja, yaudah berbeda...cuek aja..gitu ?
- NDW : (mengangguk- tersenyum)
- Interviewer : Terus... Adakah nilai- nilai Kepercayaan sebagai pedoman hidup yang membantu anda dalam proses menyesuaikan diri dalam interaksi sosial?
- NDW : Maksudnya
- Interviewer : Kaya misalnya di Kepercayaan tu diajarin harus saling menyayangi gitu
- NDW : Oh iya saling menghargai dan menghormati

- Interviewer : Ada ya (berarti)
- NDW : (mengangguk)
- Interviewer : Sebagai siswa Penghayat Kepercayaan apa keinginan anda unuk sekolah anda saat ini?
- NDW : Ya.. gimana ?(meminta lebih jelas pertanyaannya)
- Interviewer : Sebagai siswa Penghayat Kepercayaan apa keinginan anda unuk sekolah anda saat ini?
- NDW : Kek lebih menghargai yang berbeda aja gitu...
- Interviewer : Ok...terus ?
- Wali : Pelajarannya nggak nyempil- nyempil
- NDW : Iya itu
- Interviewer : Gimana- gimana itu ?
- NDW : (batuk) kadang kan kalo guru ngajarkan ada nyempil tentang agama gitu, bisa nggak dibedakan gitu lah sama gurunya, bisa sama ratakan murid – muridnya yang berdeda
- Interviewer : Yang Kristen juga digituin juga ?
- NDW : Iya digituin juga
- Interviewer : Ok..berarti itu sampe rese (membuat tidak nyaman) nggak ?
- NDW : Nggak
- Interviewer : Terus..Apa saja realita yang anda hadapi di sekolah anda saat ini?
- NDW : Iya kadang
- Interviewer : Bentuk dibeda- bedakannya gimana ?
- NDW : Ya...kalo missal sama yang berbeda sama yang kaya Kristen, Katholik, Kepercayaan itu kaya yaudah gitu agak dicuekin sama gurunya
- Interviewer : Ok...terakhir nih... Bagaimana anda menghadapi realita tersebut?
- NDW : Ya..Apa (berfikir) yaudah ngikutin ajaa (tertawa)
- Interviewer : Ngikutin alur ya
- NDW : Ngikutin alur dari gurunya gitu
- Interviewer : Ok...good selesai, terimakasih...
- NDW : (tersenyum)

**LAMPIRAN 5**  
**HASIL WAWANCARA**  
**SUBJEK 2 NAP**

**LATAR BELAKANG SUBJEK**

Nama Subjek	: NAP (inisial)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Kalibagor, RT 4 RW 3
Suku Bangsa, Agama	: Jawa, Penghayat Kepercayaan
Pendidikan	: SMP kelas 2
Pekerjaan	: Pelajar
Status dalam Keluarga	: Anak semata wayang
Perilaku saat Wawancara	: Komunikatif, suaranya sangat pelan, aktif, sopan, perilaku lemah lembut dan kooperatif
Kondisi Kesehatan	: Sehat, tidak cacat atau kelainan fisik dan organ tubuh
Wali	: Feby Lestari Supriyono
Pekerjaan	: PNS
Hubungan Wali dengan Subjek	: Ibu

**DATA WAWANCARA**

Interviewer	: Muhammad Nur Fadllirrohim (Peneliti)
Kode subjek	: NAP
Pelaksanaan	:
a. Hari/tanggal	: Sabtu/10 Desember 2022
b. Jam	: 15:20- selesai
c. Kondisi subjek pada saat interview	: Sehat

- d. Lokasi : Rumah Kakek- Nenek Subjek, bagian teras
- e. Kondisi Lokasi : Pinggir Jalan, ada suara *sound system* yang keras, suara kendaraan lalu lalang, suara kendaraan yang dinyalakan.

## HASIL WAWANCARA

- Interviewer : Ok ya...langsung ya  
Eeeee disisni (menunjuk handphone untuk didekatkan ke mulut)  
ya...biar suaranya ini,..apa namanya jelas
- NAP : Ok...
- Interviewer : Ok, NAP disini ya...(menunjuk pada posisi duduk yang lebih dekat dengan interviewer)
- NAP : (pindah posisi duduk)
- Interviewer : Sebentar ya, Ok...yang pertama..namanya siapa ?
- NAP : (menyebutkan nama panggilan) \*disamarkan
- Interviewer : Nama lengkapnya ?
- NAP : NAP \*diinisialkan
- Interviewer : Sukunya Jawa ya...?
- NAP : Iya
- Interviewer : Sukunya Jawa (refleksi)  
Tinggal bersama ?
- NAP : Mamah sama Papah
- Interviewer : Eeee tinggal bersama Mamah sama Papa...(refleksi)
- NAP : Iya
- Interviewer : Ok..berarti ee...dalam keluarga lengkap ya...
- NAP : Iya
- Interviewer : Terus....eee anak ke ?
- NAP : Anak pertama..
- Interviewer : Anak pertama...(refleksi)
- NAP : Tunggal si sebenarnya
- Interviewer : Tunggal ?

- NAP : Iya
- Interviewer : Ok...anak tunggal  
Terus,..saat ini bersekolah di ?
- NAP : SMP \*sekolah swasta- spesifik dirahasiakan\*
- Interviewer : SMP \*sekolah swasta- spesifik dirahasiakan\* (refleksi)  
Terus..bagaimana aktivitas sehari- hari NAP ?
- NAP : Bersekolah..
- Interviewer : Bersekolah..(refleksi)
- NAP : Ya...kaya ngebantuin orang tua juga gitu
- Interviewer : Ok...berarti (begitu ya)..ada les- les atau apa gitu?
- NAP : Sekarang udah nggak ada
- Interviewer : Oooh sekarang sudah nggak ada,..  
Berarti dulu pernah les ?
- NAP : Pernah les
- Interviewer : Pernah les...berrarti di...selain cuma di rumah dan di sekolah ada lingkungan lain yaitu les ya
- NAP : Iya
- Interviewer : Dulu pernah ya...(menguatkan pernyataan)
- NAP : Pernah
- Interviewer : Itu sampai berapa tahun ?
- NAP : Pas itu les itu mungkin sekitar 1....(berfikir) eh nggak...mungkin 2 bulan 3 bulan
- Interviewer : Oh gitu...
- NAP : Iya...
- Interviewer : Ok ya...jadi ini ada total 40 pertanyaan
- NAP : Iya...
- Interviewer : Total pertanyaan itu dibagi menjadi 6 kelompok (6 poin turunan sub variabel)...Ok...
- NAP : Iya

- Interviewer : Yang pertama Kak Fadli akan tanya fisik, terus psikologis, terus lingkungan, agama dan budaya, terus yang selanjutnya ada motivasi yang terakhir ada prinsip realitas  
Ooo bahasanya tinggi (tertawa)
- NAP : (tertawa)
- Interviewer : Ya tapi nanti gampang kok..  
Ok ya...eee pertanyaan pertama  
Secara fisik anda melihat diri anda cenderung mirip dengan ayah, ibu atau keduanya?  
Mirip Bapak, Ibu atau keduanya nih ?
- NAP : Kayanya keduanya (ragu)
- Interviewer : Keduanya ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Ayo...pikir- pikir lagi Mirip Bapak, Ibu atau keduanya nih ?
- NAP : Cuma kalau (suara tidak jelas karena ada motor) aku mirip Papah
- Interviewer : Orang- orang bilang mirip Papah ?
- NAP : Nggak..Mamah yang bilang
- Interviewer : Oh Mamah bilangya mirip Papah ?
- NAP : Iya...
- Interviewer : Kalo NAP miripnya ?
- NAP : Ya ngerasa dua- duanya...
- Interviewer : Oh dua- duanya...(menguatkan pernyataan)
- NAP : Iya..
- Interviewer : Berarti deal ya dua- duanya ya (pemikiran Subjek lebih dikuatkan)
- NAP : Iya..
- Interviewer : Ok  
Bagaimana anda melihat kepribadian orang tua anda? dan apakah kepribadian anda mirip dengan ayah, ibu atau keduanya?  
NAP melihat diri NAP itu mirip eee Ayah, ibu atau keduanya ?  
dari segi kepribadian ? sifatnya itu mirip siapa ?

- NAP : (berfikir sejenak) Papah..
- Interviewer : Mirip Papah ?
- NAP : iya
- Interviewer : Boleh diceritakan apa kepribadiannya ? Bagaimana ?
- NAP : Eee..kalo misal aku kan anaknya sedikit susah diatur, jadi Mamah bilang Papah juga dulu sering..apa...sedikit susah diatur mirip sama aku
- Interviewer : Oh...gitu
- NAP : Iya
- Interviewer : Berarti NAP itu menilai diri NAP itu..bukan susah diatur si lebih pengen bebas gitu ya ?
- NAP : Iya..
- Interviewer : Ok.. pengen bebas ya berarti ganti ya bukan susah diatur tapi lebih pengen bebas, pengen eee..apa mengeksplor diri lebih gitu ? pengen coba- coba hal baru ya.. (menjelaskan sudut pandang baru)
- NAP : Iya betul
- Interviewer : Bagaimana anda melihat kepribadian orang tua anda? (mencoba menguatkan pernyataan)  
Ini kan “Bagaimana anda melihat kepribadian orang tua anda?”  
terus kan tapi NAP sudah jawab kepribadian NAP itu mirip Ayah..nah berarti nah Ayah itu gimana ?
- NAP : Ya...Papah juga pingin bebas gitu
- Interviewer : Eksplor gitu ya
- NAP : Iya
- Interviewer : Apakah saat ini anda dalam kondisi sehat jasmani dan rohani?
- NAP : Sehat
- Interviewer : Sehat ya..Ok  
Apakah anda memiliki penyakit/kelainan/cacat pada fisik dan fungsi tubuh? jika ada sebutkan !  
Ada nggak ?

- NAP : Nggak ada...
- Interviewer : Ooo nggak ada..berrarti sehat ya
- NAP : Sehat
- Interviewer : Terus...nih lanjut  
 Selama hidup anda sebagai Penghayat Kepercayaan apakah anda pernah mengalami diskriminasi atau pengalaman tidak menyenangkan dari lingkungan sosial (Keluarga, Sekolah dan masyarakat)? Jika ada kapan itu terjadi? Apa saja bentuk diskriminasi yang diterima?bagaimana anda menghadapi masing-masing bentuk diskriminasi tersebut?
- NAP : Aku nggak pernah menerima kaya diskriminasi gitu
- Interviewer : Selama hidup ?
- NAP : Nggak pernah
- Interviewer : Dari kecil sampe sekarang ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Nggak pernah diskriminasi dari sekolah maupun masyarakat ?
- NAP : Nggak pernah
- Interviewer : Nggak pernah (refleksi)
- NAP : Iya
- Interviewer : Nggak pernah ya..terus lanjut nih...  
 Selama hidup anda sebagai Penghayat Kepercayaan apakah anda pernah mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dalam berhubungan sosial dengan orang lain (ditandai dengan sikap acuh tak acuh, berperilaku agresif dan menarik diri)? jika iya kapan dan bagaimana cara anda melewati masa penyesuaian diri dalam interaksi sosial tersebut?
- NAP : Pernah kelas 7 (1 SMP)
- Interviewer : Pernah ya kelas 7 (1 SMP) gimana itu ?
- NAP : Kan itu karena kelasnya sepi banget jadi pada kaya diem- dieman satu sama lain, nah aku juga ngrasa kaya “kayanya aku nggak punya temen” gitu jadinya aku minder sendirian

- Interviewer : Oh gitu...
- NAP : Iya
- Interviewer : Berarti faktornya karena kelasnya memang semuanya pada sendiri- sendiri, jadi NAP nggak nyaman disitu
- NAP : Iya
- Interviewer : Terus gimana menghadapinya ?
- NAP : Ya..ikutan diem- dieman
- Interviewer : Oh ikut diem- dieman ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Bentuk penyesuaian dirinya NAP itu ikutan diem- dieman
- NAP : Iya,..cuma kalo pada nggabung- nggabung gitu aku ikutan nggabung, cuma di tanyain apa- apa kaya jawab cuma nggak terlalu banyak jawabnya
- Interviewer : Oh..ok berarti ikutan tapi seperlunya aja
- NAP : Iya
- Interviewer : Ok.. Berarti itu kelas 7 ya..
- NAP : Iya..
- Interviewer : Apakah sebelumnya anda pernah mengikuti bimbingan penyesuaian diri dalam interaksi sosial? jika pernah kapan dan oleh siapa?
- NAP : Nggak pernah..
- Interviewer : Ok.. nggak pernah ya..  
Apakah anda berada di keluarga dengan keberagaman? jika iya sebutkan !
- NAP : Adanya beda agama
- Interviewer : Ada berarti yaa..
- NAP : Iya
- Interviewer : Berarti perbedaan agama
- NAP : Iya
- Interviewer : Bagaimana itu ?
- NAP : Kan yang di sini itu Kepercayaan, yang di luar kota gitu Islam

- Interviewer : Berarti Kepercayaan dan Islam...
- NAP : Iya
- Interviewer : Apa pendidikan terakhir orang tua anda?
- NAP : Kalo Mamah sekarang lagi S3
- Interviewer : Oh Mamah lagi S3, terus kalo Papah ?
- NAP : Papah kalo nggak salah S2
- Interviewer : S2 ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Ok lanjut ya.. Apa pekerjaan orang tua anda?
- NAP : Mama PNS, Papah Guru
- Interviewer : Guru ? (suara Subjek terlalu pelan)
- NAP : Iya
- Interviewer : Berarti Papah Guru, Mamahnya PNS
- NAP : Eh,..Papah sekarang sudah nggak guru
- Interviewer : Oh..sudah nggak Guru ?
- NAP : Iya, (sekarang) kaya Design Interior gitu
- Interviewer : Oh Design Interior..
- NAP : Iya
- Interviewer : Jadi Papah Design Interior, Mamah PNS  
Apakah anda tipe anak yang dekat dengan orang tua anda?
- NAP : Dekat
- Interviewer : Dekat ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Ok, Apakah anda selalu berdiskusi dengan orang tua anda terkait hal yang anda hadapi?
- NAP : Kalo diskusi itu jarang, lebih berusaha sendiri gitu
- Interviewer : Terus kalo menghadapi sesuatu itu ceritanya ke siapa ?
- NAP : Kadang ke Mamah, kadang ke temen
- Interviewer : Oh.. berarti ada dua opsi gitu ya..tapi sering berdiskusinya ?
- NAP : Sering. Sama temen
- Interviewer : Sama Mamah Papah ?

- NAP : Jarang
- Interviewer : Lanjut...  
Apakah kedua orang tua anda juga Penghayat Kepercayaan? jika iya bagaimana nilai- nilai Kepercayaan diajarkan dalam keluarga anda?
- NAP : Kepercayaan semua (orang tua)
- Interviewer : Mamah Papah Kepercayaan semua berarti ya ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Terus bagaimana nilai- nilai Kepercayaan diajarkan ?
- NAP : Maksudnya nilai- nilai Kepercayaan ?
- Interviewer : Misalnya kalo di Islam gitu orang tuanya mengajarkan ajaran Islam dari kecil, kaya disuruh ngaji dan lain sebagainya, nah kalo di keluarga Kepercayaan itu bagaimana ?
- NAP : Ya ngajarin sembahyang terus tata karma kaya gitu, ya gitu gitu doang si
- Interviewer : Berarti diajarkan dari kecil ya nilai- nilai Kepercayaan, selayaknya agama lain gitu ya..
- NAP : Iya
- Interviewer : Sebagai seorang Penghayat Kepercayaan apakah anda mengetahui bahwa status tersebut merupakan minoritas di lingkungan sosial anda? bagaimana keluarga anda memberikan pengertian kepada anda terkait hal ini?
- NAP : Minoritas itu maksudnya ?
- Interviewer : NAP tau nggak kalo Kepercayaan di Indonesia jumlahnya kecil, tau nggak ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Nah minoritas itu, NAP tau ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Nah bagaimana orang tau ngasih pengertian ?
- NAP : Pernah itu kalo misal kaya ada temen yang nanyain, bukan nanyain, kaya yang Islam setiap hari Kamis itu ke masjid,

biasanya ngajak “ke masjid yuk!” gitu, aslinya kan buat bercandaan, nah Mamah ngasih tau bilang aja “ yaudah ikut aja” gitu, “ tapi nemenin aja”  
Cuma gitu- gitu doang si

Interviewer : Berarti diajarin

NAP : Menghargai (menimpali)

Interviewer : Oh diajarin saling menghargai,..

NAP : Iya

Interviewer : Ok good, berarti diajarkannya untuk saling menghargai ya, dari keluarga ya..

Ok, ini pertanyaan no 15 nggak usah karena keluarga semuanya Penghayat ya

NAP : Iya

Interviewer : Ok.. Bagaimana pengalaman sekolah anda sebelum bersekolah di sekolah anda saat ini?

NAP : Nggak ada si (pengalaman biasa saja sebagaimana siswa normal lainnya)

Interviewer : Kak Fadlli pernah diceritain Ibu kalo NAP pernah mau di SD Kristen, terus itu di tolak bener ? (mencoba mencocokkan dengan data yang diperoleh sebelumnya dari orang tua Subjek)

NAP : Iya di tolak sama gurunya

Interviewer : Nah itu, coba ceritain

NAP : Kalo ditolak di SD Kristen itu cuma ditolak (oleh) gurunya, tapi temen- temennya selama sekolah itu nggak pernah ada yang buli atau gimana gitu, ngejekkin agama nggak pernah

Interviewer : Nggak pernah ya, tapi guru ada yang kaya gitu

NAP : Guru itu cuma kaya nggak menerima Kepercayaan buat di sekolah situ

Interviewer : Terus jadinya ?

NAP : Pindah ke Mulia Bakti

Interviewer : Ke Mulia Bakti ?

- NAP : Eh ke SD 2 dulu baru ke Mulia Bakti
- Interviewer : SD 2 ada pengalaman (yang menarik) nggak ?
- NAP : Nggak ada si
- Interviewer : Nggak ada berarti *fine-fine* aja ya..
- NAP : *Fine*
- Interviewer : Mulia Bakti bagaimana ?
- NAP : Mulia Bakti karena kan disitu semua agama ada
- Interviewer : Bhineka (menimpali)
- NAP : Bhineka, nah nggak ada yang buli nggak ada
- Interviewer : NAP bahagia disitu ?
- NAP : Bahagia
- Interviewer : Disitu NAP bisa..eeee...jadi pinter, jadi semangat belajar atau nggak di Mulia Bakti itu ? sekolahnya semangat nggak ?
- NAP : Iya semangat
- Interviewer : Semangat ya berarti..  
Nah salah satu tanda nyaman itu semangat, gitu menjelaskan)
- NAP : Iya
- Interviewer : Ok.. Sekolah anda sebelumnya merupakan sekolah negeri atau sekolah swasta?
- NAP : Negeri dan Swasta
- Interviewer : Sekolah anda sebelumnya merupakan sekolah multietnik atau sekolah satu etnik?
- NAP : Maksudnya ?
- Interviewer : Multi etnik itu keberagaman
- NAP : Keberagaman
- Interviewer : Ok keberagaman ya...berarti di sekolah multi etnik ya disitu ya..  
Apakah sekolah anda saat ini termasuk ke dalam sekolah dengan keberagaman? jika iya apa bentuk keberagaman yang ada di sekolah anda? Sekarang di sekolahnya itu banyak agama yang sama atau bagaimana ?

- NAP : Mayoritas agama di sekolah itu Islam, cuma ada yang Katholik, Kristen itu ada
- Interviewer : Ada..  
Ada yang dari (keturunan) Tionghoa gitu ?
- NAP : Nggak ada
- Interviewer : Berarti ada keberagaman tapi sedikit
- NAP : Iya
- Interviewer : Apakah anda mengenal warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah) dengan baik?
- NAP : Mengenal
- Interviewer : Dengan baik ?
- NAP : Nggak semua siswa kenal cuma kaya yang seangkatan sama adik kelas beberapa gitu kenal
- Interviewer : Kenal ya
- NAP : Iya
- Interviewer : Guru ? maksudnya kaya “oh itu guru, oh itu Kepala Sekolah” tau
- NAP : Tau, cuma nggak bisa bedain mana guru kelas 7, eh kelas 7 bisa cuman guru yang kelas 9 (3 SMP) itu nggak tahu yang mana
- Interviewer : Tapi mengenal ya ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Bagaimana hubungan anda dengan warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah)?
- NAP : Baik
- Interviewer : Baik, *enjoy* aja ?
- NAP : *Enjoy*
- Interviewer : Ok...  
Bagaimana respon warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah) saat mengetahui bahwa anda seorang Penghayat Kepercayaan
- NAP : Ada yang biasa aja, ada yang nanyain “Kepercayaan itu apa ?” gitu

- Interviewer : Berarti cuma kepo (istilah gaul untuk rasa ingin tahu yang tinggi) aja gitu ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Tapi kalo sampe gimana gitu nggak ada ?
- NAP : Nggak ada
- Interviewer : Ok  
Apakah anda merasa nyaman bersekolah di sekolah anda saat ini?  
sebutkan alasannya !
- NAP : Nyaman
- Interviewer : Alasannya ?
- NAP : Karena semuanya saling menghargai
- Interviewer : Terus...eeee...disekolah ini NAP bisa semangat belajar ?
- NAP : Semangat
- Interviewer : Kenapa ?
- NAP : Karena kalo temen- temen yang di kelas sekarang itu seru- seru gitu
- Interviewer : Apakah anda tipe orang yang mudah bergaul dengan orang lain?
- NAP : Nggak terlalu mudah bergaul
- Interviewer : Nggak terlalu ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Berarti lebih ke *Independent* ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Apakah anda memiliki teman dekat di sekolah?
- NAP : Punya
- Interviewer : Berapa ?
- NAP : Yang paling dekat satu cuma kalo misal lagi main ke kelas lain juga ada temen
- Interviewer : Berarti ada ya..?
- NAP : Ada
- Interviewer : Bagaimana partisipasi anda dalam kegiatan sekolah?  
Dikelas aktif ?

- NAP : Lumayan aktif
- Interviewer : Berprestasi ?
- NAP : Mmm belum ada prestasi
- Interviewer : Di organisasi ikut ?
- NAP : Nggak ikut
- Interviewer : Terus..lomba- lomba ikut sering ?
- NAP : Lomba- lomba...ya kalau misal ada di sekolah gitu biasanya ikut
- Interviewer : Kalo lomba mewakili sekolah pernah ?
- NAP : Belum pernah
- Interviewer : Berarti berpatisipasi gitu ya..
- NAP : Iya
- Interviewer : Adakah perubahan dari diri anda seperti sikap dan perilaku sebelum dan sesudah anda bersekolah di sekolah anda saat ini? Misalnya dulu pendiem terus sekolah di sini itu jadi nggak pendiem
- NAP : Kalo dulu aku anaknya aktif, namun di SMP aku jadi lumayan pendiem gitu
- Interviewer : Kenapa gitu ?
- NAP : Karena kelas 7 (1 SMP)
- Interviewer : Karena bawaan kelas 7 (1 SMP)?
- NAP : Iya
- Interviewer : Ok..jadi bawaan kelas 7 jadi ikut pendiem sampe sekarang ?
- NAP : Iya kalo misal sama temen deket aja gitu kaya heboh sedikit
- Interviewer :Berarti cuma hanya orang- orang tertentu ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Ok..
- Selama bersekolah di sekolah anda saat ini apakah anda pernah mengalami diskriminasi atau pengalaman tidak menyenangkan? jika ada bagaimana anda menghadapi peristiwa tersebut?
- NAP : Tidak pernah ada

- Interviewer : Terus yang baju sekolah bagaimana ? ? (mencoba mencocokkan dengan data yang diperoleh sebelumnya dari orang tua Subjek)
- NAP : Baju sekolah... palingan adik kelas nanyain kaya "Kak emang boleh ya pake baju pendek ?" gitu cuma nanyain kaya gitu doang si
- Interviewer : Itu berarti nggak jadi masalah ya ?
- NAP : Nggak
- Interviewer : Ok..good Bagaimana tahapan/cara anda dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah? Menurut anda apakah saat ini anda berhasil melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial dengan baik di sekolah?
- Tadi kan NAP menyampaikan menyesuaikan dirinya dengan ikut-ikutan diem gitu karena sekelas diem, karena kelasnya diem ya jadi ikutan diem, itu salah satu bentuk penyesuaian diri, nah kalo di kelas 8 bagaimana ?
- NAP : Kelas 8 ya ngikutin temen gitu kalo misalnya ada yang mainan ini ya ikutan, cuma kalo nggak bisa mainnya ya milih sama Risa (nama teman dekat Subjek) mainan *game online* gitu
- Interviewer : Oh gitu..trus sistem kelasnya bagaimana ? kelas 7 sama kelas 8 itu sama temen- temennya ? atau beda ?
- NAP : Beda,.. diacak tiap tahun
- Interviewer : Nah itu,..cara NAP menyesuaikan diri dengan teman- teman yang lain bagaimana ? apakah dengan bekenalan jadi main bareng atau lihat dulu orang- orang itu tipe- tipenya seperti apa baru NAP mau berteman ? atau bagaimana ?
- NAP : Lihat- lihat tipe- tipe baru berteman
- Interviewer : Oh..berarti mengamati dulu ya sistemnya ya..
- NAP : (mengangguk)
- Interviewer : Ok berarti NAP bisa menyesuaikan diri di sekolah dengan baik sekarang ?
- NAP : Bisa

Interviewer : Ok good, tahapannya bagaimana ? berarti tadi setelah mengamati, terus selanjutnya ?

NAP : cari tahu dulu namanya tapi nggak langsung nanya ke orangnya namanya siapa gitu

Interviewer : berarti dari orang lain yang deket sama dia ?

NAP : Iya

Interviewer : Terus habis itu baru, akhirnya temenan, akhirnya tau “oh dia orangnya kaya gini”

Itu kan sama satu persatu orang ya ?

NAP : Iya

Interviewer : Nah kalo sama satu kelas (langsung/ banyak orang) bagaimana ?

NAP : Dari nama absen

Interviewer : Oh dari nama absen, ok

Adakah hambatan dalam proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah? sebutkan ! bagaimana cara anda untuk mengatasi hambatan dalam penyesuaian diri dalam interaksi sosial di sekolah? Contohnya misalnya gini, NAP mau berteman sama A atau sama B atau sama satu sekolahan deh, sama semuanya tapi NAP itu ada guru yang bilang “eh jangan mau temenan sama NAP karena dia penghayat gitu” ada anak yang bilang “ih kamu penghayat yaa..” gitu nah itu salah satu hambatan atau nggak, NAP itu pakaian beda sendiri, ada yang nggak mau, itu jadi salah satu hambatan, ada nggak hambatan itu ?

NAP : Nggak ada

Interviewer : Nggak ada, berarti aman- aman aja ya

NAP : Iya

Interviewer : Siapakah yang membantu proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah ? bisa teman, bisa guru

NAP : Teman

Interviewer : Teman ya..

NAP : Iya

- Interviewer : Berarti yang berperan aktif itu temannya NAP ya
- NAP : Iya
- Interviewer : Kaya “ayo kita main” gini- gini gitu ?
- NAP : Iya gitu
- Interviewer : Bagaimana peran guru BK dalam membantu proses anda menyesuaikan diri dalam interaksi sosial? Ada guru BK ?
- NAP : Ada tapi di kelas 7 aja, karena di kelas 7 ada pelajarannya kelas 7 jadinya lumayan deket sama guru BK tapi sekarang itu kelas 8 nggak ada guru BK jadi nggak terlalu dekat
- Interviewer : Oh iya pas kelas 7 itu yang diem- diem itu kan, nah itu BKnya membantu nggak ?
- NAP : Membantu kaya ngajakin kaya untuk game- game gitu sedikit jadinya seru, tapi udah ada game itu besokannya kelasnya sepi
- Interviewer : Berarti BKnya membantu ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Ok...  
Adakah perubahan sikap anda sebelum dan sesudah anda berhasil menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di sekolah?
- NAP : Lebih seneng berangkat sekolah
- Interviewer : Oh tadinya kan di kelas 7 (1 SMP) diem- dieman gitu
- NAP : Iya jadi nggak niat sekolah (tertawa)
- Interviewer : Terus  
Adakah nilai- nilai positif yang anda dapatkan seperti semangat belajar, peningkatan kepercayaan diri dll. Yang anda dapatkan selama bersekolah di sekolah anda saat ini?
- NAP : Ya palingan suka kaya pelajaran tentang web gitu
- Interviewer : Kaya apa ?
- NAP : Web
- Interviewer : Kaya web ?
- NAP : Iya
- Interviewer : Oh iya, ada semangat belajarnya gitu ?

- NAP : Ada
- Interviewer : Berarti nilai- nilai positifnya ada ya..  
Terus... Apakah saat ini anda memiliki konflik dengan warga sekolah (siswa, guru, staf dan kepala sekolah)?
- NAP : Nggak punya
- Interviewer : Bagaimana anda memandang diri sebagai siswa Penghayat Kepercayaan di sekolah anda sekarang?
- NAP : Maksudnya memandang ?
- Interviewer : Gini misalnya “saya beda,..saya takut belajar dengan yang lain” misalnya gitu, atau saya sebagai Penghayat Kepercayaan itu dimata orang itu bagaimana ya ?
- NAP : Nggak ada ya...
- Interviewer : Berarti nggak ada pandangan lain tentang Penghayat Kepercayaan ya..*fine- fine* aja ya?
- NAP : (mengangguk)
- Interviewer : Adakah nilai- nilai Kepercayaan sebagai pedoman hidup yang membantu anda dalam proses menyesuaikan diri dalam interaksi sosial?
- NAP : Ada
- Interviewer : Sebagai siswa Penghayat Kepercayaan apa keinginan anda unuk sekolah anda saat ini?
- NAP : Bingung
- Interviewer : (mencoba menjelaskan- suara rekaman terhalang suara kendaraan)
- Wali : Karena sudah nyaman si ya mas
- Interviewer : Apa saja realita yang anda hadapi di sekolah anda saat ini?
- Wali : Sebagai anak Penghayat keinginan NAP apa ? (membantu menjelaskan)
- NAP : Nggak ada keinginan (tertawa)
- Wali : Guru Kepercayaan kan nggak ada (berbicara kepada Subjek)
- NAP : Kan Mamah ada

- Wali : Mamah kan bukan guru  
NAP : Udah anggap aja iya (tertawa)  
Wali : Astaga..  
Interviewer : Berarti nggak ada ya..  
NAP : Realitanya di kelas 7 ada  
Interviewer : apa itu ?  
NAP : Pak Angga..ngajarin matematika itu kaya galak gitu  
Interviewer : Gimana menghadapinya ?  
NAP : Yaudah biarin aja gitu, kaya tinggal tidur aja  
Interviewer : Oh gitu ya, (tertawa) udah selesai...



**LAMPIRAN 6**  
**DOKUMENTASI**



**Gambar 1. Wawancara bersama subjek NDW**



**Gambar 1. Wawancara bersama subjek NAP**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Muhammad Nur Fadllirrohim  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 11 Mei 2001  
Jenis Kelamin : Laki- Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Pangebatan No.41, RT004/ RW001, Karanglewas,  
Banyumas

**Nama Orangtua**

Ayah : Drs. H. Cholid Saiful Hidayat (Alm.)  
Ibu : Hj. Rugayah Al- Istikanah  
Alamat : Pangebatan No.41, RT004/ RW001, Karanglewas,  
Banyumas

**Pendidikan Formal**

1. MI Ma'arif NU 01 Pangebatan
2. MTs Al- Hidayah Purwokerto Barat
3. SMK Swagaya 2 Purwokerto
4. Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

Purwokerto, 27 Desember 2022



**Muhammad Nur Fadllirrohim**  
**1917101083**